

TEORI & KONSEP PEDAGOGIK

Penulis

Diana Widhi Rachmawati | Muhammad Iqbal Al Ghozali |
Baktiar Nasution | Hamdan Firmansyah | Siti Asiah | Akhsin Ridho |
Indani Damayanti | Rospita Siagian |
Riswan Aradea | Rusdial Marta | Zaharah |
Miftah Syarif | Kusmiran | Yenni |
Yenni Fitra Surya | Yanti Yandri Kusuma

Editor

Andri Kurniawan & Irma Irayanti



TEORI & KONSEP PEDAGOGIK

Penulis

Diana Widhi Rachmawati | Muhammad Iqbal Al Ghozali |
Baktiar Nasution | Hamdan Firmansyah | Siti Asiah | Akhsin Ridho |
Indani Damayanti | Rospita Siagian |
Riswan Aradea | Rusdial Marta | Zaharah |
Miftah Syarif | Kusmiran | Yenni |
Yenni Fitra Surya | Yanti Yandri Kusuma

Editor

Andri Kurniawan
Irma Irayanti

Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor : 000317012



TEORI DAN KONSEP PEDAGOGIK

iii + 293 ; 15,5 x 23 cm

ISBN : 987-623-5770-31-4
Penulis : Diana Widhi Rachmawati, Muhammad Iqbal Al Ghozali, Baktiar Nasution, Hamdan Firmansyah, Siti Asiah, Akhsin Ridho, Indani Damayanti, Rospita Siagian, Riswan Aradea, Rusdial Marta, Zaharah, Miftah Syarif, Kusmiran, Yenni, Yenni Fitra Surya, Yanti Yandri Kusuma.
Editor : Andri Kurniawan, Irma Irayanti
Tata Letak : Insania Team
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Desember 2021

Copyright ©2021 by Penerbit Insania
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit Insania
Anggota IKAPI
Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11, Kalikebat Karyamulya, Kesambi,
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: penerbit.insania@gmail.com
Web : <http://insaniapublishing.com>

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengkaji ilmu pendidikan yang terbit pada tahun 2021. Kontributor dari buku ini adalah para peneliti dan dosen dari berbagai kampus di Indonesia. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya *update* penelitian terbaru tentang kajian ilmu pendidikan dengan tema “Teori Dan Konsep Pedagogik”.

Buku ini terdiri dari 16 artikel yang dimasukkan ke dalam 16 bab di dalam buku ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehinggapadat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas.

Sebagai penutup, tiada gading yang tak retak. Tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini sehingga kritik dan masukan selalu diperlukan bagi pengembangan studi ilmu akuntansi baik secara teori maupun implementasinya. Hal-hal yang besar tentunya berawal dari yang sederhana. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan organisasi hari ini dan esok.

Cirebon, Desember 2021

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
Bab 1 : KONSEP DASAR PEDAGOGIK <i>Diana Widhi Rachmawati</i>	2
Bab 2 : DASAR FILSAFAT BAGI PEDAGOGIK MANUSIA <i>Muhammad Iqbal Al Ghozali</i>	14
Bab 3 : SIFAT ILMIAH DARI PEDAGOGIK <i>Baktiar Nasution</i>	23
Bab 4 : TEORI BELAJAR <i>Hamdan Firmansyah</i>	34
Bab 5 : TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN SISWA <i>Siti Asiah</i>	65
Bab 6 : KARAKTER PESERTA DIDIK <i>Akhsin Ridho</i>	124
Bab 7 : KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI <i>Indani Damayanti</i>	139
Bab 8 : GAYA MENGAJAR <i>Rospita Siagian</i>	160
Bab 9 : DASAR KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN <i>Riswan Aradea</i>	170
Bab 10 : DESAIN PEMBELAJARAN <i>Rusdial Marta</i>	187
Bab 11 : MEDIA PEMBELAJARAN <i>Zaharah</i>	204
Bab 12 : KURIKULUM MERDEKA <i>Miftah Syarif</i>	221
Bab 13 : RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN <i>Kusmiran</i>	235
Bab 14 : PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN <i>Yenni</i>	249
Bab 15 : PENELITIAN TINDAKAN KELAS <i>Yenni Fitra Surya</i>	263
Bab 16 : PENELITIAN EKSPERIMEN <i>Yanti Yandri Kusuma</i>	277

BAB 1

KONSEP DASAR PEDAGOGIK



Diana Widhi Rachmawati



BAB 1

KONSEP DASAR PEDAGOGIK

A. Pengertian Pedagogik

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pedagogik sebagai pedagogi yaitu ilmu pendidikan; ilmu pengajaran, pedagogik artinya bersifat pedagogi; bersifat mendidik, ortopedagogik artinya ilmu mendidik yang bertujuan menyembuhkan kelainan psikis, objek didiknya, terutama yang terbelakang mental.

Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pedagogi didefinisikan secara sederhana sebagai metode, dan praktik, pengajaran. Ini meliputi:

1. Gaya mengajar;
2. Mengajar teori;
3. Umpan balik dan penilaian.

Ketika orang berbicara tentang pedagogi mengajar, mereka akan mengacu pada cara guru menyampaikan isi kurikulum ke kelas dan Ketika seorang guru merencanakan pelajaran, mereka akan mempertimbangkan berbagai cara untuk menyampaikan konten. Keputusan itu akan dibuat berdasarkan preferensi pengajaran mereka sendiri, pengalaman mereka, dan konteks tempat mereka mengajar.

Menurut Suwarno, pedagogi pendidikan yang menekankan praktek pedagogis dalam hal ini terkait erat dengan kegiatan

pendidikan dan bimbingan anak. Sementara itu, rasa pedagogi menurut Sarwono adalah suatu teori yang menyeluruh, objektif dan tegas dalam rangka mengembangkan konsep sifat manusia, substansi anak, substansi anak dan sifat tujuan pendidikan itu sendiri.

B. Setting Perubahan Pendekatan Pedagogik

Perbedaan usia murid dan konten yang disampaikan dapat mempengaruhi praktik pedagogis yang akan dipilih guru untuk digunakan yang akan digunakan penelitian dari berbagai disiplin ilmu untuk menginformasikan keputusan mereka, pengalaman mereka mengajar kelompok usia tersebut. Misalnya, seorang guru dapat merujuk penelitian perkembangan kognitif dan pengalaman mereka tentang keberhasilan permainan yang diarahkan orang dewasa.

Pembenaran di balik keputusan akan menjadi prinsip pedagogis, dan setiap guru akan mengembangkan prinsip pedagogis mereka sendiri dari waktu ke waktu.

C. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan pedagogis yang berbeda dapat dipecah menjadi empat kategori: behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial, dan liberationist.

1. Behaviorisme

Pedagogi behavioris menggunakan teori behaviorisme untuk menginformasikan pendekatannya. Pendekatan pedagogis behavioris akan mengatakan pembelajaran berpusat pada guru. Ini akan menganjurkan penggunaan instruksi langsung, dan pelajaran berbasis kuliah.

2. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori bahwa orang belajar melalui pengalaman dan refleksi. Pedagogi Konstruktivis menempatkan anak di pusat pembelajaran, dan kadang-kadang disebut 'pedagogi tak

terlihat. Pendekatan konstruktivis akan menggabungkan pekerjaan proyek, pembelajaran berbasis inkuiri.

3. **Konstruktivisme sosial**

Pedagogi konstruktivisme sosial dapat dianggap sebagai perpaduan dua prioritas: dipandu guru, dan berpusat pada siswa. Guru akan menggunakan elemen kerja kelompok, tetapi akan menggunakan ukuran kelompok yang lebih kecil, dan membatasi pilihan dalam topik. Guru mungkin juga menggunakan model guru, pertanyaan, dan campuran instruksi individu, pasangan dan seluruh kelas.

4. **Liberasionisme**

Pendekatan liberasionis adalah pendekatan di mana suara siswa ditempatkan di tengah, dan demokrasi dimasukkan ke dalam kelas. Nilai ditempatkan pada memiliki guru sebagai pembelajar, dan kelas menemukan mata pelajaran bersama-sama.

D. Sejarah Pedagogik

Peran 'guru' dapat ditelusuri kembali ke Yunani Kuno, dengan Socrates pada abad ke-5 SM sebagai batu kunci dari apa yang sekarang kita anggap sebagai pendidikan modern. Peran guru telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno ketika budak akan menemani anak-anak ke sekolah sementara tuan mereka bekerja, dan profesi pendidik tumbuh dari sana.

Sekolah muncul di Inggris pada awal 597 M, dan umumnya diyakini bahwa sekolah pertama di Inggris adalah Sekolah Raja di Canterbury, Kent. Seperti banyak sekolah pertama, King's School memiliki hubungan dengan gereja, dan hari ini beroperasi sebagai sekolah umum.

Pelajaran berupa ceramah, dengan seorang guru memimpin siswa saat mereka membaca, menjelaskan teks. Kemudian para siswa diberikan pertanyaan yang mereka adu melalui jawaban di antara mereka sendiri, kemudian dengan lawan yang sedikit lebih senior,

sebelum akhirnya mereka terlibat dengan para master yang telah mengajari mereka.

Pada tahun 1780, gereja menanggapi kebutuhan untuk mendidik yang buta huruf, dan Sekolah-Sekolah Ragged, Sekolah Paroki dan sekolah-sekolah Gereja mendidik mereka yang tidak memiliki uang untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah berbayar. Dimulainya kelas besar yang terdiri dari 30-40 siswa dan diajarkan untuk membaca dari Alkitab, seringkali secara lisan, karena mereka tidak dapat dipercaya dengan buku. Sekolah-sekolah gereja cenderung menggunakan 'Metode Lancaster' di mana siswa yang paling cerdas mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada teman-temannya, yang masing-masing kemudian meneruskannya, dan berlanjut sampai semua orang telah diajar.

Pada tahun 1846, gereja dan pemerintah memulai perguruan tinggi pelatihan guru pertama, dan lulusannya diberi sertifikat mengajar. Ada Komite Dewan Pendidikan, dan mereka mengeluarkan dana untuk sekolah harian.

E. Prinsip Pedagogik

Prinsip utama pedagogi yang baik berikut ini:

1. Motivasi

Motivasi cenderung bergantung pada kepribadian guru dan kemampuannya untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa, memahami pandangan dunia siswa saat ini, minat dan pengalaman, dan membingkai pembelajaran yang akan dicapai dengan cara yang masuk akal. kepada siswa. Ketergantungan inspirasi pada hubungan dengan guru berarti bahwa komputer hanya memiliki peran yang mendukung untuk dimainkan di bidang ini.

2. Eksposisi

Eksposisi yang baik membutuhkan kemampuan tampil di depan umum yang dikombinasikan dengan pengetahuan subjek yang baik, persiapan yang baik, dan seringkali alat peraga pendukung yang baik. Eksposisi mudah dilakukan dengan buruk: sulit dilakukan dengan baik. Tidaklah penting bahwa eksposisi dikelola hanya oleh guru kelas: video online dapat disampaikan dapat memberikan suplemen yang berguna untuk eksposisi kelas, terutama karena video online dapat diakses kapan saja, di mana saja dan cenderung memiliki kualitas yang jauh lebih tinggi daripada eksposisi kelas.

3. Arah Kegiatan

Untuk arah kegiatan, meliputi :

- a. Desain kegiatan belajar merupakan menyampaikan tujuan pembelajaran tertentu dengan cara yang menarik adalah bisnis yang terampil, terutama ketika media yang melaluinya kegiatan pembelajaran disampaikan menjadi digital (produksi permainan serius, simulasi dan alat kreatif bukanlah masalah sepele). dengan perangkat lunak manajemen pembelajaran.
- b. Penyampaian kegiatan belajar merupakan kegiatan pembelajaran telah dirancang, kegiatan tersebut perlu disampaikan. Dalam dunia fisik non-digital, penyampaian kegiatan pembelajaran dapat diringkas dengan istilah "fasilitasi". Di dunia digital, pengiriman sebagian besar dapat dilakukan secara otomatis. Dalam praktiknya, proses pembelajaran yang baik akan merepresentasikan perpaduan dari kedua jenis kegiatan tersebut.
- c. Pemilihan dan pengurutan aktivitas pembelajaran merupakan peran penting guru dan perlu diarahkan oleh beberapa sub-prinsip lebih lanjut. Pemilihan kegiatan yang sangat cocok untuk otomatisasi oleh sistem perangkat lunak khusus.

- d. Menganalisis struktur tujuan pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran harus relevan dengan tujuan pembelajaran saat ini, yang pada akhirnya tidak ditetapkan oleh guru. Apa yang dibutuhkan proses pengajaran, bagaimanapun, adalah pemisahan tujuan tingkat atas menjadi langkah-langkah prasyarat yang lebih kecil, yang akan memandu siswa melalui pembelajaran dalam urutan logis.
- e. Menanggapi keadaan konseptual siswa merupakan berada di bawah frase pembelajaran adaptif dimana guru tidak hanya perlu di awal kursus untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan siswanya, tetapi guru juga perlu terus-menerus memantau sejauh mana pembelajaran yang dicapai siswa pada setiap tahap kursus, memilih kegiatan yang menanggapi pembelajaran dan mungkin kesalahpahaman yang muncul pada tahap kursus sebelumnya.
- f. Pengulangan dan peninjauan merupakan memori (baik mengetahui itu maupun mengetahui caranya) cenderung menurun. Oleh karena itu, kegiatan belajar perlu diulang secara teratur pada awalnya untuk memastikan bahwa pembelajaran diletakkan dalam memori jangka panjang dan bukan hanya memori jangka pendek. Interval peninjauan dapat menjadi semakin jarang karena pembelajaran dikuasai.
- g. Variasi merupakan banyak pembelajaran dalam sistem formal terdiri dari penguasaan prinsip-prinsip abstrak. Prinsip abstrak yang dipelajari hanya dalam istilah abstrak tidak pernah benar-benar dipahami sama sekali, karena esensi abstrak adalah kemampuan untuk menerapkannya pada berbagai konteks konkret yang berbeda.
- h. Peningkatan kesulitan secara bertahap merupakan kegagalan mungkin terlalu sering menurunkan motivasi – namun mengabaikan kegagalan cenderung berbahaya karena akan

membudayakan perilaku yang tidak diinginkan yang menyebabkan kegagalan. Salah satu cara untuk mengatasi paradoks ini adalah dengan mengurangi kemungkinan kegagalan dengan mengurutkan aktivitas sehingga kesulitan meningkat sedikit demi sedikit, memaksimalkan peluang keberhasilan di setiap tahap.

4. Kritik

Beberapa orang akan merasa tidak nyaman dengan kata ini—tetapi ini adalah kata yang tepat. Kritik harus konstruktif tentu saja dan ada kalanya kritik dapat ditahan, digantikan oleh manajemen perkembangan atau harapan bahwa siswa akan menyelesaikannya sendiri. Pada akhirnya, bagaimanapun, kritik adalah bagian penting dari lingkaran percakapan (lihat lagi Pada awalnya adalah percakapan). Ini adalah bagian penting dari perangkat guru dan siswa harus belajar menerima kritik dalam arti konstruktif yang seharusnya ditawarkan.

Bagian-bagian komponen kritik adalah:

- a. Evaluasi;
- b. Koreksi;
- c. Pengulangan kontekstual eksposisi;
- d. Pengaturan sasaran.

Pada tingkat yang lebih tinggi, evaluasi ahli yang diperlukan akan berada di luar kapasitas komputer dan oleh karena itu akan menjadi fungsi utama dari ahli subjek. Pada tingkat yang lebih rendah (misalnya menandai masalah sederhana secara rutin), menawarkan penilaian dan umpan balik seketika adalah fungsi yang dapat diadaptasi dengan baik oleh sistem komputer.

5. Mengundang imitasi

Manusia adalah peniru. Anak-anak dan remaja secara alami diprogram untuk menemukan panutan dan menirunya. Idealnya, seorang anak akan memilih untuk mengagumi seorang guru dan berusaha untuk meniru mereka. Anak-anak juga akan meniru satu sama lain dan sejauh mana peniruan semacam ini akan bermanfaat akan tergantung pada sejauh mana budaya teman sebaya itu konstruktif.

F. Kompetensi Pedagogik

Menurut Wahyudi (2012, hlm. 22) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Pengelolaan proses pembelajaran tentunya mencakup pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan karakter peserta didik. Pengertian di atas senada dengan pendapat Situmorang dan Winarno (2008, hlm. 23) yang menyatakan bahwa secara substantif, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

G. Fungsi pedagogik

Adapun fungsi pedagogik menurut Kurniasih (2017, hlm. 20) adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis.
2. Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik .
3. Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik.

Mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi. Dari penjelasan di atas pedagogik berfungsi untuk melakukan langkah-langkah yang bertujuan meningkatkan pedagogik.

H. Manfaat Pedagogik

Adapun fungsi pedagogik menurut Kurniasih (2017, hlm. 20) adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis.
2. Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik .
3. Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik.
4. Mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi. Dari penjelasan di atas pedagogik berfungsi untuk melakukan langkah-langkah yang bertujuan meningkatkan pedagogik.

I. Tujuan pedagogik

Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan, perlu memperhatikan bahwa pedagogik mempunyai tujuan pula. Menurut Kurniasih (2017, hlm. 15) tujuan pedagogik adalah memanusiakan manusia, dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dan menjadikan seseorang menjalani hidup dengan bahagia. Dengan kata lain, tujuan pedagogik masih berbarengan dengan hakikat pendidikan sendiri sebagai pengubah yang diharapkan mampu membuat peserta didik mengembangkan potensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kurniasih. (2017). Kompetensi Pedagogik. Bandung: Percikan Ilmu

Situmorang, J.B dan Winarno. (2008). Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.

Wahyudi, Imam. (2012). Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Prestasi.

Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006)

PROFIL PENULIS



Diana Widhi Rachmawati menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya (UNSRI). Palembang tahun 1998 dan Program Pasca Sarjana Magister Manajemen pada Konsentrasi Manajemen Keuangan di STIE IPWI Jakarta tahun 2001. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan pada Program Studi Doktor Pendidikan FKIP di Universitas Bengkulu. Semenjak tahun 2012 menjadi dosen tetap di Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang dan mengampu manajemen keuangan, analisa laporan keuangan, manajemen dan kepemimpinan, kewirausahaan, akuntansi perbankan dan akuntansi perbankan syariah. Pernah terlibat langsung dalam team manajemen sebagai Section Head di PT Lottemart Wholesale Indonesia store 14 Palembang sejak tahun 2004 hingga 2018 sebagai *Section Head* untuk Divisi *Check Out End Control*, Divisi *Non Food*, Divisi *Dry Food*, Divisi *Good Merchandise*, Divisi *Cashier* dan Divisi *Fresh Food*.

BAB 2

DASAR FILSAFAT

BAGI PEDAGOGIK MANUSIA



Muhammad Iqbal Al Ghozali



BAB 2

DASAR FILSAFAT BAGI PEDAGOGIK MANUSIA

A. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educandum*). Proses pendidikan yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan upaya mengarahkannya untuk mengetahui dan menyadari hakikat tujuan dan fungsi penciptaannya, yakni sebagai 'abd (hamba) dan khalifah (pemimpin). Guna menjalankan amanat tersebut, manusia diberi kemuliaan (potensi) berupa fitrah, indra, akal, dan hati. Optimalisasi fitrah sebagai potensi dasar manusia harus melalui pendidikan dan penciptaan lingkungan yang kondusif (Burga, 2019)b.

Optimalisasi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia dengan senantiasa mengarahkannya untuk merespons stimulus empiris tidak hanya kepada sesuatu yang sifatnya materi, tetapi juga kepada sesuatu yang semakin mendekatkannya kepada Allah swt. Hal ini berimplikasi terhadap sistem pendidikan Islam masa kini dan akan datang dengan mengupayakan dua hal, yaitu: (1) Sistem pendidikan Islam harus dibangun atas integrasi antara pendidikan *qalbiyyah* dan *'aqliyyah*. (2) Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mampu melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia (khalifah dan 'abd) (Burga, 2019).

Berdasarkan kesimpulan tersebut disampaikan beberapa ide sebagai saran kepada semua pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, di antaranya: Pertama, orang tua dan pendidik agar mengondisikan peserta didik pada situasi atau lingkungan belajar yang kondusif. Dalam artian, lingkungan belajar peserta didik harus mengarahkannya pada pengembangan potensi

yang dimiliki. Kedua, pemerintah atau penentu kebijakan pendidikan agar sepenuhnya mengakomodasi konsep hakikat manusia ke dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya sistem pendidikan Islam. Pembelajaran di Indonesia realitanya kering akan nilai-nilai spiritual, hal ini terlihat dari desain pembelajaran yang dikembangkan secara nasional termasuk di lembaga pendidikan Islam lebih mengutamakan kognisi ketimbang afeksi. Mestinya ada kesesuaian antara seluruh kompetensi mengingat kesemuanya merupakan potensi dasar manusia yang perlu untuk dikembangkan (Burga, 2019).

B. Tugas Pendidikan dalam Menjaga Fitrah Manusia

Manusia dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan fitrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Adapun di dalam perkembangannya manusia akan berperilaku baik ataupun buruk akibat dari hasil pendidikan dan lingkungannya (Parhan et al., n.d.).

Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan penting dalam menjaga dan memelihara fitrah seorang manusia, yang akan mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkannya menuju kebaikan dan kesempurnaan. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan cara belajar, yaitu melalui berbagai institusi atau lembaga pendidikan. Manusia belajar tidak hanya difokuskan pada pendidikan formal saja, seperti sekolah, melainkan juga dapat dilakukan secara nonformal atau diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun melalui lembaga sosial keagamaan yang ada. Untuk itu, tugas pendidikan di dalam Islam harus mampu merealisasikan 'ubūdiyyah kepada Allah swt di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat serta mampu memberikan bimbingan hidup beragama bukan hanya sekedar memberikan ajaran-ajaran sebagai pengetahuan semata (Parhan et al., n.d.).

Adapun tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia yang mulia, memiliki karakter kepribadian Islami yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang islami, menguasai Saqofah Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian yang memadai dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah dan pewaris para nabi (Parhan et al., n.d.).

C. Nilai Pengetahuan Pedagogik Berbasis Filsafat Pendidikan Bagi Calon Guru

Filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena filsafat merupakan pemberi arah dan pedoman dasar bagi usaha perbaikan dan juga meningkatkan kemajuan bagi sistem pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan inspirasi dalam membentuk proses pembelajaran yang ideal sehingga dapat mencapai standard dan tujuan pendidikan. Filsafat dalam pendidikan penting untuk menangani peserta didik. Filsafat pendidikan menjadi dasar bagi guru untuk memahami bagaimana dunia pendidikan dan apa yang harus dilakukan dalam pendidikan. Seorang guru harus memahami filsafat pendidikan dan juga etika-etika yang dimiliki oleh seorang guru. Pendidikan yang dilaksanakan dengan berbagai cara tetap perlu sesuai dengan norma atau filsafat pendidikan (Charoline et al., 2020).

D. Implikasi Landasan Filsafat Pendidikan Pedagogik

1. Implikasi bagi Guru

Apabila kita konsekuen terhadap upaya memprofesionalkan pekerjaan guru maka filsafat pendidikan merupakan landasan berpijak yang mutlak. Artinya, sebagai pekerja profesional, tidaklah cukup bila seorang guru hanya menguasai apa yang harus dikerjakan

dan bagaimana mengerjakannya. Kedua penguasaan ini baru tercermin kompetensi seorang tukang (Jaino, 2010).

Di samping penguasaan terhadap apa dan bagaimana tentang tugasnya, seorang guru juga harus menguasai mengapa ia melakukan setiap bagian serta tahap tugasnya itu dengan cara tertentu dan bukan dengan cara yang lain. Jawaban terhadap pertanyaan mengapa itu menunjuk kepada setiap tindakan seorang guru didalam menunaikan tugasnya, yang pada gilirannya harus dapat dipulangkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang mau dicapai, baik tujuan-tujuan yang lebih operasional maupun tujuan-tujuan yang lebih abstrak. Oleh karena itu maka semua keputusan serta perbuatan instruksional serta non-instruksional dalam rangka penunaian tugas-tugas seorang guru dan tenaga kependidikan harus selalu dapat dipertanggungjawabkan secara pendidikan (tugas professional, pemanusiaan dan civic) yang dengan sendirinya melihatnya dalam perspektif yang lebih luas dari pada sekedar pencapaian tujuan-tujuan instruksional khusus, lebih-lebih yang dicekik dengan batasan-batasan behavioral secara berlebihan (Jaino, 2010).

2. Implikasi bagi Jurusan Pendidikan Guru

Tidaklah berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa di Indonesia kita belum punya teori tentang pendidikan guru dan tenaga kependidikan. Hal ini tidak mengherankan karena kita masih belum saja menyempatkan diri untuk menyusunnya. Bahkan salahsatu prasaratnya yaitu teori tentang pendidikan sebagaimana diisyaratkan pada bagian-bagian sebelumnya, kita masih belum berhasil memantapkannya. Kalau kita terlibat dalam berbagi kegiatan pembaharuan pendidikan selama ini maka yang diperbaharui adalah peralatan luarnya bukan bangunan dasarnya (Jaino, 2010).

Hal di atas itu dikemukakan tanpa samasekali didasari oleh anggapan bahwa belum ada diantara kita yang memikirkan masalah pendidikan guru itu. Pikiranpikiran yang dimaksud memang ada

diketengahkan orang tetapi praktis tanpa kecuali dapat dinyatakan sebagai bersifat fragmentaris, tidak menyeluruh. Misalnya, ada yang menyarankan masa belajar yang panjang (atau, lebih cepat, menolak program-program pendidikan guru yang lebih pendek terutama yang diperkenalkan didalam beberapa tahun terakhir ini) ; ada yang menyarankan perlunya ditingkatkan mekanisme seleksi calon guru dan tenaga kependidikan; ada yang menyoroti pentingnya prasarana dan sarana pendidikan guru; dan ada pula yang memusatkan perhatian kepada perbaikan sistem imbalan bagi guru sehingga bisa bersaing dengan jabatan-jabatan lain dimasyarakat. Tentu saja semua saran-saran tersebut diatas memiliki kesahihan, sekurang-kurangnya secara partial, akan tetapi apabila di implementasikan, sebagian atau seluruhnya, belum tentu dapat dihasilkan sistem pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang efektif (Jaino, 2010).

E. Problem Ontologi Pedagogik Indonesia

Pedagogik sebagai ilmu pendidikan di Indonesia berhadapan dengan problem ontologik. Problem yang dimaksud berhubungan dengan objek kajian atau bidang telaahan yang tidak berkembang secara fundasional dan struktural. Mochtar Buchori (1994), telah menawarkan model matriks ontologik dengan menggunakan dua gugus variabel determinan untuk membatasi dan menentukan situs dan fokus telaahan bidang ilmu pendidikan. Kedua gugus variabel determinan itu meliputi: (I) bidang permasalahan esensial kependidikan, dan (II) arena (setting) lingkungan (milieu) sosiokultural di mana peristiwa (events) pendidikan itu mungkin muncul atau terjadi. Gugus variabel determinan pertama diorganisasikan ke dalam tiga kategori bidang permasalahan yang mencakup: (1) permasalahan fundasional (filosofis, teoretis, politis, ekonomis, dan sebagainya); (2) permasalahan struktur (jalur, jenjang, jenis struktural kelembagaan, organisasional dan manajerial, dan sebagainya); (3) permasalahan operasional (kurikulum, sistem

pembelajaran, pembimbingan, penilaian, dan sebagainya). Adapun gugus variabel determinan kedua juga dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) lingkungan keluarga; (2) lingkungan sekolah; dan (3) lingkungan masyarakat (Supriatna, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19-31.
- Charoline, C., Lestari, D., Rahadian, C. M., & Mahulette, A. R. (2020). NILAI PENGETAHUAN PEDAGOGIK BAGI CALON GURU. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*. ISBN: 978-623-6566-35-0, 3.
- Jaino, J. (2010). FILSAFAT PENDIDIKAN MERUPAKAN JIWA DARI JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (Educational Philosophy as the Soul of the Department of Primary School Teacher Education). *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(1).
- Parhan, M., Budiyanti, N., & Fitria, A. (n.d.). *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Supriatna, M. (2016). Problem Ontology Pedagogik Indonesia. *PEDAGOGIA*, 14(3), 485-489.

PROFIL PENULIS



Muhammad Iqbal Al Ghozali lahir di Majalengka pada 5 April 1994 dan kini beralamat di Jatitujuh Majalengka. Lulus S1 jurusan PGSD di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016 dan lulus S2 pada jurusan Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen di IAI Bunga Bangsa Cirebon.

BAB 3

SIFAT ILMIAH DARI PEDAGOGIK



Baktiar Nasution

BAB 3

SIFAT ILMIAH DARI PEDAGOGIK

A. Sikap Ilmiah

1. Pengertian Sikap Ilmiah

Anni (2004) mengemukakan bahwa sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Menurut Gagne (dalam Anni 2004) mengklasifikasikan apa yang dipelajari oleh pembelajar ke dalam lima macam, yaitu: (1) informasi verbal (*verbal information*), (2) kemahiran intelektual (*intellectual skill*), (3) strategi kognitif (*cognitive strategy*), (4) keterampilan motorik (*motor skill*), dan (5) sikap (*attitude*). Sikap menurut Gagne yaitu pembelajar telah memperoleh kondisi mental yang mempengaruhi pilihan untuk bertindak. Menurut Muslich (2008) sikap ilmiah merupakan sikap yang harus ada pada diri seorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah. Sikap ilmiah mengandung dua makna yaitu *attitude toward science* dan *attitude of science*. Sikap yang pertama mengacu pada sikap terhadap sains sedangkan sikap yang kedua mengacu pada sikap yang melekat setelah mempelajari sains. Jika seseorang memiliki sikap tertentu, orang itu cenderung berperilaku secara konsisten pada setiap keadaan. Dari pandangan tersebut, sikap ilmiah dikelompokkan menjadi dua yaitu; (1) seperangkat sikap yang menekankan sikap tertentu terhadap sains sebagai suatu cara memandang dunia serta dapat berguna bagi pengembangan karir di masa datang, dan (2)

seperangkat sikap yang jika diikuti akan membantu proses pemecahan masalah (Harlen; Bundu, 2006 dalam Dewi, 2013).

B. Macam-Macam Sikap Ilmiah

Menurut Muslich (2008) Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Sikap ingin tahu, sikap ini terlihat pada kebiasaan bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bidang kajiannya; 2) Sikap kritis, sikap ini terlihat pada kebiasaan mencari informasi sebanyak mungkin berkaitan dengan bidang kajiannya untuk dibanding-banding kelebihan kekurangannya, kecocokan-tidaknya, kebenaran- tidaknya, dan sebagainya; 3) Sikap terbuka, sikap ini terlihat pada kebiasaan mau mendengarkan pendapat, argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain, walaupun pada akhirnya pendapat, argumentasi, dan keterangan orang lain tersebut tidak diterima karena tidak sepaham atau tidak sesuai; 4) Sikap objektif, sikap ini terlihat pada kebiasaan menyatakan apa adanya, tanpa diikuti perasaan pribadi; 5) Sikap rela menghargai karya orang lain, sikap ini terlihat pada kebiasaan menyebutkan sumber secara jelas sekiranya pernyataan atau pendapat yang disampaikan memang berasal dari pernyataan atau pendapat orang lain; 6) Sikap berani mempertahankan kebenaran, sikap ini menampak pada ketegaran membela fakta dan hasil temuan lapangan atau pengembangan walapun bertentangan atau tidak sesuai dengan teori atau dalil yang ada; 7) Sikap menjangkau ke depan, sikap ini dibuktikan dengan selalu ingin membuktikan hipotesis yang disusunnya demi pengembangan bidang ilmunya.

S. karim A. Karhami (dalam Purwaningsih 2007) sikap ilmiah yang cenderung dikembangkan di berbagai sekolah adalah 1) *Curiosity* (sikap ingin tahu), ditandai dengan tingginya minat siswa. Disini anak juga sering mencoba pengalaman-pengalaman baru.

Curiosity sering ditandai dengan pengajuan pertanyaan; 2) *Fleksibility* (Sikap luwes), sikap anak dalam memahami konsep baru, pengalaman baru, sesuai dengan kemampuannya tanpa ada kesulitan. Biasanya pemahaman ini berlangsung secara bertahap; 3) *Critical reflektion* (sikap kritis), kebiasaan anak untuk merenung dan mengkaji kembali kegiatan yang sudah dilakukan; 4) Sikap jujur, kejujuran siswa kepada diri sendiri dan orang lain dalam menyelesaikan atau mencoba pengalaman yang baru. Pendapat yang beranekaragam tersebut mengacu pada kesimpulan bahwasikap ilmiah adalah suatu perbuatan yang berasal dari diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang agar menjadi lebih baik, dalam hal ini adalah untuk menunjang hasil belajar yang dicapai. Sikap ilmiah dalam penelitian indikatornya yaitu sikap ingin tahu, sikap luwes, sikap jujur dan sikap kritis

C. Pedagogik

1. Pengertian Pedagogik

Pedagogik merupakan kata yang diserap dari bahasa latin '*pedagogos*' yang artinya ilmu mengajar, kata '*pedagogik*' berbeda artinya dengan '*pedagogie*'. *Pedagogie* pengertiannya adalah dalam hal cara, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Sedangkan *pedagogic* adalah pada pemikiran dan perenungan terhadap pendidikan termasuk teori-teorinya. Kedua-duanya berkaitan erat dan sulit untuk dipisahkan permasalahannya (Saleh, 2006).

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld yang dikutip oleh Sadulloh mengatakan "pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak (Rahmat Hidayat 2013)

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang dibutuhkan seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta efisien. Adapun untuk mendapatkan hasil secara maksimal, seorang guru harus belajar untuk menguasai kompetensi pedagogik baik secara teori maupun praktek. (Rina Febriana 2019)

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengemukakan bahwa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini sebagai pengelolaan pembelajaran, adapun kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran serta melakukan penilaian.

Adapun dalam pandangan Joni, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan merencanakan program belajar mengajar yang mencakup kemampuan merencanakan bahan pengorganisasian bahan-bahan pembelajaran, Merencanakan kegiatan belajar-mengajar, Merencanakan pengelolaan kelas, Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran, Merencanakan prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran. Irwantoro menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi intruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah kemudian dipahami bahwa kompetensi pedagogik guru itu hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, seperti membuat RPP, memahami mata pelajaran yang diajarkan, mampu mengelola kelas, dan mampu dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut peraturan pemerintah mengenai kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang sekurang-kurangnya meliputi beberapa hal berikut (E. Mulyasa 2013)

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum/ silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kompetensi pedagogik mengacu kepada kemampuan seorang guru dalam mengaktualisasikan kewajiban yang dia miliki dengan bertanggung jawab atas kinerja yang ia emban. Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pula hasil yang akan didapatkannya serta tercapailah tujuan yang diinginkan dari pihak guru maupun pihak sekolah.

2. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik dalam Pengelolaan Pembelajaran

Dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum/ silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.

- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB).
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi pendidikan mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama keberlangsungannya proses pembelajaran. Yang mana seorang guru bukan hanya bertugas dalam pemberian ilmu kepada muridnya saja, akan tetapi seorang guru berperan aktif dalam merancang proses pembelajaran yang efektif serta efisien yang mana dapat merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam proses belajar (Irwanto Nur, Suryana Yusuf, 2016)

3. Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Adapun indikator-indikator kompetensi pedagogik, antara lain (Pupu Saeful Rahmat 2018)

- a. Mengetahui karakteristik peserta didik.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip proses pembelajaran.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum.
- d. Mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik.
- f. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, dan

g. Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Permendikbud No. 16 tahun 2007, Kompetensi pedagogic yang harus dikuasai guru adalah : (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang di ampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) 10 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Indikator lain adalah seperti yang dikemukakan Sudarma (2013: 13) bahwa guru dalam kompetensi pedagogik harus memiliki indikator: peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu, antara lain :memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli sebagaimana di atas, dapatlah kemudian disimpulkan bahwa indikator kompetensi pedagogik guru pada dasarnya menyangkut beberapa keahlian guru yaitu mampu menguasai materi, membuat RPP, mampu mengelola kelas, dan mampu dalam melakukan evaluasi pembelajaran serta mampu mengembangkan profesionalitasnya sendiri dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004, Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK UNNES
- Harlen, W. 2006, The Teaching Of Science. London: David Fulton Publisers
- Febriana, Rina. 2019, Kompetensi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2013, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung. ROSDAKARYA
- Saeful, Pupu. 2018, Psikologi Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara
- Sudarma, Momon, 2016, Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, Jakarta : Rajawali Pers
- Abbas, Saleh. 2006, Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rahmat Hidayat, 2013, Pedagogik Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran, Jakarta: Rajawali Pers.
- Irwanto Nur, Suryana Yusuf, Kompetensi Pedagogik, Sidoarjo: Genta Group Production, 2016

PROFIL PENULIS



Dr. H. Baktiar Nasution, M.Pd.I, lahir di Malindo, 10 Juli 1984. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Diniyah Pekanbaru (2012 s/d Sekarang). Penulis beralamat di Jl. Kuini Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Penulis juga merupakan Asesor Badan Akreditasi Nasional S/M 2019 s/d Sekarang.

Riwayat Pendidikan penulis yaitu : 1) SD(1997) SD Negeri 117497 Desa Sei Siarti Rantau Prapat Medan; 2) MTs (2000): MTs Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan; 3) MA (2003) : MA Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan; 4) S1 (2008) : S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau fakultas tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam; 5) S2 (2011) : S2 UIN Sultan Syarif Kasim Riau Prodi Pendidikan Agama Islaml 6) S3 : (Beasiswa 5000 DOKTOR) S3 UIN Sultan Syarif Kasim Riau Prodi Pendidikan Agama Islam (Beasiswa Kementerian Agama Republik Indonesia Angkatan Ke II Tahun 2015). Adapun pengalaman organisasi penulis yakni : 1) Ketua OPP (Organisasi Pondok Pesantren) Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan(Tahun 2001); 2) Ketua IRMA (Ikatan Remaja Masjid Almujaahadah) Pekanbaru (Tahun 2007 s/d 2008) ; 3) Wakil Ketua GAMALAB (Gabungan Mahasiswa Labuhan Batu) (Tahun 2004 s/d 2008); 4) Ketua HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU (Tahun 2006 s/d 2007) ;4) Anggota MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) Pekanbaru (2007 s/d Sekarang); 5) Ketua Masjid Al-Falah Pekanbaru (2015 s/d Sekarang); 6) Pengurus MUI Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru (2017 s/d Sekarang) ; 7) Pengurus IKAPPI (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren

Irsyadul Islamiyah) (Tahun 2017 s/d Sekarang); 8) Penasehat IKAPATA (Ikatan Keluarga Panai Tengah) (Tahun 2015 s/d 2018) ; 9) Wakil Ketua IKANAS (Ikatan Keluarga Nasional) Tahun 2018 s/d Sekarang.

BAB 4

TEORI BELAJAR



Hamdan Firmansyah

BAB 4

BELAJAR PEMBELAJARAN DAN HASIL BELAJAR

A. Pengertian Belajar

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (A.M, 2011). Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar adalah proses memecahkan problem yang dihadapi diletakan dalam suatu konten, kemudian menghubungkan problem tersebut dengan konteksnya sehingga dapat terpecahkan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa hasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2013). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: 1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan,

emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup, dan 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas (Sagala, 2012).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terbentuk karena pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya maupun melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut (Slameto, 2003): a) Perubahan terjadi secara sadar; ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya. b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.

B. Belajar Menurut Para Ahli

Banyak ahli mengemukakan mengenai belajar. Pandangan beberapa ahli tentang belajar yakni sebagai berikut: a) James O.

Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. b) Belajar menurut Cronbach adalah *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. c) Belajar menurut Howard L. Kingskey adalah *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. d) Slameto merumuskan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarah, Zain, 2006).

Menurut Thorndike, belajar adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran dalam berbagai bentuk definisinya, kemudian anak didik memberikan gerak balas (respon) terhadap rangsangan tersebut dalam bentuk pemikiran, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengembangannya yang dalam hal ini disebut *bond* (gabungan dari stimulus dan respon) (Arifin, Arsyad, 1997). Hilgard dan Bower (1975), mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dan situasi, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan, atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya). Gagne (1977), menyatakan bahwa belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulasi bersama-sama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance* berubah dari waktu sebelum mengalami situasi ke waktu sesudah mengalami

situasi). Morgan (1978), mengemukakan yang dimaksud belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Witherington, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berubah kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian (Wahab, 2004).

C. Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Penentuan tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar (Hamalik, 2001). Bidang ini berkaitan dengan perilaku pencapaian belajar yang berhubungan dengan sikap yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Hernowo belajar seharusnya memiliki tiga tujuan: 1) Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah. 2) Mengembangkan konseptual umum-mampu belajar menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain. 3) Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan.

Tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh hasil dari belajar itu sendiri. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Sudjana, 2010),

yaitu: a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis dan evaluasi. b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi. c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Yulianto, 2012).

D. Teori-Teori Belajar

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Stimulus tersebut bentuknya bermacam-macam sedangkan respons adalah reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang. Yaumi (2013) mengatakan belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari hasil timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan murid sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan. Beberapa pandangan belajar yang dikembangkan dari teori behaviorisme adalah:

- a. Teori *classical conditioning*; teori ini dikembangkan oleh Pavlov dan Watson, penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil dari *conditioning*. Yakni hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksikan terhadap syarat-syarat atau perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupan.

- b. Teori *connectionism*; Teori ini dikenal oleh Thorndike yang mengatakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat berwujud konkrit yaitu dapat diamati atau tidak konkrit yaitu tidak dapat diamati. Dalam hubungan antara stimulus dan respons dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga Thorndike (Yaumi, 2013) merumuskan tiga hukum belajar, yakni: 1) *Law of readiness*, yaitu bahwa belajar akan terjadi bila ada kesiapan pada diri individu. 2) *Law of exercise*, yaitu bahwa hubungan antara stimulus dan respons dalam proses belajar akan diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas dan durasi dari pengulangan hubungan atau latihan yang dilakukan. 3) *Law of effect*, yaitu bahwa hubungan antara stimulus dan respons cenderung diperkuat apabila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah apabila akhirnya tidak memuaskan.
- c. Teori *operant conditioning*, menurut Skinner pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respons yang akan diberikan (Budiningsih, 2012).

Teori behaviorisme dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku karena adanya stimulus yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan. Respons yang diinginkan tergantung bagaimana stimulus yang diberikan maka diperlukan kreativitas pada guru untuk mendapatkan respons yang diinginkan dari siswa yakni berupa perubahan tingkah laku (Mutiah, 2017).

2. Teori Belajar Kognitivisme

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekadar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Karena itu, menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi atau materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna.

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu: 1) Sensorimotor: pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana; 2) Pra-operasional: perkembangan pada tahap ini adalah penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif; 3) Operasi kongkrit: pada perkembangan ini anak sudah menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan; dan 4) Operasi formal:

perkembangan pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada segi perolehan pengetahuan.

Teori konstruktivisme satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vigotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin, 2002). Konstruktivisme yang berakar pada psikologi kognitif, menjelaskan bahwa siswa belajar sebagai hasil dari pembentukan makna dari pengalaman. Peran utama guru adalah membantu siswa membentuk hubungan antara apa yang dipelajari dan apa yang sudah diketahui siswa.

E. Faktor-Faktor Belajar

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Hal tersebut dikarenakan apabila tujuan belajar berbeda, maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda. Menurut Hamalik (2001), faktor-faktor belajar tersebut adalah:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara terus menerus di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa besar peranannya

dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

7. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat itu timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid belajar
10. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya (Prasetyadi, 2012).

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Muhibbin Syah membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu (Sugihartono dkk, 2007): (1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan

rohani siswa; yaitu aspek fisiologis (jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa) (2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa; yaitu lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam). (3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran, yang terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.

F. Ciri-Ciri Belajar

Banyak hal yang menandakan bahwa seseorang tersebut telah melakukan proses belajar, Menurut Baharuddin, dkk (2011) terdapat beberapa ciri belajar, sebagai berikut: a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar; b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup; c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial; d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman; e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Slameto (2003) juga mengemukakan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi: a. Perubahan terjadinya secara sadar berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya; b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya; c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya; d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih; e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik; f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan.

G. Prinsip-Prinsip Belajar

William Burton menjelaskan tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut (Hamalik, 2007): 1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*) 2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu 3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid 4. Pengalaman belajar

bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu 5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh heriditas dan lingkungan 6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan individual di kalangan murid-murid 7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid 8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan 9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur 10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah 11. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan 12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan ketrampilan. 13. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik 14. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda. 15. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Salah satu hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses belajar adalah memperhatikan beberapa prinsip belajar. Soekanto dan Winataputra menyatakan bahwa: a. Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif; b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya; c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar; d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti; e. Motivasi belajar siswa akan lebih mengingkat apa bila

ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya. Dengan adanya prinsip belajar dan guru memperhatikan prinsip-prinsip tersebut maka proses pembelajaran akan berjalan secara menyenangkan, efektif dan efisien. Hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Baharuddin, 2007).

H. Jenis-Jenis Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter dan kebutuhan dalam melaksanakan proses belajar. Karena itu banyak jenis-jenis belajar yang dapat dilakukan oleh manusia. Gagne berpendapat bahwa jenis-jenis belajar dilihat dari prosesnya dibagi menjadi 8 jenis, yaitu: a. Belajar signal yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang; b. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi reinforcement atau penguatan; c. Belajar membentuk rangkaian yaitu belajar menghubungkan-hubungkan gejala/faktor/yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan (rangkaiannya) yang berarti; d. Belajar asosiasi verbal yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya; e. Belajar memberikan hal yang majemuk yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya; f. Belajar konsep yaitu menempatkan obyek menjadi satu klasifikasi tertentu; g. Belajar kaidah atau belajar prinsip yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep; h. Belajar memecahkan masalah yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan (Sudjana, 1989).

I. Proses Pembelajaran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang merupakan suatu proses komunikasi dua arah yaitu mengajar yang dilakukan guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik untuk melihat perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu itu sendiri (Toharudin, 2008). Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010).

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Suatu pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghidaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Sagala, 2010). Pembelajaran merupakan bentuk

bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid.

Menurut Piaget (Dimiyati, Mudjiono, 2009), menyatakan proses dalam pembelajaran terdiri dari 3 langkah berikut: 1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentunya dibimbing dengan pertanyaan-pertanyaan seperti topik manakah yang cocok untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok? 2. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. Penentunya dibimbing pertanyaan seperti apakah aktivitas itu dapat menghasilkan aktivitas fisik dan kognitif? 3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. Menurut Rooijackers (1991), proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan. Proses pembelajaran di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

J. Hasil Belajar

Proses belajar pada akhirnya akan menghasilkan sebuah *output* yaitu hasil belajar. Proses belajar adalah suatu kegiatan di mana siswa memperoleh sejumlah pengetahuan baru dan pengalaman belajar, dan

dari proses belajar tersebut akan didapatkan hasil belajar yang menunjukkan gambaran perubahan kemampuan siswa. Menurut Syah (2008), hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Sudjana (2010) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2009) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah *output* dari proses pembelajaran meliputi segenap ranah psikologis yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran (Dimiyati, Mudjiono, 2009), Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007). Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung (Mulyasa, 2010). Hasil belajar merupakan suatu gambaran hasil dari tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang.

K. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom, hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak (Sudjana, 2010).

1. Hasil Belajar Kognitif

Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan/ hafalan/ ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis) dan *evaluation* (penilaian) (Mulyadi, 2010).

Tabel 4.1 Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar Kognitif
(Syah, 2013)

Ranah Kognitif (Cipta)	Indikator	Cara Evaluasi
1. Pengamatan	2. Dapat menunjukkan 3. Dapat membandingkan 4. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis

	2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

a. Tipe Hasil Belajar Pengetahuan Hapalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hapalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hapalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

b. Tipe Hasil Belajar Pemahaman (*Comprehention*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hapalan. Pemahaman memerlukan

kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan antara pertautan konsep dengan makna yang ada pada konsep tersebut. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; pertama pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya; kedua pemahaman penafsiran misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda; ketiga pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, Menelaah sesuatu atau memperluas wawasan.

c. Tipe Hasil Belajar Penerapan (*Application*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan, jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum dan rumus. Tingkah laku operasional biasanya menggunakan kata-kata menghitung, memecahkan, mendemostrasikan, mengungkapkan, menjalankan, menggunakan, menghubungkan, memodifikasi, mengurutkan dan lain-lain.

d. Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah dan mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Kemampuan nalar, pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Bila kemampuan analisis dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim dipakai untuk analisis antara lain; menguraikan, menganalisis, memisahkan, membedakan, menghubungkan dan lain-lain.

d. Tipe Hasil Belajar Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sintesis pasti memiliki kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Pada berpikir sintesis adalah berpikir divergent sedangkan berpikir analisis adalah berpikir konvergen. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan. Beberapa tingkah laku operasional biasanya tercermin dalam kata-kata mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi dan lain-lain.

e. Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan suatu nilai mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Membandingkan kriteria dengan sesuatu yang nampak/aktual/terjadi mendorong seseorang menentukan keputusan tentang nilai sesuatu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis. Tingkah laku operasional dilukiskan dalam kata-kata menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan dan lain-lain (Shabrina, 2017).

2. Hasil Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diketahui perubahannya bila seseorang menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar (Sudjana, 2010). Tingkatan tersebut dimulai dengan tingkat mendasar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

Tabel 4.2 Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar Afektif
(Syah, 2013)

Ranah Afektif (Rasa)	Indikator	Cara Evaluasi
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala/penilai ansikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi

4. Internalisasi (pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi

- a. *Receiving/ Attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima stimulasi dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding/ Jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang

atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan untuk nilai tersebut.

- d. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi pada sistem nilai.
- e. Karakteristik nilai dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan Karakteristiknya (Herlani, 2016).

3. Hasil Belajar Psikomotorik

Tabel 4.3 Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik
(Syah, 2013)

Ranah Psikomotorik (Karsa)	Indikator	Cara Evaluasi
1.Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2.Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat Mimik Dan Gerakan Jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam tingkatan keterampilan (Sudjana, 1989): 1) Gerakan Refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, auditif motorik, dan lain-lain, 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan, 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif (Turrohmah, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman (2011) *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Baharuddin (2007) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Baharuddin, dkk (2015) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiningsih, Asri (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati; Mudjiono (2009) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri; Zain, Aswan (2006) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gagne, R.M (1977) *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Hamalik, Oemar (2001) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____ (2007) *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Herlani, Citra (2016) *Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Bakteri*. Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan
- Hilgard, E R; Bower G H (1975) *Theories of Learning*. Englewood Cliffs, New York: Prentice-Hall
- Morgan, Clifford T (1978) *Introduction to Psychology*. NY: The Mc Grow Hill Book Company
- Mulyadi (2010) *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press

- Mulyasa, E (2010) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mutiah, Siti (2017) *Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Smkn di Kota Bandung (Studi Deskriptif Terhadap Guru dan Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Tahun Ajaran 2016/2017)*. Bandung: Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia
- Prasetyadi, Agus (2012) *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komputer pada Materi Pengelasan Pipa SMAW di SMKN 1 Sedayu Bantul*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Rooijackers, Ad (1991) *Mengajar Dengan Sukses*. PT. Grasindo: Jakarta
- Rustaman, N (2001) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama
- Sagala, Syaiful (2012) *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Shabrina, Ulima (2017) *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Manajemen Kelas X IPS SMA Negeri 1 Katapang Tahun Ajaran 2016/2017*. Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan
- Slameto (2003) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, R.E (2002) *Educational Psychology: Theory into Practices*. Seventh Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Sudjana, Nana (1989) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa
- _____ (2010) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugihartono, dkk (2007) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syah, Muhibbin (2008) *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- _____ (2013) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto (2010) *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Turrohmah, Maidah (2017) *Hubungan Kompetensi Profesional Guru Qur'an Hadist dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Nurul Ulum Tulungagung Kec Gading Rejo Kab Pringsewu*. Lampung: Pascasarjana Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan
- Yaumi, Muhammad (2013) *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Yulianto (2012) *Penerepan Pembelajaran Aktif Teknik Everyone Is a Teacher Here Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII B SMPN 4 Ngaglik, Sleman*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

PROFIL PENULIS



Dr. Hamdan Firmansyah, SHI, SH, MMPd, MH, lahir di Sukabumi tanggal 02 Agustus 1981 dari pasangan Ibu Suaebah seorang pendidik dan Bapak Fajar Hidayat seorang jurnalis. Penulis menikahi wanita yang lahir dari pasangan Ibu Emi Ratnawati dan Bapak Mardjuki bernama Putri Ema Swandayani, S.Kep dan Alhamdulillah baru dikaruniai lima orang anak: Hizqil Hilqiya, Yusya Alyasa, Asmatuha Fariha Yaumia, Muhammad Arasya Muntaha dan Muhammad Irsyad Rasyid. Sekarang penulis bersama keluarga merintis Lembaga Pendidikan dan Dakwah Pesantren Cendekia di Kota Sukabumi. Pendidikan yang ditempuh adalah Madrasah Ibtidaiyah (1993), Madrasah Diniyah Awwaliyah (1994), Taman Pendidikan Al-Quran (1995), Sekolah Menengah Pertama (1996) di kota Sukabumi, Pada pertengahan tahun 1996 Masuk Pondok Modern Gontor kemudian ditempatkan di Kulliyatu-l-Mu'alimin Al-Islamiyah Pondok Modern Arrisalah (1999/2000) di Ponorogo, penulis melanjutkan ke Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Gontor Jurusan Manajemen Lembaga Keuangan Islam tamat tahun 2004, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo Jurusan Mu'amalat (Hukum Ekonomi Syariah) tamat tahun 2004 dan Program Akta IV Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di tempat yang sama. Pada tahun 2005-2006 mendapat beasiswa dari Zakariyya Islamic University Lenasia South Africa untuk Program Studi Islam. Pada tahun 2006, penulis melanjutkan

studi di Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Sekolah Tinggi Manajemen IMNI Jakarta hingga selesai tahun 2007. Kemudian melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Magister Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan berhasil meraih predikat Cum Laude. Dan saat ini telah menyelesaikan Program Pascasarjana Doktor Hukum Islam Konsentrasi Hukum Ekonomi Syariah di almamater yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan meraih predikat Cum Laude. Pengalaman penulis selain aktif sebagai peneliti sekaligus penulis baik berupa buku maupun berupa jurnal nasional dan internasional juga sebagai nara sumber pada seminar dan loka karya, tutor pada pelatihan dan sebagai tenaga edukatif dimulai sejak tahun 1998 sampai sekarang yaitu menjadi Guru TPA, RA/TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, KMI, dan Dosen perguruan tinggi dari Program Diploma, Sarjana hingga Pascasarjana. Penulis pernah mendapat kehormatan menjadi Guru Agama Masyarakat Indonesia atas permintaan Kedutaan Besar Republik Indonesia dan Guru Agama Masyarakat Malaysia atas permintaan Suruhanjaya Tinggi Malaysia di Republik Afrika Selatan.

BAB 5

TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN SISWA



Siti Asiah

BAB 5

TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN SISWA

A. Pendahuluan

Perlu diketahui bersama bahwa pada usia siswa sekolah dasar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh seorang guru dalam proses pendidikan yakni tahapan dan tugas-tugas perkembangan serta aspek apa saja yang dapat menghambat dan mendukung proses perkembangan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Para Ilmuwan Psikoogi Perkembangan menyadari bahwa gambaran pola perkembangan yang tepat merupakan dasar untuk memahami siswa. Selanjutnya dikemukakan bahwa diperlukan pula apa yang menyebabkan adanya perbedaan dalam perkembangan adalah untuk memahami setiap siswa secara pribadi, (Muhibin, 2003).

Pemahaman terhadap tahapan dan karakteristik serta aspek yang mendukung dan yang menghambat secara praktis dapat membantu guru, antara lain; *pertama*, untuk mengetahui apa yang diharapkan dari siswa, pada kira-kira usia berapa diharapkan munculnya berbagai perilaku, dan kapan biasanya perilaku tersebut akan digantikan dengan pola perilaku yang lebih matang. *Kedua*, karena secara normal perkembangan siswa mempunyai kecenderungan yang sama maka memungkinkan bagi guru untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggiberat, skala usia-berat, skala usia-tinggi, skala usia-mental, usia perkembangan social dan emosional. *Ketiga*, dapat mengevaluasi apakah perilaku siswa sesuai dengan harapan menurut norma usia tersebut. *Keempat*, Guru dapat memberikan bimbingan yang tepat yang harus diberikan dan bukan sebaliknya malah menghambat. *Kelima*, para guru dapat

mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam membimbing perkembangan sesuai dengan harapan yang telah di rencanakan. Berdasarkan paparan diatas maka dalam sub bab ini akan dijabarkan mengenai (1) identifikasi tahapan dan karakteristik perkembangan belajar, (2) penjelasan tugas-tugas perkembangan belajar, (3) Perumusan aspek-aspek penghambat dan pendukung perkembangan belajar. Ketiga tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan tentang pemahaman yang komprehensif tentang tahapan dan karakteristik, tugas perkembangan, serta aspek-aspek pendukung dan yang menghambat perkembangan belajar.

B. Tahapan dan Karakteristik Perkembangan Manusia

Jika kita cermati dalam proses perkembangan kehidupan umat manusia mengikuti pola umum, meskipun pada dasarnya ada perbedaan yang mencolok antara satu dengan yang lain yaitu terkait masalah irama dan tempo perkembangan. Endang. P. (2000) secara umum mengemukakan bahwa tahapan perkembangan manusia melalui tiga tahapan pokok yaitu: tahapan perkembangan pada masa konsepsi, tahapan perkembangan pranatal, dan tahapan perkembangan post-natal. Dalam berbagai kajian, para ahli biasanya cenderung menekankan pada perkembangan post-natal saja hal ini dapat dipahami bahwa tahapan perkembangan inilah yang nampak nyata dan teramati, meskipun sebenarnya perkembangan manusia secara umum telah dimulai sejak dalam kandungan, dimana sejak pertemuan ovum dan sel telur yakni pada usia empat puluh dua hari dalam kandungan perkembangan dan pertumbuhan sudah dapat dipantau, dengan teknologi yang canggih telah dapat diamati secara cermat, namun dalam kajian ini kita tidak membahas bagaimana kondisi siswa dalam kandungan walupun sebenarnya telah ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa siswa yang ketika

masih berbentuk janin dalam kandungan yang selalu diperdengarkan music-musik klasik, ketika telah lahir siswa tersebut lebih kreatif dibandingkan siswa yang ketika di dalam kandungan tidak diperdengarkan dengan musi-musik klasik. Selanjutnya dapat di kemukakan bahwa pada setiap tahapan proses perkembangan kehidupan umat manusia pada dasarnya berlangsung sesuai dengan kegiatan belajar yang mengirinya, dalam hal ini kegiatan belajar tidak dalam pengertian sekolastik saja tetapi merupakan kecenderungan tertentu atau secara spesifik dapat dikatakan sebagai karakteristik perkembangan siswa. Beberapa tahapan perkembangan manusia dalam rentang kehidupan dapat dikemukakan sebagai berikut : Masa Bayi dan Kanak-Kanak (0-5 tahun). Sesuai dengan urutan waktu masa bayi (infacy atau babyhood) berlangsung sejak manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai berusia 1 tahun, sedangkan masa kanak-kanak awal (Early childhood) berlangsung pada usia 1 tahun sampai kurang lebih 5 tahun. Pertumbuhan biologis pada masa ini sangat pesat, namun secara sosiologis mereka hanya mengenal lingkungan keluarga, sehingga keluarga harus mampu mempersiapkan siswa memasuki lingkungan social yang lebih luas, terutama persiapan memasuki sekolah. Masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun) Masa kanak akhir berlangsung sampai usia 12 tahun, masa ini disebut juga sebagai masa bermain dengan cirri-ciri siswa sudah mulai suka keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya yang ditandai dengan siswa telah memiliki dan memilih kawan untuk bermain. Pada usia ini siswa secara fisik memungkinkan untuk memasuki dunia permainan dan memiliki dorongan serta kemampuan mental untuk memahami konsep, logika kebenaran dan simbol-simbol, yang mempunyai makna tertentu. Masa Remaja (13-21 tahun) Tahapan perkembangan ini berlangsung antara usia 13 - 21 tahun , tahapan ini harus dilewati dengan berbagai masalah dan hambatan, masalah dan hambatan

tidak saja bagi siswa itu sendiri akan tetapi juga masyarakat dan orang-orang disekitarnya. Perkembangan pada tahapan ini oleh banyak para ahli disebut dengan masa pancaroba atau labil. Ketidak stabilan ini karena merupakan masa peralihan dari masa siswa memasuki masa dewasa sehingga keadaannyapun sering tidak jelas (ambigu) dikatakan siswa fisiknya sudah kelihatan bongor, tetapi dikatakan dewasa pemikirannya masih seperti siswa dan setiap peralihanpun selalu menimbulkan gejolak di dalam dirinya. Masa dewasa awal (22 - 40 tahun) Tahapan dewasa awal ini berlangsung pada usia 22 tahun sampai dengan 40 tahun. Pada masa ini diawali dengan tahapan remaja akhir (late adolesen). Pada usia ini sering dikatakan pertumbuhan fisik dikatakan sudah tidak berkembang lagi, namun beberapa penelitian organ-organ tertentu masih tetap berlangsung meskipun sangat lamban. Masa Setengah Baya (40 - 60 tahun) Masa ini sering disebut sebagai middle age, pada kalangan tertentu pada masa ini akan muncul gejala pube yang kedua yang ditandai dengan suka bersolek dan kemungkinan jatuh cinta lagi. Pada wanita sering muncul kecemasan dan depresi karena rasa takut ditinggalkan kasih sayang siswa dan munculnya menopause, sehingga nampak jelas gejala ketuaan di bagian-bagian tubuhnya. Masa Tua/Lansia (> 60 tahun) Pada tahapan masa tua ini merupakan fase terakhir dalam kehidupan manusia. Pada tahapan ini ditandai dengan merosotnya berbagai fungsi fisik dan psikis, mulai melemahnya otot-otot, serta mulai melemahnya daya ingat. Kebanyakan pada tahapan usia ini telah banyak mengalami keluhan-keluhan penyakit dan menurunnya kekuatan secara fisik.

C. Karakteristik Perkembangan Belajar Siswa

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya

relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka jenis karakteristik peserta didik. Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial,

minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motoric.

Agar Anda memperoleh gambaran yang jelas tentang ragam karakteristik peserta didik tersebut, maka ikuti paparan berikut: a. Etnik Negara Indonesia merupakan negara yang luas wilayahnya dan kaya akan etniknya. Namun berkat perkembangan alat transportasi yang semakin modern

maka seolah tidak ada batas antar daerah/suku dan juga tidak ada kesulitan menuju daerah lain untuk bersekolah, sehingga dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik. Contoh Pak Ardi seorang pendidik di kelas 6 Sekolah Dasar yang peserta didiknya terdiri dari etnik Jawa semua atau Sunda semua, tentunya tidak sesulit ketika menghadapi peserta didik dalam satu kelas yang multi etnik. Jika Pak Ardi melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik yang multi etnik maka dalam melakukan interaksi dengan peserta didik di kelas tersebut perlu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didiknya. Kemudian ketika memberikan contoh-contoh untuk memperjelas tema yang sedang dibahasnya juga contoh yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semuanya. b. Kultural Meskipun kita telah memiliki jargon Sumpah Pemuda yang mengakui bertumpah darah yang satu

tanah air Indonesia, berbangsa yang satu bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Namun peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural. Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Choirul (2016: 187) memiliki ciri-ciri: 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban). 2). Materinya mengajarkan

nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme). 4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. Atas dasar definisi dan ciri-ciri pendidikan multikultural tersebut di atas, maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu mensikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya. Misalnya Pak Irwan seorang pendidik disalah satu SMA ketika menjelaskan materi pelajaran dan dalam memberikan contoh-contoh perlu mempertimbangkan keberagaman budaya tersebut, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh semua peserta didik, atau tidak hanya berlaku untuk budaya tertentu saja. c. Status Sosial Manusia diciptakan Tuhan dengan diberi rizki seperti berupa pekerjaan, kesehatan, kekayaan, kedudukan, dan penghasilan yang

berbeda-beda. Kondisi seperti ini juga melatar belakangi peserta didik yang ada pada suatu kelas atau sekolah kita. Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosialekonomi yang berbeda-beda. Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, di kelas kita terdapat peserta didik yang orang tuanya wira usahawan, pegawai negeri, pedagang, petani, dan juga mungkin menjadi buruh. Dilihat dari sisi jabatan orang tua, ada peserta didik yang orang tuanya menjadi pejabat seperti presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala kantor atau kepala perusahaan, dan Ketua RT. Disamping itu ada peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu, ada yang berasal dari keluarga yang cukup mampu, dan ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif. Contohnya dalam proses pembelajaran pendidik

jangan sampai membeda-bedakan atau diskriminatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya, dan juga dalam memberikan tugas-tugas yang sekiranya mampu diselesaikan oleh semua peserta didik dengan latar belakang ekonomi sosial yang sangat beragam. d. Minat Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Hurlock (1990: 114) menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila seseorang melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal

tersebut. Lebih lanjut Sardiman, (2011: 76) menjelaskan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut. Atas dasar hal tersebut sebenarnya minat seseorang khususnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Sehingga perlu untuk terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang peserta didik. Namun sebagaimana kita ketahui bahwa minat belajar peserta didik tidaklah sama, ada peserta didik yang memiliki minat belajarnya tinggi, ada yang sedang, dan bahkan rendah. Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. Indikator minat meliputi: perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dalam belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dan fungsi mata pelajaran. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas maka akan diuraikan dalam paparan berikut. Perasaan senang, seseorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran tertentu akan memperlihatkan tindakan yang bersemangat terhadap hal tersebut. Contohnya, peserta didik yang gemar dengan mata pelajaran Matematika, maka peserta didik tersebut akan merasa bersemangat dan terus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan Matematika, tanpa ada perasaan terpaksa dalam belajar. Ketertarikan peserta didik, ini berkaitan dengan daya gerak yang mendorong peserta didik untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, dapat berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, Perhatian dalam belajar, perhatian atau konsentrasi dapat diartikan terpusatnya mental seseorang terhadap

suatu objek. Peserta didik yang memiliki minat terhadap objek tertentu, maka peserta didik tersebut dengan sendirinya peserta didik tersebut memperhatikan objek tersebut. Contohnya peserta didik yang memiliki minat pada seni musik maka peserta didik tersebut akan memperhatikan ketika terdengar bunyi musik, bahkan gemar mendatangi konser-konser music. Peserta didik merasa lebih mudah dan bersemangat dalam belajar jika diiringi dengan alunan music. Keterlibatan belajar, keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam belajar sangat penting, karena apabila peserta didik terlibat aktif dalam belajar maka hasilnya tentu akan baik. Keterlibatan belajar akan muncul manakala tertarik pada objek yang dipelajari yang kemudian merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan dari objek tersebut.

Manfaat dan fungsi mata pelajaran, jika manfaat dari apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat diketahui dan dipahami secara jelas, maka akan menumbuhkan motivasi peserta didik. Manfaat dari mata pelajaran tertentu sebenarnya tidak hanya untuk sekarang tapi bisa manfaat untuk masa mendatang, atau manfaat bukan hanya saat di sekolah tetapi bisa manfaat ketika sudah bekerja atau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, dan perlu untuk selalu ditingkatkan. Implikasinya dalam proses pembelajaran terutama menghadapi tantangan abad 21, pendidik dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), menantang dan inovatif, menyampaikan tujuan/manfaat mempelajari suatu tema/mata pelajaran, serta menggunakan beragam media pembelajaran. Contoh aplikasi dalam pembelajaran, Pak Ardi seorang pendidik dari salah satu sekolah A, hari itu sudah disepakati membahas tema H, Pada saat melakukan proses pembelajaran, diawal pembelajaran terlebih dahulu mengemukakan tema yang akan dipelajarinya, menyampaikan tujuan

pembelajaran yang diharapkan dimiliki, dan manfaat yang peserta didik peroleh setelah mempelajari tema H. Kemudian untuk melihat kemampuan awal peserta didiknya dilakukan pre tes/tes awal terlebih dahulu. Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan kemudian Pak Ardi melakukan tahap inti yaitu membahas tema H melalui media permainan ular tangga yang menjadi kesukaannya peserta didik tentang materi H yang telah disiapkan (Belajar melalui media permainan Ular Tangga). Suasana kelas tampak antusias, aktif, dan menyenangkan. Setelah materi dipahami dan waktunya cukup maka Pak Ardi mengakhiri pelajaran dengan kegiatan penutup. Berdasarkan ilustrasi tentang apa yang dilakukan Pak Ardi tersebut, peserta didik tumbuh minatnya untuk belajar. Dengan dimilikinya minat belajar yang tinggi oleh peserta didik maka hasil belajar tentunya akan menjadi lebih baik.

1. Perkembangan Kognitif Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi. Taman Kanak-kanak yang peserta didiknya sekitar berumur 5- 6 tahun, sudah tentu berbeda pendekatan, metode, dan media yang digunakan ketika menghadapi peserta didik. Sekolah Dasar yang peserta didiknya berusia 7- 11 tahun, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang usianya berkisar 12-14 tahun dan juga peserta didik Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, yang umumnya berusia 15-17 tahun, karena dilihat dari perkembangan intelektualnya jelas berbeda. Menurut Piaget perkembangan intelektual anak usia Taman Kanak-Kanak berada pada taraf pra operasional konkrit sedangkan peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah

Kejuruan pada tahap operasional formal. Tahaptahap perkembangan intelektual peserta didik menurut Piaget dalam Masganti (2012: 83) secara lengkap dapat disajikan sebagai berikut: 0,0 - 2,0 Tahun Tahap Sensorimotorik 2,0 - 7,0 Tahun Tahap Preoperasional 7,0 - 11,0 Tahun Tahap Operasional kongkret 11,0 - 15,0 Tahun Tahap Operasional formal

Berdasarkan teori perkembangan dari Piaget tersebut, selanjutnya dapat diketahui tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual. Ruseffendi dalam Dwi Siswoyo, dkk. (2013: 101) menyebutkan sebagai berikut: 1). Bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan tersebut dan dengan urutan yang sama; 2). Bahwa tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokkan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. 3) Bahwa gerak melalui melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi). Uraian lebih lanjut tentang perkembangan kognitif dari Piaget dapat Anda dicermati pada kegiatan belajar 3 tentang Teori Belajar Kognitif.

2. Kemampuan/pengetahuan awal Selanjutnya kita akan mengkaji tentang kemampuan/pengetahuan awal peserta didik. Kemampuan awal atau entry behavior menurut Ali (1984: 54) merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru.

Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Contohnya Siswa sebelum mempelajari tentang pembagian maka siswa tersebut harus menguasai terlebih dahulu tentang konsep pengurangan. Kemampuan awal bagi peserta didik akan banyak membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui kemampuan awal peserta didiknya. Jika kemampuan awal peserta didik telah diketahui oleh pendidik, maka pendidik tersebut akan dapat menetapkan dari mana pembelajarannya akan dimulai. Kemampuan awal peserta didik bersifat individual, artinya berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahuinya juga harus bersifat individual. Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu pre tes atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara. Melalui wawancara dan tes awal maka kemampuan awal peserta didik dapat diketahui. Kemampuan menjawab tes awal dapat dijadikan dasar untuk menetapkan materi pembelajaran. Sebagai contoh: Ardi seorang pendidik tingkat Sekolah Dasar, ketika akan melaksanakan proses pembelajaran topik tentang darah, diawali dengan melakukan tes awal/pre tes terlebih dahulu. Setelah peserta didik menjawab soal-soal yang diberikan akan terlihat soal-soal mana yang bisa dijawab dengan baik dan soal-soal mana yang tidak dapat dijawab dengan baik. Misalnya saja soal yang membahas golongan darah dan fungsi darah sudah dapat dijawab dengan baik, namun peserta didik belum mampu menjawab soal-soal yang berkaitan dengan komponen-komponen darah, proses

peredaran darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah. Atas dasar data ini maka Pak Ardi dalam melakukan pembelajarannya difokuskan pada komponen- komponen darah, proses peredaran darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah, sedangkan golongan darah dan fungsi darah tidak perlu dibahas detail lagi. Di samping hal tersebut di atas untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui analisis instruksional/pembelajaran. Dalam melakukan analisis pembelajaran guru harus menentukan hierarkhi kemampuan yang akan dicapainya. Kemampuan yang lebih rendah itulah sebagai kemampuan awalnya (entry behavior). Contohnya saat Pak Yudi akan melakukan pembelajaran tentang topik darah, hierarkhi kemampuan yang akan dicapai peserta didik yaitu siswa dapat menjelaskan darah, golongan darah, komponen darah, fungsi darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah. Berdasarkan hierarkhi kemampuan ini maka kemampuan menjelaskan pengertian darah akan menjadi kemampuan awal yang harus dimiliki ketika akan membahas golongan darah, dan seterusnya.

3. Gaya belajar Gaya belajar menurut Masganti (2012: 49) didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. DePorter dan Hemacki dalam Masganti (2012; 49) gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi. Gaya belajar peserta didik

merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual, auditif, dan kinestetik. Hal ini juga diungkapkan oleh Connell (dalam Yaumi: 2013: 125) yaitu visual learners, auditory learners, dan kinesthetic learners. Pertama, peserta didik visual yaitu peserta didik yang belajarnya akan mudah dan baik jika melalui visual/penglihatan. Atau dengan perkataan lain modalitas penglihatan menjadi modal utama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar ini. Peserta didik kelompok ini memiliki kesulitan jika pembelajaran dilakukan melalui presentasi verbal tanpa disertai gambar-gambar atau simbol visual. Peserta didik bergaya belajar visual memiliki kekuatan visual, sehingga seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dapat mempermudah proses belajar mereka. Misalnya guru ketika melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan media visual seperti: gambar, poster, diagram, handout, powerpoint, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi. Di samping itu peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi/mengunjungi ke tempat-tempat seperti: museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya dapat juga mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku yang berilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting dari isi bacaan. Kedua, Peserta didik auditori, yaitu mereka yang mempelajari sesuatu akan mudah dan sukses melalui pendengaran. Alat dria pendengaran merupakan modal utama bagi peserta didik bergaya belajar ini. Peserta didik yang bergaya belajar auditori akan menyukai

penyajian materi pembelajarannya melalui ceramah dan diskusi. Mereka juga memiliki kekuatan mendengar sangat baik, senang mendengar dan kemampuan lisan sangat hebat, senang berceritera, mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan, mengenal banyak lagu dan bahkan dapat menirukannya secara cepat dan lengkap. Namun demikian peserta didik yang bertipe belajar auditori mudah kehilangan konsentrasi ketika ada suarasuara ribut di sekitarnya, tidak suka pada tugas membaca, dan mereka tidak suka pada jumlah kelompok yang anggotanya terlalu besar. Oleh karena itu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran selain melakukan presentasi/ceramah juga dapat: 1) menggunakan media rekaman seperti kaset audio/CD audio pembelajaran, 2) peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, 3) upayakan suasana belajar jauh dari kebisingan atau keributan, dan 3) dapat menggunakan musik untuk mengajarkan suatu topik/materi pelajaran tertentu. Ketiga, Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, adalah peserta didik yang melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan. Peserta didik tipe belajar melalui anggota tubuhnya atau menggunakan fisik lebih banyak dari pada melihat dan mendengarkan, seperti senang bergerak/berpindah ketika belajar, mengoyangoyangkan kaki, tangan, kepala, gemar/suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya, banyak menggunakan bahasa non verbal/bahasa tubuh, suka menyentuh sesuatu yang dijumpainya. Sebaliknya peserta didik yang bergaya belajar kinestetik sulit berdiam diri dalam waktu lama, sulit mempelajari sesuatu yang abstrak, seperti rumus- rumus, dan kurang mampu menulis dengan rapi. Oleh karena itu jika

pendidik menghadapi peserta didik bergaya belajar kinestetik maka dalam proses pembelajarannya 1) dapat menggunakan objek nyata untuk belajar konsep baru, dan 2) mengajak peserta didik untuk belajar mengeksplorasi lingkungan. Menentukan peserta didik bergaya belajar visual, auditori, atau kinestetik memang tidaklah mudah. Namun guru perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Connel (dalam Yaumi 2013: 127) memberikan cara dengan menggunakan angket Gaya Belajar Anak. Dalam angket ini peserta didik diberikan sepuluh pertanyaan yaitu 1). Bagaimana kebiasaan anda dalam belajar sesuatu yang baru? 2). Apa yang biasa anda lakukan di dalam rumah pada waktu senggang? 3) Apa yang biasa anda lakukan pada akhir pekan?, 4). Bagaiman cara yang terbaik bagi anda dalam mengingat nomor telepon, 5). Apa yang anda perhatikan ketika menonton film?, 6). Ketika anda membaca buku ceritera apa yang paling diperhatikan? 7). Bagaimana anda menceritakan kepada seseorang tentang binatang yang luar biasa yang pernah anda lihat? 8). Saya baru memahami sesuatu itu bagus sekali setelah saya 9) salah satu kebiasaan saya untuk menghabiskan waktu adalah 10). Ketika saya bertemu dengan orang baru, saya biasa mengingat.... Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diketahui kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya. Dengan diketahuinya gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka akan berimplikasi terhadap model pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Contoh, Bu Santi sebagai guru disuatu kelas memiliki peserta didik 30, dari jumlah tersebut diketahui ada 2 jenis gaya belajar yang dominan dimiliki peserta didiknya yaitu 18 peserta didik yang bergaya belajar visual dan 12 peserta didik bergaya belajar auditori. Bu

Santi akan lebih tepat jika dalam melakukan pembelajarannya tidak klasikal tetapi kelompok, yaitu kelompok peserta didik yang dominan bergaya visual dan kelompok peserta didik yang dominan bergaya belajar auditori. Kelompok belajar yang dominan bergaya belajar visual pembelajarannya bisa dilakukan misal melalui multimedia pembelajaran dan membaca modul atau buku paket, sedangkan yang dominan bergaya belajar auditori pembelajarannya diputar CD audio pembelajaran, dan mendiskusikan suatu topik secara verbal. Perlu diingat bahwa gaya belajar seseorang tidak terkotak-kotak secara terpisah-pisah, namun gaya belajar seseorang merupakan gabungan dari beberapa gaya belajar meskipun terkadang ada salah satu yang lebih dominan.

a. Motivasi

Motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya oleh Wlodkowski (dalam Suciati, 1994:41) yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Disamping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam belajar yang tidak mudah patah untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: 1) kualitas keterlibatannya, 2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, 3) upaya peserta didik untuk senantiasa

memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki. Seorang pendidik pada abad 21 ini perlu memahami motivasi belajar peserta didiknya dan bahkan harus selalu dapat menjadi motivator peserta didiknya, karena pada abad 21 ini banyak godaan di sekeliling peserta didik seperti game pada computer personal, dan game online, dan film-film pada pesawat televisi ataupun lewat media massa atau sosial lainnya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk memotivasi peserta didik diantaranya: menginformasikan pentingnya/manfaat mempelajari suatu topik tertentu, menginformasikan tujuan/kompetensi yang akan dicapai dari proses pembelajaran yang dilakukannya, memberikan humor, menggunakan media pembelajaran, dan juga memberi reward/hadiah/pujian. Misal Pak Fikri selaku pendidik Sekolah Dasar, meminta kepada peserta didiknya untuk belajar secara berkelompok mendiskusikan suatu topik. Setelah berdiskusi masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya, misal kelompok 1 diminta melaporkan / mempresentasikan hasil diskusinya lebih dahulu. Setelah presentasi selesai guru kemudian memberi pujian dengan mengatakan bagus sekali presentasi kalian. Kemudian giliran kelompok berikutnya, setelah presentasi selesai Pak Fikri kembali memuji peserta didiknya dengan mengatakan hebat, kelompok kalian hebat. Dari tindakan guru seperti itu tentunya peserta didiknya akan menjadi lebih semangat atau termotivasi dalam belajarnya b. Perkembangan emosi Emosi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya Kartono dalam Sugihartono (2013: 20) mendefinisikan emosi sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, dan jantung berdebar. Dengan emosi peserta

didik dapat merasakan senang/gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dan sejenisnya. Emosi sangat berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga berperan dalam membantu proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau bermakna. Goleman, (dalam Sugihartono, 2013: 21) menyatakan bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang mampu “merekatkan” pelajaran dalam ingatan. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar. Atas dasar hal ini pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu membawa suasana emosi yang senang/gembira dan tidak memberi rasa takut pada peserta didik. Untuk itu bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy learning*), belajar melalui permainan (misalnya belajar melalui bermain monopoli pembelajaran, ular tangga pembelajaran, kartu kwartet pembelajaran) dan media sejenisnya. c. Perkembangan sosial Perkembangan sosial menurut Hurlock, (1998: 250) adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dari pernyataan ini dapat ditegaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dan tradisi yang berlaku pada kelompok atau masyarakat, kemampuan untuk saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan sosial peserta didik dapat diketahui/dilihat dari tingkatan

kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjadi masyarakat di lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, kematangan, teman sebaya, sekolah, dan status sosial ekonomi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas kelima faktor tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut. 1) Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan sosialnya. Keluarga merupakan tempat yang baik bagi sosialisasi anak karena sebagian besar waktu yang ada dihabiskan anak di dalam keluarga. Anggota keluarga terutama orang tua akan dijadikan model bagi anaknya. Oleh karena itu orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya. 2) Kematangan, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial. 3) Pengaruh teman sebaya, Teman sebaya menjadi orang-orang penting dalam sosialisasi anak karena interaksi mereka membuat anak mengerti mengenai hubungan sosial yang lebih dari pada hubungan dengan anggota keluarganya. Biasanya pendapat teman sebaya sangat diperhatikan dan didengarnya. Melalui teman sebaya anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, membantu anak-anak mencapai kemandiriannya, dan juga konsep diri anak. Oleh karena itu orang dewasa (guru dan orang tua) perlu mendampingi dan mengawasinya agar anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. 4) Sekolah, merupakan lembaga yang ikut mempengaruhi perkembangan sosial anak karena salah satu fungsi dari lembaga ini adalah mengembangkan kemampuan anak untuk dapat hidup bermasyarakat. 5) Status sosial ekonomi, kehidupan sosial anak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya, Status

ekonomi keluarga tentunya akan mempengaruhi norma yang ditanamkan orang tua kepada anaknya, seperti pola hidup sederhana dan cara penampilan anak sehingga hal ini akan mempengaruhi anak dalam memilih teman. Faktor-faktor tersebut di atas perlu diperhatikan dan dipahami pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik menurut Masganti (2012: 124) antara lain a). melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerjasama dan saling menghargai pada diri peserta didik, menghargai kemampuan orang lain, dan bersabar dengan sikap orang lain, b) Pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran. Model pembelajaran ini akan menumbuhkan sikap saling menyayangi. Menurut pendapat penulis, disamping melalui dua model pembelajaran tersebut dapat juga dilakukan melalui kegiatan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan wawancara kepada orang tokoh masyarakat. Melalui kegiatan ini akan muncul kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua. d. Perkembangan Moral dan Spiritual Dalam kehidupan bermasyarakat termasuk masyarakat di lingkungan sekolah pasti mengenal moralitas, bahkan moralitas ini dijadikan sumber/acuan untuk menilai suatu tindakan atau perilaku karena moralitas memiliki kriteria nilai (value) yang berimplikasi pada takaran kualitatif, seperti: baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, wajar-tidak wajar, layak-tidak layak, dan sejenisnya. Moralitas dalam diri peserta didik dapat tingkat yang paling rendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Kohlberg (dalam Suyanto, 2006: 135), Sunardi dan Imam Sujadi (2016: 7-8) perkembangan moral anak/peserta didik

dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu 1) preconventional, 2) Conventional, 3) postconventional.

Tahap Preconventional (6 - 10 th), yang meliputi aspek obedience and punishment orientation, orientasi anak/peserta didik masih pada konsekuensi fisik dari perbuatan benar-salahnya yaitu hukuman dan kepatuhan atau anak menilai baik - buruk berdasarkan akibat perbuatan; dan aspek naively egoistic orientation; orientasi anak/peserta didik pada instrumen relatif. Perbuatan benar adalah perbuatan yang secara instrumen memuaskan keinginannya sendiri. Kepedulian apakah mendatangkan keuntungan atau tidak atau anak menilai baik-buruk berdasarkan kontrak/imbalance. Pada tahap pra konvensional peserta didik memiliki rasa takut akan akibat negatif dari perbuatannya. Tahap Conventional, (10 - 17 th) yang meliputi aspek good boy orientation, orientasi perbuatan yang baik adalah yang menyenangkan, membantu, atau disepakati oleh orang lain. Anak patuh pada karakter tertentu yang dianggap alami, menjadi anak baik, saling berhubungan dan peduli terhadap orang lain atau orang menilai baik-buruk berdasarkan persetujuan orang lain. Aspek authority and social order maintenance orientation; orientasi anak pada aturan dan hukum. Hukum dan perintah penguasa adalah mutlak dan final, penekanan pada kewajiban dan tugas terkait dengan perannya yang diterima di masyarakat atau orang menilai baikburuk berdasarkan ketertiban sosial. Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pada tahap conventional peserta didik memiliki perasaan rasa bersalah bila berbeda dengan orang lain. Tahap post conventional (17 - 28 th), tahap pasca konvensional ini meliputi contractual legalistic orientation, orientasi orang pada legalitas kontrak sosial. Orang mulai peduli pada hak individu, dan yang baik adalah yang disepakati oleh mayoritas masyarakat. Orang menilai baik-buruk, benar-salah berdasarkan hukum yang berlaku. Tahap selanjutnya yang

merupakan tahap puncak dari tahap pasca konvensional yaitu tahap conscience or principle orientation, pada tahap ini orientasi orang adalah pada prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Baikburuk harus disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip etika intisari dari prinsip yang sifatnya universal atau orang menilai baik-buruk berdasarkan hati nurani. Ketiga tahap perkembangan moral tersebut di atas, akan dialami oleh peserta didik kita, meskipun tidak selalu bertambahnya usia peserta didik juga menyebabkan berpindahnya tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Implikasi dari tahap perkembangan moral dalam proses pendidikan antara lain tahap ketiga yaitu post conventional khususnya aspek ke 6 sebaiknya menjadi tujuan yang kita lakukan. Pendidik disamping perlu memahami perkembangan moral peserta didiknya juga perlu dan penting memahami perkembangan spiritualnya. Istilah spiritual pada beberapa tahun terakhir sangat banyak dibicarakan orang manakala dimunculkan istilah kecerdasan spiritual (spiritual intelegence). Kecerdasan spiritual ini bersifat individu dan perlu dikembangkan khususnya dalam proses pembelajaran. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal (dalam Mustafa-Alif) meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaaktif, cenderung memandang sesuatu holistik, dan cenderung mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap religius antara lain dengan: 1) Metode keteladanan, pendidik memberi contoh langsung/ menjadi percontohan kepada peserta didiknya, baik dalam berbicara, berperilaku, maupun lainnya. Melalui percontohan/keteladanan akan lebih berkesan pada peserta didik dibandingkan hanya dengan kata- kata. 2) Metode pembiasaan, metode ini berarti peserta didik diharapkan melakukan perulangan untuk hal-hal yang sifatnya baik, seperti berdoa sebelum melakukan

kegiatan belajar, membaca buku, 3) Metode nasehat, pendidik diharapkan memberikan nasihat tentang kebenaran kepada peserta didiknya secara konsisten. 4) Pembinaan akhlak, pendidik diharapkan dapat selalu membina akhlak atau budi pekerti yang mulia peserta didiknya, seperti sikap rendah hati, hormat pada orang yang lebih tua dan sabar. e. Perkembangan Motorik Salah satu faktor penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan yang perlu dikenali dan dipahami pendidik adalah faktor perkembangan motorik peserta didiknya. Perkembangan motorik menurut Hurlock diartikan perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik. Perkembangan motorik menurut Santrock (2011:242) dikelompokkan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut: Motorik kasar; gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contoh perkembangan motorik kasar anak yaitu, anak pada usia 3 tahun gemar melakukan gerakan seperti melompat, berlari ke depan dan ke belakang. Usia 4 tahun anak masih melakukan gerakan sejenis namun mereka menjadi lebih berani, seperti berani melompat dari tempat tinggi atau bergelantung. Mereka juga berani memanjat alat untuk memperlihatkan kemampuannya. Usia 5 tahun, anak mengembangkan jiwa petualang yang lebih besar lagi dibandingkan dengan ketika ia berusia 4 tahun, mampu berlari dengan kencang dan senang berlomba, seperti balapan lari dan balapan sepeda, usia 6 tahun dapat menggunakan palu. Pada usia 7 tahun

tangan-tangan anak sudah lebih mantap, pada usia 10 atau 11 tahun anak dapat memanjat, melompati tali, berenang, dan dapat memukul bola tenis melewati net. Keterampilan motorik kasar ini banyak melibatkan aktivitas otot, biasanya anak laki-laki lebih unggul dibandingkan anak perempuan. Motorik halus: gerakan yang menggunakan otot halus, atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Perkembangan motorik halus anak usia 3 tahun misal bermain puzzle sederhana, tapi kadang tidak disangka dapat membangun menara tinggi dengan menggunakan balok. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus sudah memperlihatkan kemajuan yang bersifat substansial dan menjadi lebih cermat. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak telah memperlihatkan kemajuan yang lebih jauh lagi. Tangan, lengan, dan tubuh, semuanya bergerak di bawah komando mata. Pada usia 6 tahun, anak dapat menempel, mengikat tali sepatu, mengancingkan pakaian. Pada usia 7 tahun, tangan anak sudah lebih matap. Di usia 7 tahun anak lebih suka menggunakan pensil dibanding menggunakan krayon untuk menulis. Pada usia 8 sampai 10 tahun, tangan anak-anak sudah dapat digunakan secara mandiri dengan lebih tenang dan tepat, anak-anak sudah dapat menulis daripada sekedar mencetak kata-kata. Pada usia 10 sampai 12 tahun anak-anak dapat melakukan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat. Keterampilan motoric halus biasanya perempuan lebih unggul disbanding anak laki-laki. Kedua jenis keterampilan motorik sebagaimana dijelaskan di atas, penting untuk dikenali dan dipahami guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan potensi dan memaksimalkan hasil peserta didiknya. Disamping itu dengan dikenali dan dipahaminya perkembangan motorik anak, pendidik dan sekolah dapat menggunakan strategi

pembelajaran, metode yang tepat, dan dapat menyediakan, memanfaatkan alat, media, dan sumber belajar yang memadai.

D. Pemaknaan *Development Task*

Development Task, menurut VandenBos, G. R (2007) merupakan dasar fisik, kemampuan sosial, intelektual, dan prestasi emosional yang harus diperoleh pada setiap tahap kehidupan untuk perkembangan normal dan sehat. Karena perkembangannya sebagian besar kumulatif, ketidakmampuan untuk menguasai tugas perkembangan di satu tahap kemungkinan akan menghambat perkembangan di tahap selanjutnya.

Menurut piaget, Teori belajar berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran siswa melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru. Pengetahuan tidak diperoleh pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan perkembangan kognitif siswa tergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Ada 3 hukum atau dalil pokok piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau disebut tahap perkembangan mental, yaitu :

1. Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama.

2. Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekelan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual dan
3. Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

1. Peran Seorang Guru Dalam Perkembangan Peserta Didik

Berkembang atau tidaknya peserta didik dalam pendidikan itu adalah tugas seorang guru, bagaimana cara guru memperhatikan atau lebih tepatnya membimbing peserta didik dan mengetahui sampai mana perkembangan peserta didik tersebut.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki perana yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini

bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek – aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusuaian diri, demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa muntut belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. (Slameto, 2002)

Peran seorang guru sangat penting dalam upaya perkembangan peserta didik, maka dari itu akan dijelaskan beberapa peran penting seorang guru dalam upaya perkembangan peserta didik hal-hal apa saja yang harus diketahui oleh seorang guru dalam upaya mengembangkan peserta didik, peran guru dalam proses belajar mengajar upaya mengembangkan perkembangan peserta didik, kriteria guru dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik, komponen kinerja profesional gurudalam perkembangan peserta didik.

E. Hal-hal yang Perlu Diketahui oleh Guru dalam Upaya Perkembangan Peserta Didik

Dalam perkembangan peserta didik, merumuskan apa-apa yang perlu diketahui oleh guru bukanlah pekerjaan yang mudah.

Beberapa guru yang handal, sangatlah kharismatik, sementara ada juga guru handal yang menyebalkan, ada banyak guru yang efektif yang bersifat emosional, namun banyak pula yang sabar. Banyak guru efektif yang bersifat keras, namun banyak pula yang bersifat lembut terhadap siswa. Jadi, para profesional dapat memiliki sifat yang beragam meskipun mereka semua dianggap sebagai profesional yang handal. Ada hal-hal yang berlaku umum yang harus dimiliki guru yang diyakini dapat mempercepat proses belajar mengajar dalam perkembangan peserta didik.

Guru yang efektif, harus memiliki tiga jenis pengetahuan agar mereka dapat mengajar para siswanya dengan baik dan mengetahui perkembangan peserta didiknya. Ketiga jenis pengetahuan tersebut adalah :

1. Pengetahuan tentang pembelajar dan bagaimana mereka belajar dan berkembang dalam konteks sosial.
2. Pemahaman tentang mata pelajaran yang diajarkan dan keterampilan yang berkaitan dengan tujuan sosial pendidikan.
3. Pemahaman tentang pengajaran yang berkaitan dengan materi ajar dan siswa yang diajar, sebagaimana yang diindikasikan dari hasil penilaian dan yang didukung oleh suasana kelas yang produktif.

Sebagai orang yang profesional, para guru memiliki komitmen untuk belajar apa yang mereka perlu ketahui agar para siswa yang diajarkannya berhasil. Visi seorang guru yang profesional harus menciptakan sinergi antara pengajaran dengan pembelajaran siswa dan mensyaratkan agar guru dapat menunjukkan hasil pembelajaran siswa. Visi guru yang profesional juga mengharuskan guru benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan mendidik siswa di alam demokrasi, sehingga, sebagai warga negara mereka dapat

berpartisipasi penuh dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Peran guru dalam proses belajar mengajar upaya mengembangkan perkembangan peserta didik

1. Guru dalam Proses Belajar Mengajar

“Guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencapai standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka.” (Elaine B. Johnson)

Mengajar sifatnya sangat kompleks, karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek Psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya, memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Demikian pula halnya dengan kondisi para siswa, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu mengandung variasi. Cara penangkapan siswa terhadap materi pembelajaran tidak sama. Cara belajar juga beragam.

Menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut :

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhoan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat pada anak didik pada setiap kesempatan.

- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara pada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil maksimal.

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Adanya perencanaan, membuat guru memiliki kerangka dasar dan orientasi yang lebih konkrit dalam pencapaian tujuan. Perencanaan pembelajaran mencakup:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- 3) Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.
- 4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur tujuan tercapai atau tidak.

b. Melaksanakan Pembelajaran dengan Baik

Pelaksanaan pembelajaran seharusnya mengacu kepada perencanaan, namun demikian, seringkali perencanaan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Guru yang baik, akan selalu melaksanakan evaluasi mengenai bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan ; apakah sudah baik atautkah masih banyak kekurangan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran akan semakin bermutu.

c. Memberikan *Feedback* (Umpan Balik)

Adanya umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi. Bagi guru, bentuk umpan balik dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara kreatif sesuai dengan kondisi kelas yang diajarkannya.

d. Melakukan Komunikasi Pengetahuan

Maksudnya, bagaimana guru melakukan transfer atau transfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya, dan melakukan komunikasi dengan baik. Pada tingkat yang minimal, guru seharusnya menguasai secara utuh terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap mata pelajaran yang diajarkan, akan kehilangan kewibawaan di mata para siswanya.

e. Guru Sebagai Model dalam Bidang Study Yang Diajarkannya

Artinya, guru merupakan suri teladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.

2. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran

Ada beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran.

a. Guru Sebagai Demonstrator

Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Dengan terus belajar, diharapkan akan tercipta siswa yang unggul. Menurut The Liang Gie, karakteristik siswa yang unggul ada tiga, yaitu gairah belajar yang mantap, semangat maju yang menyala dalam menuntut ilmu dan kerajinan mengusahakan studi sepanjang waktu (The Liang Gie, 2002).

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil belajar yang baik.

c. Guru Sebagai Mediator Dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam konteks kepentingan ini, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

d. Guru Sebagai Evaluator

Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar.

F. Kriteria Guru dalam Mengoptimalkan Perkembangan Peserta Didik

1. Mengetahui Gaya Belajar Peserta Didik

Siswa sangat beragam dalam hal gaya pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang paling baik bagi mereka. Perbedaan ini juga kecenderungan gaya pembelajaran atau gaya kognitif. National task Force on Learning Style and Brain Behavior menyatakan bahwa “ pola yang konsisten tentang perilaku dan kinerja yang digunakan individu untuk melakukan pendekatan terhadap pengalaman pendidikan. Ini adalah gabungan dari perilaku kognitif, afektif dan psikologis karakteristik yang berfungsi sebagai indicator yang

relatif tentang cara seorang pembelajar menerima, berinteraksi, dan merespon lingkungan pembelajaran. “ (dikutip dalam bennet, 1990, h.94)

Beberapa orang lebih cepat memepelajari hal-hal yang didengarnya, orang lain lebih cepat belajar ketika mereka melihat materi tertulis. bebrapa membutuhksn banyak struktur; ada pula yang paling baik ketika mandiri dan mengikuti keinginan sendiri. Beberapa membutuhkan kesunyian untuk dapat berkonsentrasi; lainnya belajar dengan baik dalam lingkungan yang aktif dan ramai. Pengetahuan tentang gaya belajar siswa membantu membuat pengajaran individual dan memotivasi siswa.

2. Mampu Membangun Iklim Pembelajaran yang Inspiratif

Dalam usaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang inspiratif, aspek paling utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong minat siswa untuk senang dan menyukai pelajaran. Rasa senang terhadap pelajaran akan menjadi modal penting dalam diri siswa untuk menekuni dan menggeluti pelajaran secara lebih optimal. Siswa akan bergairah dan senantiasa penuh semangat dalam belajar.Salah ssatu usaha penting yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan.

3. Mampu Membangun Kelas Yang Peduli

Kelas yang peduli akan menciptakan iklim kelas yang positif yang membuat dinamika kelas yang kompleks sehingga Guru dan siswa menjadi kelompok yang terpadu, produktif dan saling mendukung. Dalam upaya untuk mengembvangkan kemampuan ini, ingatlah semangat yang tulus akan kepedulian adalah inti dari pembelajaran yang efektif. “ pedagogi yang peduli dapat menciptakan atau mengembalikan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk ikut

sertadalam kesempatan belajar yang positif dalam kelas. Pedagogi tersebut juga dapat membantu membentuk landasan moral warga yang bertanggung jawab, keanggotaan & kepemimpinan komunitas yang produktif, serta keterlibatan seumur hidup dalam pembelajaran “ (Paul & Colluci, 2000, h. 45)

Cara membangun kelas yang peduli adalah seorang guru dapat mendemonstrasikan kepedulian melalui upaya untuk membantu seluruh siswa belajar sampai potensi sepenuhnya. Guru dapat belajar sebanyak mungkin dari kemampuan siswa dan hal-hal yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik. “ Guru yang efektif mengetahui seluruh siswanya dengan baik “ (Harris Interactive, 2001). Selain itu guru juga dapat membuat kelas menjadi tempat yang hangat untuk para peserta didik, orang tua / wali siswa.

4. Memiliki Orientasi Jauh Lebih Luas

Guru yang memiliki orientasi jauh lebih luas adalah guru yang inspiratif. Guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang jauh lebih luas dalam mengembangkan potensi dan potensi para peserta didik. Dunia memerlukan keduanya, seperti kita memadukan validitas internal (dijaga oleh kurikulum) dan validitas eksternal (yang dikuasai oleh guru inspiratif) dalam penjelajahan ilmu pengetahuan.

Guru yang inspiratif tidak hanya menekankan validitas internal yang bertumpu pada kurikulum, tetapi juga bagaimana kontekstualisasinya dalam validitas eksternal yang berupa beraneka sikap dan pandangan serta jiwa yang kukuh dalam memandang dan menghadapi setiap persoalan dan kehidupan yang kompleks. Guru yang inspiratif adalah guru yang mampu melahirkan peserta didik yang tangguh dan siap menghadapi aneka tantangan dan perubahan yang hebat sekalipun.

G. Komponen kinerja profesional guru dalam perkembangan peserta didik

1. Gaya Mengajar

Menurut Donald Medley gaya mengajar guru merujuk pada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas. Sementara ahli lain menggambarkan gaya mengajar itu sebagai (1) aspek ekspresif mengajar, yang menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru-siswa, seperti hangat atau dingin; dan (2) aspek instrumental mengajar, yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas-tugas, mengelola belajar, dan merancang aturan-aturan kelas (Ornstein, 1990)

2. Kemampuan Berinteraksi dengan Siswa

Kemampuan guru berinteraksi dengan siswa dimanifestasikan melalui :

a. Komunikasi Verbal

Dalam study klasik, interaksi antara guru, antara guru dan siswa dianalisis melalui perilaku bahasa (linguistic behavior) guru dan siswa di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada umumnya didominasi oleh interaksi (verbal) antara guru dan siswa. Atentang komunikasrno Bellack , dalam penelitiannya tentang komunikasi dalam mengajar di kelas, mengklasifikasikan perilaku verbal (verbal behaviors) dasar, yang dinamai juga dengan “moves” ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Structuring moves* yang terkait dengan interaksi permulaan antara guru dan siswa, seperti mengenalkan tentang topic dari materi pelajaran yang akan dibahas atau didiskusikan.
- 2) *Soliciting moves* yang dirancang untuk merangsang respons verbal atau fisik. Seperti guru mengajukan pertanyaan tentang suatu topic tertentu dalam rangka mendorong siswa untuk meresponnya.

- 3) *Responding moves* yang terjadi setelah *soliciting moves*.
- 4) *Reacting moves* yang berfungsi untuk memodifikasi, mengklasifikasi atau menilai ketiga “*moves*” atau tingkah laku di atas.

b. Komunikasi Non – Verbal

Menurut Miles Patterson, komunikasi atau perilaku nonverbal di dalam kelas terkait dengan lima fungsi guru yaitu (1) *providing information*, atau mengelaborasi pernyataan verbal (2) *regulating interactions*, seperti menuunjuk seseorang (3) *expressing intimacy or liking*, seperti member senyuman atau menepuk bahu siswa (4) *exercising social control*, memperkuat aturan kelas dengan mendekati atau mengambil jarak (5) *facilitating goals*, menampilkan suatu ketrampilan yang memerlukan aktivitas motorik atau *gesture*

Galloway mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal guru dipandang sebagai perilaku yang mendorong atau membatasi siswa. Ekspresi muka, *gesture*, dan gerakan badab guru memberikan penaruh kepada partisipasi dan penampilan siswa di kelas.

H. Peran sekolah dalam perkembangan peserta didik

Peran sekolah dalam mengembangkan perserta didik yang berakarakter dan berdaya saing sangat berpangaruh dalam faktor fisiologi/lingkungan, dimana suatu sekolah harus menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan komukatif, agar dapat terciptanya peserta didik yang berakarakter positif, dikarenakan lingkungan sekolah yang negatif bisa sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis siswa yang akan berdampak buruk terhadap pendidikan. Oleh karena itu, peranan sekolah sangat penting yaitu dari tata tertib sekolah misi visi sekolah harus bisa di tanamkan pada setiap peserta didik. Sekolah harus memfasilitasi perubahan

secara menyeluruh, prinsip pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, semua mata pelajaran mengandung makna nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, kemudian proses pendidikan yang dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Sebagai indikator sekolah berkarakter diantaranya sekolah selalu nampak dalam keadaan bersih dan nyaman, tersedia toilet yang selalu bersih dan tersedia air dan fasilitasnya, bak sampah tersedia di tempat-tempat yang semestinya, taman di halaman terpelihara dan menimbulkan rasa sejuk. Adanya disiplin, dimana tenaga kependidikan dan peserta didik datang tepat waktu dan pembelajaran berlangsung dengan baik, adanya aturan yang sudah disetujui oleh warga sekolah harus dilaksanakan dengan baik. Adanya suasana yang santun guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik saling memberi salam jika bertemu, adanya masyarakat sekolah yang berpakaian rapi dan sopan (Balitbangdiknas). Perubahan pembelajaran harus terjadi di seluruh sekolah sehingga terjadi budaya sekolah. Kepala Sekolah merupakan tokoh sentral perubahan tsb. Jika hanya satu atau dua guru saja dari sekolah tersebut yang diberi pelatihan/sosialisasi maka perubahan sulit terjadi. Perubahan dilakukan dengan melaksanakan penguatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan KTSP masing-masing sekolah

I. Peran Masyarakat Dalam Perkembangan Peserta Didik

Masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul dengan orang lain baik itu anak-anak atau orang dewasa lainnya juga merupakan lingkungan perkembangan yang memiliki peran dan pengaruh tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Di masyarakat

mereka bergaul, melihat orang-orang berperilaku, menyaksikan berbagai peristiwa, dan di sana pula mereka menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman interaksi anak pada masyarakat ini akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan anak.

Bila dihubungkan dengan lingkungan rumah dan sekolah, lingkungan masyarakat itu bisa mendukung apa yang dikembangkan di rumah dan di sekolah, tetapi bisa pula sebaliknya. Sebagai contoh, lingkungan masyarakat pesantren yang pada masyarakat itu dijunjung tinggi nilai-nilai agama merupakan suatu lahan yang subur bagi keluarga dan anak untuk membina kehidupan berperilaku agama, lingkungan masyarakat akademik merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkan minat akademik anak, begitu pula lingkungan masyarakat bisnis merupakan lingkungan yang subur untuk menumbuhkan minat bisnis anak-anak. Dengan demikian, jika rumah dan sekolah mengembangkan suatu budaya atau nilai tertentu yang relevan dengan apa yang berkembang di masyarakat, maka kecenderungan pengaruhnya akan saling mendukung sehingga peluang pencapaiannya akan sangat besar

Namun tidak selamanya budaya-budaya baik yang dikembangkan di rumah dan di sekolah itu sejalan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Sementara di rumah dan di sekolah tidak pernah di ajarkan untuk mencuri, untuk berkelahi, mengkhianati orang lain, dan sebagainya akan tetapi semua hal itu di masyarakat terjadi. Kondisi demikian tentunya akan menimbulkan sejumlah pertanyaan, sikap kritis, dan bahkan mungkin kebingungan pada diri anak. Di sinilah perlunya ikatan psikologis yang kuat antara keluarga dengan anak sehingga keluarga tetap dipercaya sebagai tempat yang

baik untuk membicarakan dan memahami berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Berbeda dengan kasus keluarga dan sekolah, di lingkungan masyarakat susah menentukan siapa yang sebenarnya paling bertanggung jawab. Di rumah, orangtua bisa didudukkan sebagai orang yang paling bertanggung jawab, di sekolah guru juga bisa diposisikan sebagai orang yang paling bertanggung jawab, tapi di masyarakat tidak ada yang bertanggung jawab. Sekalipun di masyarakat ada tokoh masyarakat, tokoh agama, penguasa, dll namun posisi mereka sangat berbeda dengan orangtua di rumah dan guru di sekolah. Karena itu pada akhirnya tanggung jawab itu akan kembali kepada masing-masing keluarga juga. Masyarakat adalah gabungan dari keluarga-keluarga dan individu-individu yang hidup di sana. Baik-tidaknya suatu masyarakat akan tergantung kepada keluarga-keluarga yang membangun masyarakat yang bersangkutan.

Dengan pemikiran seperti itu, akhirnya keluarga atau orang tua jugalah yang diharapkan dapat membantu anak sehingga mereka bisa memahami persoalan-persoalan masyarakat yang terjadi dan mampu menyesuaikan diri secara positif. Di sini orang tua perlu menjaga keakraban hubungan dengan anak, di samping menyampaikan pemahaman-pemahaman yang tepat tentang berbagai fenomena kehidupan yang dialami dan disaksikan oleh anak sesuai dengan tingkat pemahaman anak yang bersangkutan

Dalam situasi sekolah, gen-gen mungkin dapat dilihat sebagai bagian dari dunia nyata anak-anak. Meskipun demikian, bagi seseorang yang bekerja secara dekat dengan anak-anak dan remaja, kekuatan dan kelemahan dari pengaruh genetik ini adalah penting untuk dipahami. Seorang guru misalnya, perlu memahami sifat-sifat dan perbedaan-perbedaan individual. Di samping itu, pemahaman tentang dampak faktor-faktor lingkungan terhadap perkembangan

anak, akan memberi pendidik suatu pertimbangan yang optimistis tentang potensi-potensi yang penting ditumbuhkembangkan dalam diri semua peserta didik. McDevitt dan Ormrod (2002) merekomendasikan beberapa hal penting yang perlu dilakukan guru dalam menyikapi pengaruh lingkungan bagi perkembangan anak, di antaranya:

1. Memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan individual anak. Guru yang menghargai berbagai karakteristik fisik, tipe-tipe kepribadian dan bakat-bakat mereka, dapat membuat peserta didik menjadi senang. Anak-anak yang tinggi dan pendek, gemuk dan kurus, yang serasi dan kikuk, yang sedih dan ceria, yang kalem dan pemaarah, semuanya harus mendapat tempat yang benar dalam hati guru.
2. Menyadari bahwa sebenarnya faktor lingkungan masyarakat mempengaruhi setiap aspek perkembangan. Gen-gen mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan fisiologis dan pengaruh yang sedang terhadap karakteristik psikologis yang kompleks. Meskipun demikian, perkembangan dan belajar harus dipandang sebagai suatu hasil pertumbuhan biasa dari aspek biologis yang sangat berpengaruh terhadap anak. Faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi anak melalui banyak cara, seperti melalui layanan pengajaran dan bimbingan. Anak-anak yang secara genetik memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang yang mudah marah atau agresif, dapat dilatih dan dibimbing menjadi seorang yang lebih adaptif dan memperlihatkan tingkah laku prososial.
3. Mendorong siswa menentukan pilihan-pilihan sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan. Misalnya, untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, anak-anak harus aktif mencari lingkungan-lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan

kemampuan naturalnya, dan guru mengambil posisi kunci untuk menolong mereka menemukan aktivitas dan sumber-sumber yang memungkinkan mereka menggunakan dan mengembangkan bakat-bakat mereka.

J. Peran Sosial dan Budaya dalam Perkembangan Peserta Didik

Seperti Piaget, ahli perkembangan Rusia, Lev Vygotsky (1896-1934) juga percaya bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Meskipun demikian, Vygotsky memberikan peran yang lebih penting pada interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan

kognitif lebih dari yang dilakukan Piaget. Teori Vygotsky adalah teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif.

Vygotsky melukiskan perkembangan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Ia berpendapat bahwa perkembangan memori, atensi dan penalaran, mencakup kegiatan belajar untuk menggunakan temuan-temuan dari masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Dalam suatu budaya, hal ini dapat meliputi kegiatan belajar berhitung dengan bantuan komputer. Di hari lainnya, individu juga dapat belajar berhitung dengan menggunakan tangannya atau manik-manik.

Teori Vygotsky telah cukup banyak merangsang minat terhadap pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan itu *kolaboratif*. Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak disimpulkan dari dalam individu namun dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan berbagai objek di dalam budaya tersebut, seperti buku-buku. Hal ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan paling baik dikembangkan melalui interaksi dengan

orang lain dalam aktivitas kooperatif. Secara khusus, ia berpendapat bahwa interaksi anak-anak dengan orang dewasa dan kawan-kawan sebaya yang lebih terampil tidak dapat dipisahkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif mereka. Melalui interaksi ini, anggota yang kurang terampil dari suatu budaya belajar untuk menggunakan perangkat yang dapat membantu mereka untuk beradaptasi dan berhasil.

Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya.

Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikanlah kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik ke depannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kita pun harus lebih baik lagi.

K. Model Kepemimpinan yang Tepat untuk Perkembangan Peserta Didik

Kepemimpinan adalah keseluruhan aktivitas untuk mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan (George Terry). Drs. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa Kepemimpinan adalah tindakan/perbuatan di antara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan baik orang seorang maupun kelompok maju ke arah tujuan-tujuan tertentu.

Kepemimpinan adalah kemampuan seni mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing beberapa

orang untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan dengan maksud dan tujuan tertentu. Untuk dapat menggerakkan beberapa orang pelaksana, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dibandingkan orang yang dipimpinnya misalnya kelebihan dalam menggunakan pikirannya, rohaniyah, dan badaniah. Agar dapat menggunakan kelebihannya tersebut, seorang pemimpin suatu organisasi difasilitasi dengan apa yang disebut dengan tugas dan wewenang.

Sifat kepemimpinan yang tepat untuk peserta didik ialah pemimpin yang memberi contoh yang baik dan tindakan nyata bukan hanya bisa berbicara saja akan tetapi tidak bisa bertindak. Jika dalam keluarga pemimpin itu adalah ayah dan di sekolah pemimpin itu adalah guru. Jadi sebagai seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik untuk perkembangan peserta didik agar menjadi lebih baik.

L. Pola Asuh Orang Tua Untuk Perkembangan Peserta Didik

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Chabib Toha)

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan terutama dalam kehidupan anak, karena dari merekalah anak mendapat pendidikan untuk pertama kalinya, serta menjadi dasar perkembangan anak dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tak

menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua, dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dan utama bagi kehidupan anak, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga daripada dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama proses pembentukan kepribadian anak, dan pengaruh keluarga jauh lebih luas dibandingkan pengaruh lainnya, bahkan sekolah pun. Beberapa besar pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian anak yang berdampak sebagai berikut:

1. Bila dia hidup dalam permusuhan, dia belajar berkelahi.
2. Bila dia hidup dalam ketakutan, dia belajar menjadi penakut.
4. Bila dia hidup dikasihani, dia belajar mengasihani dirinya.

5. Bila dia hidup dalam toleransi, dia belajar bersabar.
6. Bila dia hidup diejek, dia belajar menjadi malu.

1. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Permissif

Definisi pola asuh permissif menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Indikator pola asuh Permissif sebagai berikut:

- 1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
- 2) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
- 3) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
- 4) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
- 5) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

b. Pola Asuh Otoriter

Definisi pola asuh otoriter menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Gunarsa (2000), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Indikator pola asuh Otoriter sebagai berikut:

- 1) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat.
- 2) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak.
- 4) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).
- 5) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian

c. Pola Asuh Demokratis

Definisi pola asuh demokratis menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar

peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo dalam Anisa (2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Indikator pola asuh Otoriter sebagai berikut:

- 1) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat.
- 2) Hukuman diberikan akibat perilaku salah.
- 3) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

- 4) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.
- 5) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.
- 6) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

d. tipe Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Ekonomi Menengah Keatas dan Menengah Kebawah Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku social pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berbeda-beda hal ini sangat dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor internal dan eksternal. Yang termasuk factor internal, misalnya latar belakang keluarga orang tuanya, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, jenis kelamin orang tua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk factor eksternal, misalnya adalah tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi dalam

lingkungannya, dan semua hal yang berasal dari luar lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi pola asuh keuangannya.

Permasalahan ekonomi di Indonesia memang sangat memprihatinkan, begitu pula dengan permasalahan ekonomi dalam keluarga yang merupakan masalah yang paling sering dihadapi. Tanpa disadari permasalahan ekonomi dalam keluarga sangat mempengaruhi atau akan berdampak pada pola asuh orang tua yang diberikan pada anak. Orang tua terkadang melampiaskan kekesalan yang dihadapi pada anaknya, padahal untuk anak yang usia prasekolah atau masih usia balita masih belum mengerti tentang masalah perekonomian dalam keluarga yang hanya akan memperburuk keadaan psikologi anak dan anak hanya menjadi korban dari orang tuanya.

Pola asuh orang tua yang perekonomiannya menengah ke atas dengan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah akan berbeda dalam perwujudannya, orang tua yang tingkat ekonominya menengah ke atas dalam pengasuhannya biasanya orang tua akan memanjakan anaknya apapun yang diinginkan olehnya akan dipenuhi oleh orang tuanya. Dengan tingkat perekonomian menengah ke atas segala kebutuhan dan keinginan anaknya selalu terpenuhi dan orang tua selalu memberikan fasilitas yang berlebih pada anaknya yang terkadang tidak melihat dari dasar perkembangan anaknya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya hanya sebatas dengan materi yang dimiliki orang tua, perhatian dan kasih sayang dari orang tua terkadang terlupakan akibat orang tua hanya sibuk dengan urusan materinya dan dalam perwujudan pola asuhnya hanya diwujudkan dalam materi atau pemenuhan kebutuhan anaknya.

Anak yang terbiasa dari kecil dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang demikian, akan berdampak buruk pada pembentukan

kepribadian anak. Kepribadian anak akan menjadi manja, serba menilai sesuatu dengan materi, dan tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi sombong dengan kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya serta kurang menghormati dan menghargai orang yang ekonominya lebih rendah darinya.

Sedangkan pola asuh orang tua yang tingkat ekonominya menengah kebawah, dalam pengasuhannya memang sangat terbatas dengan tingkat ekonomi yang kurang. Biasanya dalam pola pengasuhannya tidak memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi tetapi lebih menekankan pada kasih sayang dan perhatian serta bimbingan untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anaknya.

Pemenuhan kebutuhan pun hanya bersifat yang sangat penting bagi anaknya yang akan dipenuhinya, oleh karena itu anak yang hidup dalam perekonomian menengah ke bawah akan terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami dalam keluarganya sehingga akan terbentuk kepribadian yang mandiri, tidak manja, mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, dan akan lebih menghormati dan menghargai orang lain.

Tetapi dalam kenyataannya terdapat juga anak yang tingkat ekonomi keluarganya menengah ke atas berperilaku baik dan menghargai serta menghormati orang lain juga suka membantu teman-temannya yang tingkat ekonomi orang tuanya menengah ke bawah. Dan terdapat pula anak yang tingkat ekonominya menengah ke bawah terkadang minder atau malu dengan keadaan ekonomi orang tuanya, sehingga menyebabkan kepribadian anak yang kurang menghormati orang tuanya dan suka berperilaku kurang sopan pada orang tuanya.

Oleh karena itu peran orang tua dalam penerapan pola asuh pada anaknya sangat penting dan harus menyeimbangkan dengan pendidikan agama pada anak sedari dini mungkin supaya membentuk

kepribadian anak yang baik dan membanggakan orang tuanya serta selalu mensyukuri segala yang telah diberikan oleh sang pencipta.

3. Dampak yang Ditimbulkan dari Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Ekonomi Menengah Ke Atas dan Menengah Ke Bawah Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitu pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian abakpun akan benar. Tangguh tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas, biasanya dikenal dengan pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan terbuka, sehingga anak lebih bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Orang tua dianggap berkuasa dan tidak membimbing anak untuk patuh pada semua perintah orang tuanya. Kebebasan yang berlebihan seperti ini tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang dapat menyebabkan anak menjadi impulsif dan agresif.

Sedangkan pada pola asuh orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah menerapkan pola asuh yang dikenal sebagai model demokratis, ditandai dengan dukungan emosional yang tinggi, komunikasi yang terbuka, standar yang tinggi, dan jaminan kemandirian sehubungan dengan kompetensi anak. Anak yang diasuh dengan menggunakan model pola asuh demokratis dapat memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, dan dapat mengembangkan keterampilannya.

Ber macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini sangat mempengaruhi bagaimana anak melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya sosialnya, seperti pengaruh-pengaruh dari pola asuh seperti ini :

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, Self Esteem (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Agar dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah tidak terjadi, maka sebaiknya orang tua menerapkan pola asuhnya disertai dengan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Usahakan untuk selalu menanamkan ajaran agama pada anak-anak sejak dini. Pola asuh keluarga berbasis agama yang dinilai sebagai pendidikan paling baik saat ini.
- b. Anak akan meniru orang tua, jadi sebaiknya orang tua pun harus menjadi teladan yang baik. Jika ingin memiliki anak yang berperilaku positif, orang tua pun harus menjauhi segala hal yang negatif.

- c. Menjalinkan komunikasi antara orang tua dan anak adalah hal yang sangat penting, hal ini agar terjadi saling pengertian dan tidak menimbulkan salah paham.
- d. Orang tua wajib memberikan aturan-aturan tertentu agar anak tidak terlalu dibebaskan, namun aturan-aturan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan atau kebutuhannya anak, sehingga anak pun tidak merasa berat dan terbebani.
- e. Hukuman memang boleh diberikan, bahkan dianjurkan agar si anak menjadi jera. Tapi hukuman yang dimaksud bukanlah kemarahan yang menjadi-jadi atau kekerasan fisik yang membuat anak kesakitan. Anak yang masih labil, bisa salah paham dan berpikiran buruk pada orang tua yang suka memberikan hukuman fisik. Hukuman orang tua pada anak adalah bentuk kasih sayang, jadi sebagai orang tua harus pintar-pintar memberikan hukuman yang cocok bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 2000. *Mengobati Penyakit Hati Membangun Ahlak Mulia*, alih bahasa : Muhammad Al-Baqir, Bandung : Karisma
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Malang : Bumi Aksara
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Diknas. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta : Balitbang Diknas
- Elaine B. Jhonson, PH.D. 2007. *Contextual teaching and learning*, Bandung. MLC
- Fattah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya.
- Gie. The Liang. 2002. *Cara Belajar Efisien I*. Yogyakarta: PUBIB.
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Harris L.C., Ogbonna E. 2001. *Leadership Style and Market Orientation : An Empirical Study* , European Journal of Marketing , 35,5/6.
- Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- McDevitt, T.M dan Ormrod, J.E. 2002. *Child Development and Education*. New Jersey : Merril Prentice Hall.
- Ornstein, Allan C. 1990. *Curriculum: Foundations, Principles and Issues*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Peter, J. Paul dan Jerry C Olson. 2000. *Consumer behavior: Perilaku Konsumen Dan Strategi Pemasaran Jilid 1*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.

- Purwantoro, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Terry, George R. 2003. *Guide to Management*. Alih Bahasa J. SmithD.F.M. Bumi aksara. Jakarta
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, Cet. I, hlm. 109.
- VandenBos, G. R. (ed.). (2007). *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association

PROFIL PENULIS



Dra. Siti Asiah, M.Pd, lahir di, Jambi, 19 Des 1961 dari KH. Ismail Yusuf (Alm) dan Hj. Aisyah. (Almh). Istri dari Dr. A. Khalik, M.Pd, Ibu dari anak-anaknya; dr. Miftahurrahmah. Sp.B.A, Muthmainnah, S.E.,M.S.Ak, Abdul Barik, S.Pd.,M.Pd.,Maghfiroh, Abdul Khobir. Jenjang pendidikan dari; SD Islam As'ad (1974), MTs AIN (1978), MAN Olak Kemang Kota Jambi (1981). Sarjana S1 pada Fak. Ushuluddin IAIN STS Jambi (1997), Sarjana S2 pada Program Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan Bogor (2004), penulis merupakan Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN STS Jambi.

Karya Ilmiah yang dihasilkan; *Motivasi Al-Qur'an Dalam Menciptakan Lingkungan Hidup Yang Nyaman (Skripsi)*, *Studi Korelasi Antara Komitmen Guru dan Supervisi Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Seberang Kota Jambi. (Tesis)*. *Kapita Selekta Pendidikan (Dari Makna Sampai Analisis (2020), Oman Publishing, Bandung)*.

BAB 6

KARAKTER PESERTA DIDIK



Akhsin Ridho



BAB 6

KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Definisi Karakter Peserta Didik

Asal kata karakteristik sebagaimana di jelaskan Qardhawi (2003) berasal dari kata dasar karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang dan sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan sikap atau kelakuan atau kebiasaan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari sikap asal dan lingkungan, sehingga mempengaruhi perilakunya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ardhana (1999) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

B. Ragam Karakteristik Peserta Didik

Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik menurut Aan Hasanah (2013) sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran.

C. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Karakter Peserta Didik

Masing-masing peserta didik atau siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut. Dengan kondisi peserta yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan karakteristik yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut lagi Noor Hisam (2012) mengatakan bahwa keadaan peserta didik bukan hanya berpengaruh pada bagaimana belajar masing-masing peserta didik, namun dari proses belajar masing-masing siswa dapat mempengaruhi pembelajaran secara keseluruhan serta juga mempengaruhi bagaimana proses belajar peserta didik lainnya. Jika pengaruh positif maka akan memberikan efek yang baik bagi proses pembelajaran, namun tentu saja juga terdapat karakteristik atau keadaan dari siswa yang buruk dan memberikan pengaruh negatif bagi pembelajaran.

Oleh karena itu, guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran secara langsung menurut Harun Fadhli (2019) sangat diharuskan untuk mengetahui karakteristik atau keadaan yang sebenarnya terjadi pada siswa. Dengan demikian, guru dapat mengantisipasi juga mengatasi adanya pengaruh buruk yang mungkin muncul dan berakibat negatif bagi pembelajaran. Identifikasi terhadap keadaan dan kondisi siswa baik untuk masing-masing individu maupun keseluruhan mutlak diperlukan yang digunakan untuk pengambilan langkah dan perlakuan terutama pemilihan strategi, model, media, dan komponen penyusun pembelajaran lainnya.

Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Dengan kata lain karakteristik peserta didik adalah latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

Sehingga pemahaman atas karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Dalam bukunya, Sardiman (2011) menyebutkan bahwa terdapat 3 macam hal karakteristik atau keadaan yang ada pada siswa yang perlu diperhatikan guru yaitu: (1). Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa. Misalnya adalah kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan lain-lain. (2).

Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial. (3). Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Dari macam-macam jenis dan sumber karakteristik atau keadaan yang ada pada siswa ini guru dapat menentukan data-data apa saja yang perlu diketahui informasinya dan digali dari peserta didik. Kondisi pada peserta didik juga senantiasa dapat mengalami perubahan, guru hendaknya juga harus memantau segala perubahan keadaan yang ada pada siswa baik sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran, hingga paska pembelajaran dan evaluasi.

D. Jenis Karakteristik Peserta Didik

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdilah Mundir (2015) Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran.

Karakteristik peserta didik sebagaimana disiratkan Halim (2008) meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

1. Etnik

Pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa,

seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik.

Proses pembelajaran dengan peserta didik yang multi etnik maka dalam melakukan interaksi dengan peserta didik di kelas tersebut perlu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didiknya. Kemudian ketika guru memberikan contoh-contoh untuk memperjelas materi yang sedang dibahasnya hendaknya contoh yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semuanya.

2. Kultural

Peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi menurut Muh. Amin (2018) mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural.

Pendidikan multikultural menurut Rustam Ibrahim (2013) memiliki ciri-ciri: (1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban). (2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). (3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme). (4). Evaluasinya ditentukan

pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

3. Status Sosial

Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini menurut Ratna (2010) hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif.

4. Minat

Minat menurut Daniyati (2015) merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Sebenarnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting, sehingga perlu untuk terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang peserta didik.

5. Kognitif

Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi. Menurut Piaget (2006) tahap-tahap perkembangan intelektual peserta didik adalah sebagai berikut sebagai berikut:

0,0 – 2,0	Tahun	Tahap Sensorimotorik
2,0 – 7,0	Tahun	Tahap Preoperasional
7,0 – 11,0	Tahun	Tahap Operasional Kongkret
11,0 – 15,0	Tahun	Tahap Operasional Formal

Berdasarkan teori perkembangan dari Piaget tersebut, dikaitkan dengan tahap perkembangan intelektual sebagai berikut: (1) Bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan tersebut dan dengan urutan yang sama; (2) Bahwa tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokkan, pembuatan hipotesis dan penarikankesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. (3) Bahwa gerak melalui melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (*asimilasi*) dan struktur kognitif yang timbul (*akomodasi*).

6. Kemampuan Awal

Merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan dalam kajian Marlina (2012) harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Kemampuan awal peserta didik bersifat individual, artinya berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahuinya juga harus bersifat individual. Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu pre tes atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara.

7. Gaya Belajar

Gaya belajar ini menurut Muh. Amin (2018) merupakan cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual (*visual learners*), auditif (*auditory learners*), dan kinestetik (*kinesthetic learners*). Dengan diketahuinya gaya belajar yang dimiliki pesertadidik, maka akan berimplikasi terhadap model pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan.

8. Motivasi

Motivasi ini menurut Sardiman (2011) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (*motivasi instrinsik*) dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (*motivasi ekstrinsik*). Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: (1) kualitas keterlibatannya, (2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, (3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki.

9. Perkembangan Emosi

Emosi sebagai terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, dan jantung berdebar. Dengan emosi dikatakan Goleman (1999) peserta didik dapat merasakan senang/gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dan sejenisnya. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak

menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar. Oleh karena itu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu membawa suasana emosi yang senang/gembira dan tidak memberi rasa takut pada peserta didik.

10. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial ini adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Perkembangan sosial dijelaskan Maftuhatin (2014) peserta didik dapat diketahui/dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjadi masyarakat di lingkungannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, kematangan, teman sebaya, sekolah, dan status sosial ekonomi.

11. Perkembangan Moral dan Spiritual

Moralitas dalam diri peserta didik dapat tingkat yang paling rendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Menurut *Kohlberg* perkembangan moral anak/peserta didik sebagaimana dikutip Khirun Nida (2013) dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: (1). *Reconventional* (6 - 10 th). Meliputi aspek *obedience and punishment orientation*, orientasi anak/peserta didik masih pada konsekuensi fisik dari perbuatan benar-salahnya yaitu hukuman dan kepatuhan atau anak menilai baik - buruk berdasarkan akibat perbuatan; dan aspek *naively egoistic orientation*; orientasi anak/peserta didik pada instrumen relatif. (2). *Conventional* (10 -17 th). Meliputi aspek *good boy orientation*, orientasi perbuatan yang

baik adalah yang menyenangkan, membantu, atau disepakati oleh orang lain. (3). Postconventional (17 – 28 th). Tahap pasca konvensional ini meliputi *contractual legalistic orientation*, orientasi orang pada legalitas kontrak sosial.

12. Perkembangan Motorik

Menurut *Hurlock* sebagaimana dikutip Setiani (2013) menjelaskan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkordinasi. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik. Perkembangan motorik dikelompokkan menjadi motorik kasar yaitu: gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri dan motorik halus yaitu: gerakan yang menggunakan otot halus, atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qardhāwī, Y. (2003) *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah; Analisis Komprehensif tentang Karakteristik, Tujuan dan Sumber-sumber Acuan Islam*, terj., Saiful Hadi. Jakarta: Insan Cemerlang.
- Amin, M. (2018) "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 9 No. Available at: file:///C:/Users/WINS/AppData/Local/Temp/5020-15693-1-PB.pdf.
- Ardhana, W. (1999) *Sambutan Promotor*. Malang.
- Daniyati, N. A. and Sugiman, S. (2015) "Hubungan antara kemampuan verbal, kemampuan interpersonal, dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika," *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*. doi: 10.21831/PG.V10I1.9109.
- Fadhli, H. and Feny, A. (2019) "Peran Dunia Pendidikan dalam Menjaga Tradisi Lokal Cirebon," *jurnal.faiunwir.ac.id*, 5. doi: 10.5281/zenodo.3551202.
- Goleman, G. (1999) *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Halim, Abdul R. (2008) "Aktualisasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Pada Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan," *Lentera Pendidikan*.
- Hasanah, A. (2013) *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Ibrahim, R. (2013) "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin*, Vol. 7 No. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian-prin.pdf>.

- Khoirun Nida, F. L. (2013) "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. Available at:
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/viewFile/754/723>.
- Maftuhatin, L. (2014) "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang," *Religi: Jurnal Studi Islam*.
- Marlina, D. (2012) "Telaah Nilai Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Akhlak (Kajian Pendidikan Akhlak di Madrasah)" Dina Marlina *," *El-HIKMAH*.
- Mundir, A. (2015) "Implementasi Total Quality Managemen untuk Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Madrasah," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*. doi: doi:10.17632/nhtj2jmwvx.2.
- Noor Hisham Md Nawawi (2012) "Islamisasi Kurikulum Pendidikan Islam di Institusi Pendidikan Guru: Tribulasi dan Cadangan," *Persidangan Kebangsaan Pendidikan Islam*.
- Ratna, N. K. (2010) *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya, Metodologi Penelitian*.
- Sardiman, A. M. (2011) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindi Pers.
- Setiani, R. E. (2013) "Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini," *Insania*, Vol. 18 No. Available at:
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKewj8ieuz3Yz0AhU2yTgGHb6iB8oQFnoECCEQAQ&url=http%3A%2F%2Fjournal.iainpurwokerto.ac.id%2Findex.php%2Finsania%2Farticle%2Fview%2F1472%2F1074&usg=AOvVaw0LoS2xTL46z4z-Lfuo1LTX>.

Suparno, P. (2006) *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

PROFIL PENULIS



Akhsin Ridho, lahir 21 Maret 1983 di Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat. Menempuh Pendidikan Formal di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin lulus 1990, lanjut ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Ciwaringin tahun 1996, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum di SMUN 4 Cirebon tahun 1998, selanjutnya menempuh S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon tahun 2009, melanjutkan S2 di Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon tahun 2013 dan terakhir S3 Studi Agama Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

BAB 7

KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI



Indani Damayanti



BAB 7

KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

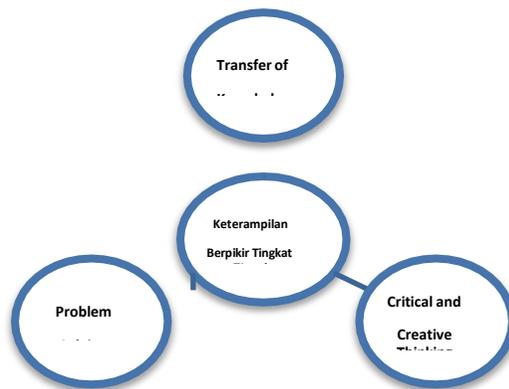
A. Konsep Berpikir Tingkat Tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dipicu oleh empat kondisi berikut.

1. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
2. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran dalam belajar.
3. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom,

keterampilan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan *kedua* adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).



Gambar 7.1
Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi 1

Pembelajaran yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah pembelajaran yang melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: *transfer of knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving*. Dalam proses pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak memandang level Kompetensi Dasar (KD), apakah KD nya berada pada tingkatan C1, C2, C3, C4, C5, atau C6.

1. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Transfer of Knowledge* Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif,

afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut Bloom merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi enam tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi.

Tabel 7.1
Proses Kognitif Sesuai dengan Level kognitif Bloom.

PROSES KOGNITIF		DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat
C2		Memahami
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan
C4	H O T S	Menganalisis
C5		Menilai/ Mengevaluasi
C6		Mengkreasi/ Mencipta

			unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru
--	--	--	--

Anderson dan Krathwoll melalui taksonomi yang direvisi memiliki rangkaian proses-proses yang menunjukkan kompleksitas kognitif dengan menambahkan dimensi pengetahuan, seperti:

- 1) Pengetahuan faktual, Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui para peserta didik jika mereka akan dikenalkan dengan suatu disiplin atau untuk memecahkan masalah apapun di dalamnya. Elemen-elemen biasanya merupakan simbol-simbol yang berkaitan dengan beberapa referensi konkret, atau "benang-benang simbol" yang menyampaikan informasi penting. Sebagian terbesar, pengetahuan faktual muncul pada level abstraksi yang relatif rendah. Dua bagian jenis pengetahuan faktual adalah:
 - a) Pengetahuan terminologi meliputi nama-nama dan simbol-simbol verbal dan nonverbal tertentu (contohnya kata-kata, angka-angka, tanda-tanda, dan gambar-gambar).
 - b) Pengetahuan yang detail dan elemen-elemen yang spesifik mengacu pada pengetahuan peristiwa-peristiwa, tempat-tempat, orang-orang, tanggal, sumber informasi, dan semacamnya.

- 2) Pengetahuan konseptual, Pengetahuan konseptual meliputi skema-skema, model-model mental, atau teori-teori eksplisit dan implisit dalam model-model psikologi kognitif yang berbeda. Pengetahuan konseptual meliputi tiga jenis:
 - a) Pengetahuan klasifikasi dan kategori meliputi kategori, kelas, pembagian, dan penyusunan spesifik yang digunakan dalam pokok bahasan yang berbeda;

- b) Prinsip dan generalisasi cenderung mendominasi suatu disiplin ilmu akademis dan digunakan untuk mempelajari fenomena atau memecahkan masalah-masalah dalam disiplin ilmu; dan
 - c) Pengetahuan teori, model, dan struktur meliputi pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi bersama dengan hubungan-hubungan di antara mereka yang menyajikan pandangan sistemis, jelas, dan bulat mengenai suatu fenomena, masalah, atau pokok bahasan yang kompleks.
- 3) Pengetahuan prosedural, "pengetahuan mengenai bagaimana" melakukan sesuatu. Hal ini dapat berkisar dari melengkapi latihan-latihan yang cukup rutin hingga memecahkan masalah-masalah baru. Pengetahuan prosedural sering mengambil bentuk dari suatu rangkaian langkah-langkah yang akan diikuti. Hal ini meliputi pengetahuan keahlian-keahlian, algoritma-algoritma, teknik-teknik, dan metode-metode secara kolektif disebut sebagai prosedur-prosedur.
- a) Pengetahuan keahlian dan algoritma spesifik suatu subjek.
Pengetahuan prosedural dapat diungkapkan sebagai suatu rangkaian langkah-langkah, yang secara kolektif dikenal sebagai prosedur. Kadangkala langkah-langkah tersebut diikuti perintah yang pasti, di waktu yang lain keputusan-keputusan harus dibuat mengenai langkah mana yang dilakukan selanjutnya. Dengan cara yang sama, kadang-kadang hasil akhirnya pasti, dalam kasus lain hasilnya tidak pasti. Meskipun proses tersebut bisa pasti atau lebih terbuka, hasil akhir tersebut secara umum dianggap pasti dalam bagian jenis pengetahuan.

- b) Pengetahuan teknik dan metode spesifik suatu subjek.
Pengetahuan teknik dan metode spesifik suatu subjek meliputi pengetahuan yang secara luas merupakan hasil dari konsensus, persetujuan, atau norma-norma disipliner daripada pengetahuan yang lebih langsung merupakan suatu hasil observasi, eksperimen, atau penemuan. Bagian jenis pengetahuan ini secara umum menggambarkan bagaimana para ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tersebut berpikir dan menyelesaikan masalah-masalah daripada hasil-hasil dari pemikiran atau pemecahan masalah tersebut.
- c) Pengetahuan kriteria untuk menentukan kapan menggunakan prosedur-prosedur yang tepat.
Sebelum terlibat dalam suatu penyelidikan, para peserta didik diharapkan dapat mengetahui metode-metode dan teknik-teknik yang telah digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan yang sama. Pada suatu tingkatan nanti dalam penyelidikan tersebut, mereka dapat diharapkan untuk menunjukkan hubungan-hubungan antara metode-metode dan teknik-teknik yang mereka benar-benar lakukan dan metode-metode yang dilakukan oleh peserta didik lain.
- 4) Pengetahuan metakognitif, Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Penekanan kepada peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Perkembangan para peserta didik akan menjadi lebih sadar dengan pemikiran mereka sendiri sama halnya dengan lebih banyak mereka mengetahui kesadaran secara umum, dan ketika mereka bertindak dalam kewaspadaan ini, mereka akan cenderung belajar lebih baik.

- a) Pengetahuan strategi.
Pengetahuan strategi adalah pengetahuan mengenai strategi-strategi umum untuk pembelajaran, berpikir, dan pemecahan masalah.
- b) Pengetahuan mengenai tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional. Para peserta didik mengembangkan pengetahuan mengenai strategi-strategi pembelajaran dan berpikir, pengetahuan ini mencerminkan baik strategi- strategi umum apa yang digunakan dan bagaimana mereka menggunakan.
- c) Pengetahuan diri.
Kewaspadaan diri mengenai keluasan dan kedalaman dari dasar pengetahuan dirinya merupakan aspek penting pengetahuan diri. Para peserta didik perlu memperhatikan terhadap jenis strategi yang berbeda. Kesadaran seseorang cenderung terlalu bergantung pada strategi tertentu, dimana terdapat strategi- strategi lain yang lebih tepat untuk tugas tersebut, dapat mendorong ke arah suatu perubahan dalam penggunaan strategi.

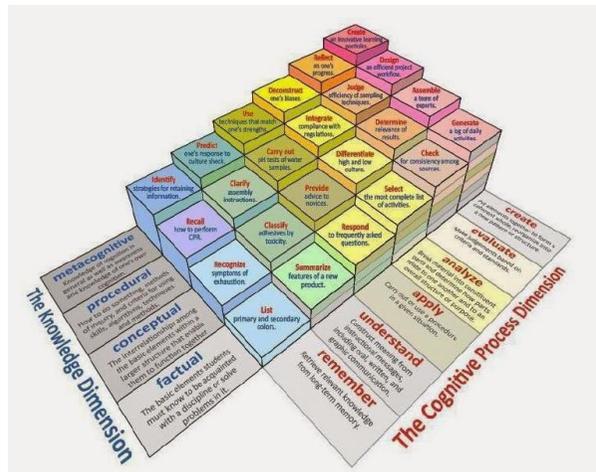
Kombinasi dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.2 Kombinasi Dimensi Pengetahuan dan Proses Kognitif



TEORI DAN KONSEP PEDAGOGIK

Berdasarkan tabel 2 di atas, Jailaini dkk. mengutip dari Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. menjelaskan pengkategorian HOTS yang lebih modern tidak lagi hanya melibatkan satu dimensi (dimensi proses kognitif saja), tetapi HOTS merupakan irisan antara tiga komponen dimensi proses kognitif teratas (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) dan tiga komponen dimensi pengetahuan tertinggi (konseptual, prosedural, dan metakognitif). Sehingga dalam perumusan indikator pembelajaran di luar irisan tersebut dalam taksonomi Bloomrevisi tidak dapat dianggap sebagai HOTS. Sebagai contoh, indikator pembelajaran yang memuat proses kognitif mengevaluasi (memeriksa, mengkritisi), tetapi pada dimensi pengetahuan berada pada level faktual (penggunaan lambang, simbol, notasi), bukan merupakan indikator dari HOTS. Hal tersebut karena level faktual pada dimensi pengetahuan tidak termasuk bagian dari HOTS.



Gambar 7.2

Kombinasi Dari Dimensi Pengetahuan Dan Proses Kognitif

Dengan melihat gambar 3 di atas, maka dapat dipahami bahwa untuk mencapai dimensi proses pengetahuan tertentu, wajib melewati dimensi proses pengetahuan di bawahnya yang menunjang, tidak langsung menuju dimensi yang akan dituju, dengan kata lain dalam mencapai tujuan tertentu, wajib melewati jalan atau tangga yang di bawahnya sebagai penunjang atau mendukung dimensi proses pengetahuan tersebut.

b. Ranah Afektif

Kartwohl & Bloom juga menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran dan membagi ranah afektif menjadi 5 kategori, yaitu seperti pada tabel di bawah.

Tabel 7.2 Ranah Afektif

PROSES AFEKTIF		DEFINISI
A1	Penerimaan	semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik.
A2	Menanggapi	suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
A3	Penilaian	memberikan nilai, penghargaan, dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.
A4	Mengelola	konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
A5	Karakterisasi	keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam ranah afektif dapat dilihat pada tabel dilampiran.

c. Ranah Psikomotor

Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif, dan interperatif. Keterampilan proses psikomotor dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 7.3 Proses Psikomotor

ROSES PSIKOMOTOR		DEFINISI
P1	Imitasi	Imitasi berarti meniru tindakan seseorang.
P2	Manipulasi	Manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi. Pada kategori ini, peserta didik dipandu melalui instruksi untuk melakukan keterampilan tertentu.
P3	Presisi	Presisi berarti secara independen melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan. Dalam bahasa sehari-hari, kategori ini dinyatakan sebagai “tingkat mahir”.
P4	Artikulasi	Artikulasi artinya memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten.
P5	Naturalisasi	Naturalisasi artinya menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada. Pada kategori ini, sifat aktivitas telah otomatis, sadar penguasaan aktivitas, dan penguasaan
		keterampilan terkait sudah pada tingkat strategis (misalnya dapat menentukan langkah yang lebih efisien).

Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada ranah psikomotor dapat dilihat seperti pada tabel dilampiran.

2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Critical and Creative Thinking*

John Dewey mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif (Fisher, 2009).

Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan.

Tabel 7.4 Elemen dasar tahapan keterampilan berpikir kritis, FRISCO

ELEMEN		DEFINISI
F	<i>Focus</i>	Mengidentifikasi masalah dengan baik.
R	<i>Reason</i>	Alasan-alasan yang diberikan bersifat logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang telah ditentukan dalam permasalahan.
I	<i>Inference</i>	Jika alasan yang dikembangkan adalah tepat, maka alasan tersebut harus cukup sampai pada kesimpulan yang sebenarnya.
S	<i>Situation</i>	Membandingkan dengan situasi yang sebenarnya.

C	<i>Clarity</i>	Harus ada kejelasan istilah maupun penjelasan yang digunakan pada argumen sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil kesimpulan.
O	<i>Overview</i>	Pengecekan terhadap sesuatu yang telah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari, dan disimpulkan.

Berfikir kreatif merupakan kemampuan yang sebagian besar dari kita yang terlahir bukan pemikir kreatif alami. Perlu teknik khusus untuk membantu menggunakan otak kita dengan cara yang berbeda. Masalah pada pemikiran kreatif adalah bahwa hampir secara definisi dari setiap ide yang belum diperiksa akan terdengar aneh dan mengada-ngada bahkan terdengar gila. Tetapi solusi yang baik mungkin terdengar aneh pada awalnya. Namun demikian, solusi tersebut jarang diungkapkan dan dicoba.

Berpikir kreatif dapat berupa pemikiran imajinatif, menghasilkan banyak kemungkinan solusi, berbeda, dan bersifat lateral.

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Problem Solving*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving* diperlukan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan para ahli yang memiliki keinginan kuat untuk dapat memecahkan masalah yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik secara individu akan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Mourtos, Okamoto, dan Rhee [16], ada enam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan pemecahan masalah peserta didik, yaitu:

- a. Menentukan masalah. Mendefinisikan masalah, menjelaskan permasalahan, menentukan kebutuhan data dan informasi yang harus diketahui sebelum digunakan untuk mendefinisikan masalah sehingga menjadi lebih detail, dan mempersiapkan kriteria untuk menentukan hasil pembahasan dari masalah yang dihadapi;
- b. Mengeksplorasi masalah. Menentukan objek yang berhubungan dengan masalah, memeriksa masalah yang terkait dengan asumsi, dan menyatakan hipotesis yang terkait dengan masalah;
- c. Merencanakan solusi. Peserta didik mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah, memetakan sub-materi yang terkait dengan masalah, memilih teori prinsip dan pendekatan yang sesuai dengan masalah, dan menentukan informasi untuk menemukan solusi;
- d. Melaksanakan rencana. Pada tahap ini peserta didik menerapkan rencana yang telah ditetapkan;
- e. Memeriksa solusi. Mengevaluasi solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah; dan
- f. Mengevaluasi. Pada langkah ini, solusi diperiksa, asumsi yang terkait dengan solusi dibuat, memperkirakan hasil yang diperoleh ketika mengimplementasikan solusi dan

mengomunikasikan solusi yang telah dibuat.

B. Kompetensi Keterampilan 4Cs (*Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication*)

Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4Cs (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). 4Cs adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) yaitu keterampilan yang sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21.

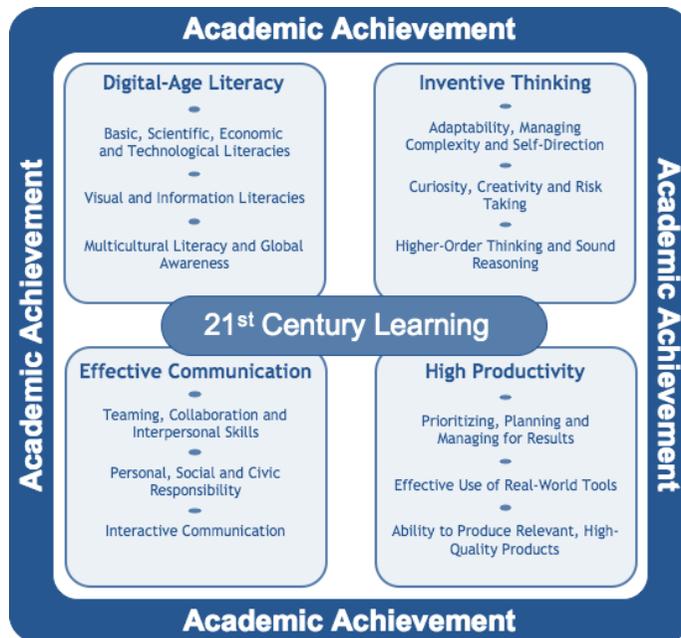
Tabel 7.5 Peta Kompetensi Keterampilan 4Cs Sesuai dengan P21

FRAMEWORK 21 st CENTURY SKILLS	KOMPETENSI BERPIKIR P21
<i>Creativity Thinking and innovation</i>	Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok.
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>	Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Communication</i>	Peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.
<i>Collaboration</i>	Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan.

1. Kerangka Kerja *enGauge 21st Century Skill*

Perkembangan ilmu kognitif menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan dalam pembelajaran akan meningkat secara signifikan ketika peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran melalui

pengalaman dunia nyata yang otentik. Keterampilan enGauge Abad ke-21 dibangun berdasarkan hasil penelitian yang terus-menerus serta menjawab kebutuhan pembelajaran yang secara jelas mendefinisikan apa yang diperlukan peserta didik agar dapat berkembang di era digital saat ini.



Gambar 7.3 *The enGauge list of 21st century skills*

- a. *Digital Age Literacy*/Era Literasi Digital
 - 1) Literasi ilmiah, matematika, dan teknologi dasar
 - 2) Literasi visual dan informasi
 - 3) Literasi budaya dan kesadaran global
- b. *Inventive Thinking*/Berpikir Inventif
 - 1) *Adaptability* dan kemampuan untuk mengelola kompleksitas;
 - 2) Keingintahuan, kreativitas, dan pengambilan risiko;
 - 3) Berpikir tingkat tinggi dan alasan yang masuk akal.

- c. *Effective Communication*/Komunikasi yang Efektif
 - 1) Keterampilan, kolaborasi, dan interpersonal;
 - 2) Tanggung jawab pribadi dan sosial;
 - 3) Komunikasi interaktif.

- d. *High Productivity*/Produktivitas Tinggi
 - 1) Kemampuan untuk memprioritaskan, merencanakan, dan mengelola hasil;
 - 2) Penggunaan alat dunia nyata yang efektif;
 - 3) Produk yang relevan dan berkualitas tinggi.

2. Kerangka konsep berpikir abad 21 di Indonesia

Implementasi dalam merumuskan kerangka sesuai P21 bersifat mutidisiplin, artinya semua materi dapat didasarkan sesuai kerangka P21. Untuk melengkapi kerangka P21 sesuai dengan tuntutan Pendidikan di Indonesia, berdasarkan hasil kajian dokumen pada UU Sisdiknas, Nawacita, dan RPJMN Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi, diperoleh 2 standar tambahan sesuai dengan kebijakan Kurikulum dan kebijakan Pemerintah, yaitu sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter pada Pengembangan Karakter (*Character Building*) dan Nilai Spiritual (*Spiritual Value*). Secara keseluruhan standar P21 di Indonesia ini dirumuskan menjadi *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard (IP-21CSS)*

Tabel 7.6 Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard (IP-21CSS)

Framework 21st Century Skills	IP-21CSS	Aspek
<i>Creativity Thinking and innovation</i>	4Cs	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir secara kreatif • Bekerja kreatif dengan lainnya • Mengimplementasikan inovasi
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Penalaran efektif • Menggunakan sistem berpikir • Membuat penilaian dan keputusan • Memecahkan masalah
<i>Communication and Collaboration</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi secara jelas • Berkolaborasi dengan orang lain
<i>Information, Media, and Technology Skills</i>	ICTs	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakses dan mengevaluasi informasi • Menggunakan dan menata informasi • Menganalisis dan menghasilkan media • Mengaplikasikan teknologi secara efektif
<i>Life & Career Skills</i>	<i>Character Building</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku <i>scientific attitude</i> (hasrat ingin tahu, jujur, teliti, terbuka dan penuh kehati-hatian) • Menunjukkan penerimaan terhadap nilai moral yang berlaku di masyarakat
	<i>Spiritual Values</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghayati konsep ke-Tuhanan melalui ilmu pengetahuan • Menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari

C. Rangkuman

Materi-materi yang disiapkan pada pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah membahas tentang pengertian HOTS, karakteristik, aspek, dimensi pengetahuan dan dimensi konsep berpikir. Pada materi Pengembangan Pembelajaran Berorientasi HOTS juga membahas tentang kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktifitas peserta didik dengan menggunakan model-model pembelajaran dalam mencapai kecakapan abad 21. Sedangkan materi Penilaian Berorientasi HOTS, materi ini membahas tentang pengembangan penyusunan penilaian pengetahuan dalam pembelajaran berorientasi HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, Nina. 2015. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol 4, No 1.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Heong, Y. M., Othman, W.D.,Md Yunos, j., Kiong, T.T., Hassan, R., & Mohamad, M.M. 2011. The Level of Marzano Higher Order Thinking Skill Among Technical Education Student. *International Journal of Social and humanity*. Vol 1, No 2. July 2011, 121-125
- Rofiah, Emi dkk. 2013. Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol 1 (2): 17- 22. Diakses pada 5 april 2017.
- Thitima, G. & Sumalee, C. 2012. Scientific Thinking of the Learners whith the Knowledge Construstion Model Enhancing Scientific Thinking. *Procedia- Social and Behavioral Science*, 46, p:3771-3775.

PROFIL PENULIS



Indani Damayanti, M.Pd lahir di Majalengka pada tanggal 20 oktober 1993. Lahir sebagai anak kedua dari Ayahanda dan Ibunda. Suyud Purwawangsa dan Euis Hartini.

Penulis telah menyelesaikan studi jenjang pendidikan di Universitas Pasundan Bandung Program Studi S1 PGSD. Pada tahun 2015 melanjutkan jenjang pendidikan S2 pada program Studi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta. Tahun 2018 mengajar di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon hingga sekarang.

BAB 8

GAYA MENGAJAR



Rospita Siagian

BAB 8

GAYA MENGAJAR

A. Kerangka Teoritis

Gaya mengajar adalah suatu cara guru untuk mempermudah bagi siswa dalam rangka menerima materi pelajaran yang disampaikan, sekaligus sebagai alat untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan minat belajarsiswa dalam menerima pelajaran.

1. Gaya Mengajar

Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.

Menurut Syahminan Zaini, dalam buku Abu Ahmadi mengatakan, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai Pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa. Dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.¹ Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.

Menurut Syahminan Zaini, dalam buku Abu Ahmadi mengatakan, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks belajar pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Dan ini bisa dibuktikan melalui ketekunan, antusiasme, keaktifan mereka dalam belajar dan mengikuti pelajarannya di kelas.

2. Komponen-Komponen Variasi Gaya Mengajar

Dalam mengajar hendaknya menggunakan berbagai macam variasi gaya. Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru. Variasi gaya mengajar guru ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut, di antaranya adalah variasi suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota badan, Pindah posisi, 4 intonasi dan bunyi-bunyian lain, ekspresi roman muka, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik, dan variasi dalam menggunakan media.

a. Variasi Suara

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru senantiasa keras terus atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena siswa menganggap gurunya seorang yang kejam, bila sudah begitu siswa diliputi oleh rasa cemas, ketakutan selama belajar. Masalah seperti ini yang harus dihindari bahkan ditiadakan. Tapi kalau suara guru terlalu lemah (biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa di kelas, apalagi yang duduknya di deretan belakang. Bila sudah begitu siswa akan meremehkan gurunya, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan juga akan kurang. Untuk itu guru menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jadi suara guru senantiasa berganti-ganti, kadang meninggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan).

Variasi suara sangat bisa mempengaruhi informasi yang disampaikan, oleh karena itu gunakanlah tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.

b. Penekanan Perhatian

Perhatian menurut Ghozali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika materi yang disampaikan oleh guru itu tidak menjadi perhatian siswa, maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya: "Perhatikan baik-baik", "Jangan lupa ini dicatat dengan sungguh-sungguh" dan lain sebagainya.

c. Kontak Pandang

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya dan jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan siswa yang lain. sebaliknya bila guru berbicara atau menerangkan hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas atau siswa, sebab menatap atau memandang mata setiap anak didik atau siswa bisa membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Bertemunya pandang diantara mereka yang berinteraksi, sesungguhnya merupakan suatu etika atau sopan santun pergaulan karena menunjukkan saling perhatian diantara mereka.

d. Gerakan Anggota Badan

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan tangan dan anggota badan lainnya adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi, gunanya adalah untuk menarik perhatian dan

untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian materi.

e. Perpindahan Posisi Guru

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat pula meningkatkan kepribadian guru dan hendaklah selalu diingat oleh guru, bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan. Bila dilakukan berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.

f. Intonasi dan Bunyi-Bunyian Lain

Intonasi dan bunyi-bunyian lain adalah seperti guru Menanggapi pekerjaan peserta didik dengan kata-kata, aah, eeh, hmm, wah, pintar sekali disampaikan sesuai dengan nada suara, dengan kata-kata ini membuat emosional peserta didik lebih akrab.

g. Ekspresi Roman Muka

Ekspresi roman wajah guru perlu ceria dan bahkan ini sangat penting dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Wajah yang Punya ekspresi akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sebaliknya wajah yang seram akan membosankan bagi peserta didik. Semunya ini diikuti dengan tersenyum, mengerutkan bibir, mengedipkan mata dan sebagainya. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.

h. Intonasi dan Bunyi-Bunyian Lain

Intonasi dan bunyi-bunyian lain adalah seperti guru menanggapi pekerjaan peserta didik dengan kata-kata, aah, eeh, hmm, wah, pintar sekali disampaikan sesuai dengan nada suara, dengan kata-kata ini membuat emosional peserta didik lebih akrab.

i. Ekspresi Roman Muka

Ekspresi roman wajah guru perlu ceria dan bahkan ini sangat penting dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Wajah yang punya ekspresi akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sebaliknya wajah yang seram akan membosankan bagi peserta didik.

Semunya ini diikuti dengan tersenyum, mengerutkan bibir, mengedipkan mata dan sebagainya.

j. Variasi dalam Pola Interaksi dan Kegiatan Peserta Didik

Dalam variasi ini adalah guru harus menghindari banyak berbicara atau terlalu lama sehingga kehilangan perhatian dan minat peserta didik. Justru berikan pekerjaan lebih banyak kepada mereka, dalam bentuk mengarang, membaca buku, mengerjakan soal, diskusi, membuat laporan, membaca dalam hati dan sebagainya.

k. Variasi dalam Menggunakan Media dan Bahan Pengajaran

variasi ini adalah sebaiknya guru membuat skema di papan tulis atau dengan memakai media lain seperti rekaman, gambar, slides, in fokus, lap top, dan sebagainya, bisa juga dengan visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar), dan tatile/motorik (dapat diraba).

Dari macam-macam variasi gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran di atas, sudah jelas bahwa kesemuanya itu sangat membantu dan dibutuhkan oleh guru dalam hal meningkatkan serta pemahaman dan prestasi siswa.

3. Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud Dengan prestasi adalah : "Hasil yang telah dicapai (dilakukan, di Kerjakan dan sebagainya). Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku Sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi Kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan Sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah: "Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut

berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap”

Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba, sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderanya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan suatu akibat dari pengalaman atau latihan.

Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

4. Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa

Dari penjelasan di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya hubungan Gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam dua hal sebagai berikut:

- a. Karena keberadaan guru di kelas adalah untuk menyampaikan pelajaran, dengan tetap menjaga agar perhatian siswa tidak terpecah maka dibutuhkan Gaya mengajar yang tidak membosankan.
- b. Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa sering merasa bosan dalam menerima pelajaran, maka hal itu akan mengurangi efektifitas belajar siswa yang akan berdampak pada hasil dari proses belajar tersebut.

Dalam gaya mengajar dijelaskan bahwa sebagai seorang pengajar yang kompeten harus memiliki berbagai ketrampilan mengajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Dengan ketrampilan mengajar yang baik diharapkan dapat melaksanakan pengajaran dengan baik dan terprogram.

Berdasarkan dari hasil pemaparan gaya mengajar tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pemaparan gaya mengajar dapat dibuat secara konsep operasional contohnya seperti tentang gaya mengajar guru Pendidikan Kimia secara khusus dan pendidikan mata pelajaran lainnya secara umum agar siswa dapat menghasilkan prestasi yang diinginkan guru dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan TriJoko. Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pusaka Setia, 2005. h.125 3Ibid. h.125
- Amanah. Cet.1, h.2047Nana Syaodih Sukmadinata,2004.Landasan Psikologis Proses Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarta. Cet. Pertama, 1993. h. 2782
- Bandung:Penerbit PT Remaja Rosdakarta, Cetakan ke dua, h.45
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar
- Sulchan Yasyin,1995, Kamus Pintar Bahasa Indonesia, Surabaya:
- Zainal Asril, Micro teaching, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada. Cet ke-3, 2011. h. 87

PROFIL PENULIS



Penulis bernama Rospita Siagian dilahirkan Pada Tanggal 30 Maret 1966 di Medan ,Anak dari Pasangan suami istri Bapak T.A Siagian dan Ibu T.L SILAEN.Pada Tahun 1976 Lulus SD .Tahun 1979 Lulus SMP, Lulus SMA tahun 1982.Pada tahun 1991 lulus S-1 kimia dan Pada tahun 2007 lulus S-2 Non Pendidikan.

Demikian Riwayat Hidup Penulis untuk sekedar diketahui terimakasih

BAB 9

DASAR KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN



Riswan Aradea

BAB 9

DASAR KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian Komunikasi Pendidikan)

Komunikasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebelum membahas lebih lanjut akan lebih baik apabila memahami pengertian terlebih dahulu. Hakikat komunikasi ternyata tidak mudah untuk dirumuskan. Secara etimologi kata komunikasi berasal dari kata latin cum yaitu kata depan yang berarti bersama dengan, dan unus yaitu kata bilangan yang berarti satu. Kedua kata tersebut terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, pergaulan, hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, maka dibuat kata kerja *communicare* yang berarti tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bertukar pikiran, berhubungan. *Communicare* akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi yang berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain kepadanya. Maka komunikasi berlangsung dengan kata lain, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Setelah menguraikan makna kata komunikasi secara etimologi, maka penulis akan menguraikan makna komunikasi secara terminologi.

Para ahli komunikasi memiliki definisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan rumusan ini disebabkan oleh beragam faktor, baik faktor pendidikan, politik, budaya, sosial, maupun faktor lainnya. Tidak mungkin menghasilkan sebuah rumusan komunikasi tunggal yang disepakai oleh semua ahli dan semua orang. Sebagaimana dijelaskan oleh Ngainin naim. Apabila memaksakan memakai rumusan tunggal dengan menutup kemungkinan lahirnya definisi dan pemaknaan lain yang berbeda, substansi sebuah ilmu menjadi stagnan. Sebab, hakikat ilmu adalah terus berkembang, menerima hadirnya makna dan penafsiran secara terus menerus, serta berkembang menuju penggalian dimensi-dimensi baru. Banyak pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi komunikasi. Onong Uchana Effendi mendefinisikan komunikasi secara umum Komunikasi sebagai proses penyampaian sesuatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Dalam pengertian paradigmatis adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, atau tidak langsung melalui media.

Menurut Barelson dan Steiner sebagaimana dikutip Reed H dkk bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide perasaan, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, katakata, gambar, tulisan, dan lain-lain. Menurut M. Sobry Sutikno sebagaimana dikutip Moh Gufron dalam bukunya, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari suatu pihak kepihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.

Penulis memberi kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan umpan balik.

Pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan secara luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung disegala lingkungan dan sepanjang hidup.

Istilah komunikasi pendidikan memang belum akrab didengar oleh kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan. Namun dalam dunia pendidikan, komunikasi hakikatnya merupakan ruh dari keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas out put yang diharapkan. Moh Gufron mendefinisikan komunikasi pendidikan secara sederhana: komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Komunikasi merupakan konsep yang digunakan secara luas, setiap orang hendaknya mengetahui bahwa tidak ada kesepakatan yang tuntas diantara para ahli tentang dimensi istilah diatas. Sejumlah orang beranggapan bahwa komunikasi tidak terjadi kecuali pihak penerima (receiver) dikenai (diterpa) oleh pesannya. Miller sebagaimana dikutip Reed H dkk dalam bukunya, bahwa: Studi komunikasi sepantasnya haruslah hanya mengacu pada situasi ketika sebuah sumber (source) menyamaikan pesan kepada penerima (receiver) dengan niat sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerimanya. Dari pendapat Miller tidak dianggap kegiatan komunikasi sebagai situasi ketika pesan disampaikan secara tidak sadar.

Seorang guru yang sangat bersemangat menjelaskan materi keagamaan, secara teknik tidak melakukan kegiatan komunikasi,

walaupun ia menyampaikan kesan yang tidak dikehendaki dan secara kurang hati-hati mempengaruhi peserta didik yang menyaksikan dirinya. Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran, baik secara verbal maupun non verbal. Kemudian komunikasi disini dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi verbal (verbal communication), merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan dan lisan.

Contoh dari komunikasi verbal yaitu ketika seorang guru menjelaskan materi kepada siswanya. Berbalik arah dengan komunikasi verbal, Komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian arti (pesan) yang meliputi ketidak-hadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara. Dalam komunikasi nonverbal orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang. Baik rasa benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya. Duncan sebagaimana dikutip Reed H dkk, bahwa komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan sebagai berikut

1. Gerakan tubuh atau perilaku kinetik. Kelompok ini meliputi isyarat dan gerakan serta mimik.
2. Parabahasa. Termasuk dalam kategori ini adalah mutu suara, ketidaklancaran bahasa, tertawa, menguap dan menggerutu.
3. Proxemics. Meliputi penggunaan dan pengetahuan, terutama ruang fisik.
4. Olfaction. Proses atau kegiatan indra penciuman.
5. Kepekaan kulit pada suhu dan sentuhan.
6. Penggunaan benda-benda. Termasuk dalam kategori ini adalah penggunaan pakaian dan kosmetik.

Jhon V. Thil dan Courtland Bovee dalam *Excellence In Business Communication* bahwa komunikasi nonverbal mempunyai enam tujuan, yaitu:

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suatu percakapan
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberi sifat, melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan-pesan verbal.
5. mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus

B. Komponen Dasar Komunikasi Pendidikan

Setiap aspek kehidupan, terdapat bagian atau unsur-unsur tertentu yang menyusun dan merangkainya hingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Kita tidak bisa menyebutnya sebuah rumah yang sempurna jika rumah itu tidak memiliki lantai, dinding, pintu atau bahkan atap. Demikian pula sekolah ia tidak dapat dikatakan sekolah sempurna apabila tidak memiliki unsur-unsur seperti guru, siswa, kurikulum dan proses belajar mengajar. Penulis memberi kesimpulan bahwa komponen dasar adalah bagian yang menjadi penyokong atau pembentuk sesuatu, yang sifatnya mendasar.

Hal tersebut juga berlaku pada komunikasi pendidikan. Berbicara tentang komponen atau unsur yang membangun terjadinya komunikasi, Sebelumnya dapat diartikan kembali, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Beberapa pandangan mengatakan bahwa munculnya proses komunikasi cukup dibentuk oleh 3 komponen yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Pendapat lain mengatakan bahwa umpan balik dan lingkungan cukup penting dalam proses komunikasi.

Lasweel sebagaimana dikutip Deddy Mulyana bahwa; Komunikasi bisa berjalan dengan baik harus terdapat beberapa komponen. Sepertihalnya orang yang menyampaikan informasi (komunikator), pesan yang akan disampaikan, orang yang menerima informasi (komunikan), media dimana pesan disampaikan kepada komunikan, tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan dari pihak lain (umpan balik), dan aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan.

Lasswell yang dikutip Reed H dkk mengungkapkan bahwa, modal dasar untuk memahami proses komunikasi adalah tentang siapa, mengatakan apa, melalui saluran yang mana, kepada siapa, dengan efek apa, (sumber, pesan, saluran, penerima, efek)

Artinya komunikasi hanya bisa terjadi apabila didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. M. Nurul Huda menjelaskan bahwa komponen-komponen pendidikan itupun melibatkan komunikasi yang terdiri dari:

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yaitu penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pendidik).
2. Orang-orang yang membimbing (pendidik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/ informasi yang biasanya berupa materi pembelajaran.
3. Interaksi antara peserta didik (komunikasi) dengan pendidik (komunikator).
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak.

5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode) merupakan proses komunikasi berlangsung dalam artian bagaimana metode pengajaran dilakukan. Peserta didik akan dapat menangkap materi pelajaran jika komunikasi berjalan dengan efektif.
7. Tempat di mana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan).

Sebagaimana telah dijelaskan, Pendidik menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuannya. Sedangkan siswa merupakan subyek utama dalam pembelajaran. Berhasilnya peserta didik tidak lepas dari bagaimana cara belajarnya baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu pendidik harus benar-benar memperhatikan alat dan metode pembelajaran.

Uraian di atas menggambarkan bahwa komunikasi sangat diperlukan dalam keberlangsungan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan komunikasi antara seorang guru dengan muridnya. Diperlukan penyampaian pesan yang efektif dengan tujuan pesan yang berisi topik-topik tertentu yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru hendaknya menyadari bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sesungguhnya ia sedang menjalankan komunikasi dan bertindak sebagai komponen komunikasi. Pendidik juga harus pandai menggunakan dan memilih kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan komunikasi pun dapat berjalan dengan lancar.

C. Fungsi Komunikasi Pendidikan

Secara spesifik, komunikasi merupakan ruh dari keberlangsungan dunia pendidikan memiliki fungsi terhadap peristiwa pendidikan itu sendiri. Fungsi suatu peristiwa komunikasi juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat fungsi yang dominan. Diantara fungsi-fungsi komunikasi dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

1. Fungsi komunikasi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan memperoleh kebahagiaan. Dalam lingkup dunia pendidikan siswa akan berinteraksi dengan sesama siswa, dengan guru, kepala sekolah, warga sekolah, tokoh masyarakat dan lain-lain. Seseorang yang tidak pernah melakukan komunikasi akan tersesat, karena ia tidak menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Termasuk sekolah juga merupakan lingkungan sosial.
2. Fungsi komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif berkaitan erat dengan fungsi komunikasi sosial, dan bisa dilakukan baik secara personal maupun kelompok. Komunikasi ini tidak secara langsung bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan nonverbal. Sebagai contoh perasaan sayang, simpati, peduli, rindu, gembira, sedih, takut bisa disampaikan melalui kata-kata, namun terutama melalui perilaku non verbal. Seorang guru yang mengajukan jempol kepada muridnya menunjukkan pemberian motivasi dan kebanggaan. Tidak hanya melalui luapan emosi yang berupa kata-kata ataupun sikap perilaku.

Emosi yang diluapkan dalam bentuk karya seni seperti puisi, novel, lukisan, musik, tarian juga termasuk bentuk komunikasi ekspresif. Di lembaga-lembaga pendidikan komunikasi ekspresif telah dijalankan. Terdapat majalah dinding sebagai wadah ekspresi hasil karya peserta didik.

3. Fungsi komunikasi ritual. Komunikasi ritual ini berfungsi untuk menegaskan komitmen anggota terhadap nilai-nilai agama, tradisi maupun budaya komunitas. Dalam lingkungan pendidikan misalnya diadakannya upacara wisuda atau pelepasan siswa dan mengadakan kegiatan do'a bersama menjelang pelaksanaan ujian.
4. Fungsi komunikasi instrumental. Fungsi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Komunikasi ini berfungsi menginformasikan (how to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

Hartley dan Hartley Sebagaimana dikutip Reed H dkk dalam bukunya, menyebutkan bahwa komunikasi mewujudkan tiga fungsi utama yaitu:

1. Komunikasi membentuk dunia sekeliling bagi individu.
2. Komunikasi menetapkan kedudukan individu sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.
3. Komunikasi membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan sekelilingnya.

D. Faktor Penghambat Komunikasi Pendidikan

Gangguan sangat berpengaruh dalam kondisi komunikasi apapun. Seperti yang diketahui, gangguan merupakan faktor yang mempengaruhi pengiriman pesan yang jelas dan akurat. Komunikasi yang berlangsung dalam pendidikan tidak selamanya berjalan lancar, ada beberapa faktor yang menghambatnya.²

1. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

- a. **Sosiologis** Hambatan sosiologis mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang. Hambatanhambatan ini mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat kekayaan, tingkat kekuasaan dan lain-lain. Masyarakat terdiri dari berbagai macam golongan dan lapisan, yang dapat menimbulkan perbedaan dalam status sosial, keyakinan, ideologi dan tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya. Yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.
- b. **Antropologis** Hambatan antropologis mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya.Hambatan ini dimaksudkan bahwa banyaknya suku, ras, agama, kebudayaan dan kebiasaan bisa menghambat kelancaran komunikasi. Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk "homosapiens", tetapi ditakdirkan berbeda dalam beberapa hal, berbeda dalam gaya hidup, kebiasaan, bahasa dan lain-lain. Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya dan bagaimana bahasa yang digunakan.

- c. Psikologis Umumnya disebabkan sikomunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit berhasil apabila sikomunikasikan dalam keadaan sedih, marah, kecewa, dan kondisi psikologis lainnya, juga tidak menaruh prasangka kepada komunikator. Prasangka merupakan penilaian yang sejak awal sudah tertanam dalam diri komunikan terhadap komunikator. Biasanya prasangka ini terlalu besar dan negatif, sehingga menjadi hambatan paling berat dalam komunikasi. pada orang yang menaruh prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional.
2. Hambatan Semantis Bahasa adalah sebuah sistem simbol-tulisan dan lisan yang digunakan oleh anggota suatu kelompok masyarakat dengan cara yang teratur untuk memperoleh suatu arti. Salah satu aspek penting dari bahasa ialah aspek fungsi bahasa. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi dapat berjalan apabila terjadi kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, kesamaan dan mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Disamping peranan dan fungsi bahasa yang begitu luas dan kompleks bagi kehidupan umat manusia, dalam realitasnya bahasa memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan itu dapat ditimbulkan oleh sipemakai bahasa.
3. Hambatan Mekanis Komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran. Agar komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik, guru perlu menggunakan media.

Hambatan ini dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

4. Hambatan Ekologis Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Karenanya, merupakan hal yang sangat wajar bila interaksi manusia dengan lingkungannya akan berlangsung secara berkelindan dan terus menerus. Bagaimana manusia memperlakukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Dalam lingkungan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

E. Strategi dalam Menghadapi Hambatan dalam Proses Komunikasi

Menghadapi hambatan komunikasi berarti memperbaiki proses komunikasi baik yang ditimbulkan oleh komunikator, komunikan maupun diluar dari keduanya. Hambatan komunikasi yang disebabkan oleh komunikan meliputi faktor sosiologi, antropologis, dan psikologis. Strategi menghadapi hambatan ini komunikator harus mengenal dan memahami karakteristik anak didik sebagai komunikan sebelum melancarkan komunikasi.

Dengan mengenal dan memahami komunikan maka akan mengenal kebudayaan, gaya hidup, bahasa. dan norma

kehidupannya. Mengenali diri komunikasi seraya mengkaji kondisi psikologinya sebelum komunikasi dilancarkan, dan bersikap empati kepadanya. Empati (empathy) adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain, dengan lain perkataan kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hambatan semantis lazimnya terdapat pada diri komunikator yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini. Sebab salah ucap atau salah tulisan dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir.

Untuk menghadapi hambatan semantis dalam komunikasi, komunikator harus mengungkapkan pernyataan dengan jelas dan tegas tidak terburu-buru, memilih kata kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis. Hambatan mekanis biasanya disebabkan media yang dipergunakan dalam melaksanakan komunikasi. Strategi menghadapi hambatan mekanis ini dengan memperbaiki saluran, mengarahkan fokus yang tepat pada gangguan OHP. Pada penulisan yang tidak jelas dengan memperbaiki atau mengganti dengan tulisan atau huruf yang lebih jelas. Hambatan ekologis, yang datangnya dari lingkungan. Untuk menghadapi gangguan ini, komunikator harus mengusahakan tempat yang bebas dari suara kebisingan, suara lalu lintas yang tidak menyenangkan pada saat sedang berkomunikasi. Dalam hal gangguan hujan, petir, pesawat terbang lewat atau hal-hal yang tidak diduga terlebih dahulu, maka komunikator dapat menghentikan proses komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana, *Komunikasi intrapersonal & Interpersonal*, Cet. V Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Asep Ahkmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006
- Asnawir dan Basyiuddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Selatan; Ciputat Pers, 2002)
- Chusnul Chotimah, *Komunikasi pendidikan*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015
- Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*. Jakarta; Erlangga, 2017.
- Isa Pandu Setianto, *Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Informasi Dengan Format Kelompok Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SDN 1 Krandean Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 2009
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, Jakarta: Graha Ilmu, 2009
- Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta. 2015
- Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*. Yogyakarta Deepublish. 2017
- Radja Mudyharto, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Reed H dkk, Taksonomi Konsep Komunikasi, Cetakan kedua, Surabaya: Papyrus, 2005

Sudarwan Danim, Media Komunikasi Pendidikan, Cetakan Keempat, Jakarta; Bumi Aksara, 2013

Syukri Hamzah, Pendidikan Lingkungan, Bandung: Refika Aditama, 2013

PROFIL PENULIS



Riswan Aradea. Lulus S1 di Universitas Bengkulu Tahun 1995. Lulus S2 di Program Magister Manajemen Universitas Tridinanti Palembang. Saat ini adalah Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang. Sejak tahun 2010 mendalami dan mengajar mata kuliah Kewirausahaan hingga sekarang. Pernah mendapat hibah multiyears Program Wirausaha Mahasiswa (PWM) tahun 2018-2020 dari Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi.

BAB 10

DESAIN PEMBELAJARAN



Rusdial Marta

BAB 10

DESAIN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Desain Pembelajaran

Arti kata design dalam Kamus Oxford adalah "rencana atau gambar yang dibuat untuk memperlihatkan tampilan dan fungsi dari bangunan, pakaian, atau objek lainnya sebelum benar-benar dibuat". Selain itu, Oxford juga memberikan definisi lain untuk desain, yaitu "corak dekoratif". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna desain adalah 1. kerangka bentuk; rancangan, 2. motif; pola; corak.

Herbert Simon (Dick dan Carey, 2006), mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah. Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Dengan demikian, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui suatu desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Maka, secara umum, pengertian desain adalah suatu perencanaan atau perancangan yang dilakukan sebelum pembuatan suatu objek, sistem, komponen, atau struktur yang bertujuan agar objek itu memiliki fungsi, nilai keindahan, dan berguna bagi manusia.

Menurut KBBI, pengertian pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Gagne di dalam Khanifatul (2013) menyebutkan bahwa instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang sengaja dirancang, disusun

sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat intern salah satu faktor penentu tercapainya pembelajaran adalah ketetapan bahan yang diberikan kepada peserta didik. Seorang guru harus dituntut terampil dalam memilih dan mendesain pembelajaran agar proses pembelajaran itu lebih menarik bagi peserta didik.

(Smith and Ragan, 1993) dalam bukunya mengutarakan bahwasanya desain pembelajaran merupakan prinsip-prinsip penerjemahan dari pembelajaran dan instruksi ke dalam rencana-rencana untuk bahan-bahan dan aktivitas-aktivitas instruksional. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa desain pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem yang berisi banyak komponen yang saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut harus dikembangkan dan diimplementasikan untuk kelengkapan suatu instruksional.

Gentry (1994), juga berpendapat bahwa desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan. Selanjutnya ia menguraikan, penerapan suatu desain pembelajaran memerlukan dukungan dari lembaga yang akan menerapkan, pengelolaan kegiatan, serta pelaksanaan yang intensif berdasarkan analisis kebutuhan.

Maka dari itu desain pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar dari proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan.

B. Kriteria Desain Pembelajaran

Dalam mendesain pelajaran bukanlah suatu pekerjaan yang dilakukan secara tiba-tiba, dan bukan pula suatu perencanaan tanpa prosedur sistematis, melainkan harus merujuk pada model-model

desain yang memiliki karakteristik yang jelas. Bagaimanapun bentuk dan modelnya suatu desain pembelajaran, karakteristik utama dapat diklasifikasikan kedalam enam bagian yakni; 1) berpusat pada siswa (*student centered*), 2) Berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), 3) terfokus pada pengembangan dan peningkatan kinerja (*focuses on meaningful performance*), 4) hasil belajar harus bias di ukur dengan cara yang valid dan terpercaya (*assumes outcomes can be measured in a realible and valid way*), 5) empiris, berulang, dapat dikoreksi sendiri (*enperical, iteratif, and self correction*), and 6) usaha bersama (*a team effort*).

1. Desain Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Desain pembelajaran dirancang untuk memudahkan siswa dalam belajar, maka dari itu seharusnya mempertimbangkan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didiklah yang mempengaruhi dalam hal konten, aktivitas, materi maupun fase belajar. Pendekatan ini memposisikan peserta didik pada pusat proses belajar. Pendidik hanya membimbing dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara independen dan membantu antara satu dengan yang lainnya, serta melatih mereka dengan memperhatikan keterampilan yang dibutuhkan untuk berbuat secara efektif.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mencangkup berbagai teknik, seperti metode yang bervariasi dengan menerapkan model model pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam belajar dan mampu meningkatkan berpikir tingkat tinggi. Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara tepat akan membawa dampak pada meningkatnya motivasi belajar, semakin menguat daya pemahaman, semakin mendalam pengertian terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan semakin positif sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Belajar aktif dapat menjangkau pikiran, melibatkan asimilasi organik yang dimulai dari dalam. Kita mengambil posisi untuk berada pada pihak anak dan juga berangkat darinya. Yang perlu dipelajari itu adalah anak, bukan mata pelajaran yang menentukan kualitas dan kuantitas belajar.

2. Desain Pembelajaran Berorientasi Tujuan

Merancang pembelajaran dengan menyajikan tujuan secara akurat merupakan titik sentral dalam proses desain pembelajaran. Tujuan harus menjadi dasar, terutama dalam mengembangkan materi, strategi, dan metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Desain pembelajaran yang tidak menjadikan tujuan sebagai inti pengembangan dapat mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran yang tidak sistematis, sistemik, dan cenderung parsial, dan tidak lengkap. Tujuan pembelajaran meliputi lima kemampuan seperti yang disebutkan oleh Gagne, seperti; 1) informasi verbal, 2) kemampuan intelektual, 3) kemampuan kognitif, 4) sikap dan 5) keterampilan motorik. Tujuan pembelajaran juga dapat diarahkan pada jenis-jenis kemampuan dalam taksonomi Blom yang meliputi tiga ranah; kognisi, afektif, dan psikomotorik, atau empat ranah yang pernah ditonjolkan Dewantara dengan istilah berpikir, perasaan, dan hati. Singkatnya, apapun bentuk kemampuan yang diinginkan, desain pembelajaran harus fokus pada tujuan pembelajaran.

3. Desain Pembelajaran Terfokus Pada Pengembangan atau Perbaikan Kinerja Peserta Didik

Rancangan harus diarahkan pada upaya perbaikan yang berarti tindakan untuk meningkatkan atau membuat lebih baik dari segi kualitas, nilai, atau kegunaan. Untuk meningkatkan berarti mampu membuat sesuatu yang kredibel (dapat dipercaya) untuk menawarkan beberapa manfaat yang diterima secara umum. Memperbaiki juga

berarti mempersiapkan sarana yang jauh lebih unggul dari yang biasa untuk mencapai suatu tujuan yang berharga.

Kinerja dalam merancang pembelajaran tidak mengacu pada dua komponen utama: pertama, desain pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan menggunakan atau menerapkan pengetahuan dan kemampuan baru yang diperoleh. Kedua, desain pembelajaran dapat mengakomodasi dan mengembangkan kinerja siswa dalam upaya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Artinya, daripada sekadar mengingatkan informasi dan menghafal komponen penting dari segala sesuatu yang dipelajari, desain pembelajaran berfokus pada penyediaan kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang bermakna dengan menunjukkan kemampuan perilaku yang lebih kompleks, termasuk dalam memecahkan berbagai masalah belajar yang dihadapi. Desain pembelajaran harus dapat mendorong terciptanya keserasian antara lingkungan belajar dengan situasi dimana kemampuan dapat didemonstrasikan.

4. Desain Pembelajaran Mengarahkan Hasil Belajar Yang Dapat Diukur Melalui Cara Yang Valid Dan Dapat Dipercaya

Mengembangkan instrumen pengukuran hasil belajar yang valid dan reliabel tentu menjadi harapan semua pendidik. Namun kesalahan pengukuran sering terjadi karena tidak mencakup aspek yang diukur atau dapat mengembangkan suatu instrumen yang sesuai dengan objek yang diukur. Jika objeknya adalah tanggapan dan pandangan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran, maka instrumen yang dibuat adalah wawancara yang mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup, dan kegiatan tindak lanjut.

Jika instrumen yang dikembangkan berupa tes, multiplechoise, atau tes essay atau matchmaking, maka target kinerja yang diukur

tidak valid, apalagi jika diukur dengan reliabilitas. Kecuali aspek yang diukur adalah pemahaman pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran, maka tes (pre-test dan post-test) merupakan instrumen yang cocok untuk dikembangkan.

5. Desain pembelajaran bersifat empiris, berulang, dan dapat dikoreksi sendiri.

Data adalah jantung dari proses desain pembelajaran. Pengumpulan data dimulai dari analisis awal dan berlanjut hingga tahap implementasi. Misalnya, pada tahap analisis, data dapat dikumpulkan sehingga dapat dibandingkan apa yang telah dipahami siswa dengan apa yang perlu dipahami. Bimbingan dan umpan balik dari ahli materi pelajaran menentukan kesesuaian dan relevansi keterampilan dan pengetahuan yang akan diajarkan. Hasil penelitian dan pengalaman awal mengarahkan pemilihan strategi dan media pembelajaran.

6. Desain Pembelajaran Adalah Upaya Tim

Memang tidak menutup kemungkinan desain pembelajaran dapat dilakukan sendiri, baik dalam menyediakan sumber, kerangka, maupun mampu memilih dan mengembangkan media, materi, dan metode yang digunakan. Namun keterlibatan pihak lain dalam sebuah tim sangat dibutuhkan karena pada hakekatnya sebuah proyek desain merupakan upaya bersama dalam upaya menciptakan produk yang lebih baik.

Dalam hal area, ruang lingkup, dan kompleksitas teknis, sebagian besar proyek desain instruksional memerlukan keterampilan khusus dari individu. Minimal, sebuah tim terdiri dari ahli konten mata pelajaran/kursus, pengembangan pembelajaran, satu atau lebih personel produksi, personel pendukung spesialis, dan manajer proyek. Terkadang satu individu mengambil lebih banyak peran daripada individu lain dalam sebuah tim, tetapi proyek yang lebih besar tanpa

kecuali membutuhkan lebih banyak spesialis. Misalnya, proyek teknologi tinggi, membutuhkan programmer komputer, videografer, editor. Seni grafis, dan pengembangnya.

C. Komponen – Komponen Desain Pembelajaran

Keberhasilan dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa serta pemersatu lingkungan belajar sudah menjadi tuntutan bersama. Banyak pendekatan desain pembelajaran yang dapat digunakan, tetapi yang paling populer adalah pendekatan sistem. Pendekatan sistem ini juga sangat beragam, tetapi bagian penting dari suatu sistem adalah komponen sistem. Variasi keragaman ini biasanya terletak pada hubungan antar komponen, hierarki, dan batasan yang ditetapkan. Berikut ini adalah komponen utama dalam desain pembelajaran:

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam desain instruksional secara umum adalah menentukan informasi dan keterampilan baru apa yang harus dikuasai siswa ketika mereka telah menyelesaikan proses pembelajaran. Ini dinyatakan sebagai tujuan. Tujuan pembelajaran dapat berasal dari daftar tujuan, dari analisis kinerja, dari analisis kebutuhan, dari pengalaman praktis yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa, dari analisis orang yang melakukan pekerjaan, atau dari beberapa persyaratan lain untuk pembelajaran baru atau lebih tinggi.

2. Menganalisis Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, tentukan apa dan bagaimana langkah demi langkah yang diambil setiap individu untuk mencapai tujuan tersebut dan melihat subskill yang diperlukan untuk penguasaan tujuan keseluruhan. Langkah terakhir dalam proses analisis pembelajaran adalah menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap apa, yang dikenal sebagai keterampilan awal, yang dibutuhkan oleh siswa agar berhasil dalam pembelajaran baru.

Misalnya, siswa perlu mengetahui konsep jari-jari dan diameter untuk menghitung luas dan keliling lingkaran, sehingga konsep tersebut merupakan keterampilan awal untuk pembelajaran luas dan keliling.

3. Menganalisis Siswa dan Konteksnya

Selain menganalisis tujuan pembelajaran, ada analisis paralel terhadap peserta didik, konteks di mana mereka mempelajari keterampilan, dan konteks di mana mereka menggunakannya. Keterampilan, preferensi, dan sikap pembelajar saat ini ditentukan bersama dengan karakteristik pengaturan pembelajaran dan pengaturan di mana keterampilan itu pada akhirnya akan digunakan. Informasi penting ini membentuk sejumlah langkah selanjutnya dalam model, terutama strategi pembelajaran.

4. Menulis Sasaran Kinerja

Tujuan adalah komponen mendefinisikan desain instruksional. Berdasarkan analisis instruksional dan deskripsi keterampilan masuk, kita harus menulis pernyataan spesifik tentang apa yang akan dapat dilakukan siswa ketika mereka telah menyelesaikan proses pembelajaran. Pernyataan-pernyataan ini, berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis pembelajaran, mengidentifikasi keterampilan yang akan dipelajari, kondisi di mana keterampilan akan didemonstrasikan, dan kriteria untuk kinerja yang sukses.

5. Mengembangkan Instrumen Penilaian

Berdasarkan tujuan yang telah ditulis, maka kita dapat mengembangkan penilaian yang objektif untuk mengukur kemampuan siswa, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Penekanan utama adalah pada menghubungkan jenis keterampilan yang dijelaskan dalam tujuan dengan komponen penilaian. Rentang penilaian yang memungkinkan untuk menilai pencapaian keterampilan kritis siswa dari waktu ke waktu meliputi tes objektif,

kinerja, ukuran pembangunan sikap, dan portofolio yang merupakan kumpulan penilaian objektif dan alternatif.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan informasi dari lima langkah sebelumnya, seorang desainer mengidentifikasi strategi berbasis teori yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang menekankan komponen untuk mendorong belajar siswa, antara lain:

- a. Kegiatan pra-struktural, seperti merangsang motivasi dan memusatkan perhatian
- b. Presentasi konten baru dengan contoh dan demonstrasi
- c. Partisipasi siswa aktif dan berlatih dengan umpan balik tentang bagaimana mereka melakukannya

Kegiatan tindak lanjut yang menilai pembelajaran siswa dan menghubungkan keterampilan yang baru dipelajari dengan aplikasi dunia nyata. Strategi ini didasarkan pada teori pembelajaran saat ini dan hasil penelitian pembelajaran, karakteristik media yang digunakan untuk melibatkan siswa, konten yang akan diajarkan, dan karakteristik siswa yang berpartisipasi dalam pengajaran. Fitur-fitur ini digunakan untuk merencanakan logistik dan manajemen yang diperlukan, mengembangkan atau memilih materi, dan merencanakan kegiatan pengajaran.

7. Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar

Dalam langkah ini, strategi pembelajaran digunakan, dan biasanya mencakup bimbingan siswa, bahan ajar, dan penilaian. Keputusan untuk mengembangkan materi asli tergantung pada jenis tujuan pembelajaran, ketersediaan materi yang tersedia, dan sumber pengembangan yang tersedia. Kriteria untuk memilih bahan yang ada juga disediakan.

D. Model - Model Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah keseluruhan proses kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta sistem penyampaianya. Hal ini meliputi pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran, pengujian dan penilaian materi, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk lebih memahami tentang teori dan aplikasi desain pembelajaran. Dikenal berbagai model desain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tertentu. Sebut saja: Model ADDIE, Model ASSURE, Model Dick and Carey, Model PPSI, Model AT dan T, Model Degeng, Model Pengembangan Instruksional (MPI), Model Gerlach dan Ely, Model Kemp, Model ISD dan sebagainya. Berikut adalah beberapa model desain pembelajaran.

1. Model Dick and Carey

Desain pengajaran menurut pendekatan sistem model Dick & Carey, yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey. Menurut pendekatan ini, ada beberapa komponen yang akan dilalui dalam proses pengembangan dan desain berupa urutan langkah-langkah. Urutan langkah-langkah ini tidak kaku. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Dick & Carey, ada banyak pengembang perangkat yang mengikuti urutannya dengan mantap dan berhasil mengembangkan alat yang efektif. Dick dan Carey telah mengidentifikasi sembilan tahapan dalam merancang pembelajaran sebagai berikut:

Tahap 1. Identifikasi Tujuan Instruksional

Tahap 2. Melakukan Analisis Instruksional

Tahap 3. Identifikasi Perilaku Masuk dan Karakteristik
Pembelajar

Tahap 4. Tulis Tujuan Kinerja

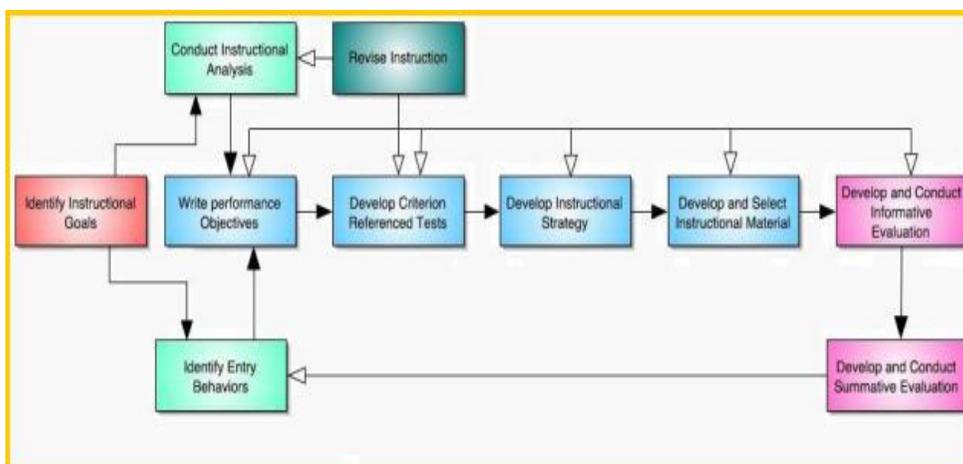
Tahap 5. Kembangkan Item Tes yang Direferensikan Kriteria

Tahap 6. Mengembangkan Strategi Instruksional

Tahap 7. Mengembangkan dan Memilih Meterial Instruksional

Tahap 8. Mengembangkan dan Melakukan Evaluasi Formatif

Tahap 9. Mengembangkan dan Melakukan Evaluasi Sumatif

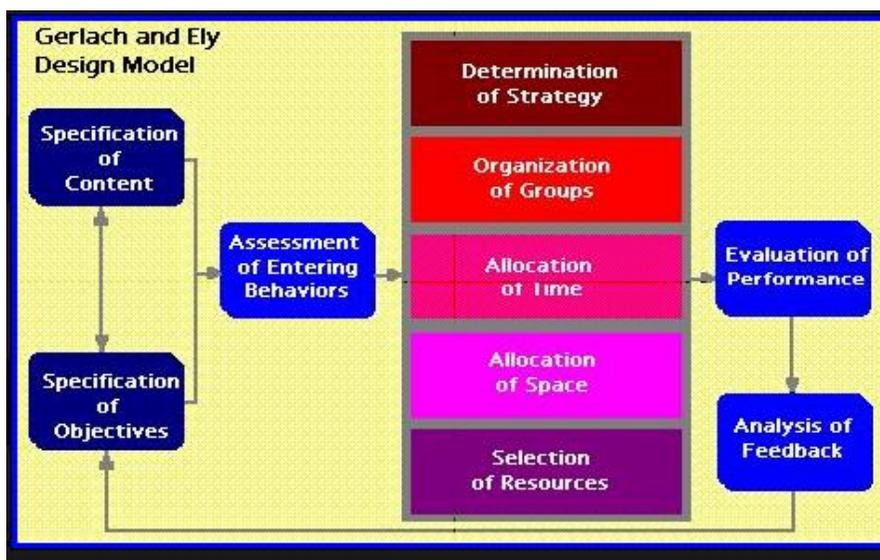


Gambar 10.1 Tahapan Model Dick dan Carey

2. Model Gerlach dan Ely

Model pembelajaran Gerlach dan Ely merupakan metode perencanaan pengajaran yang sistematis. Model ini menjadi pedoman atau peta perjalanan belajar karena dalam model ini seluruh proses belajar mengajar ditampilkan dengan baik, meskipun tidak menggambarkan secara rinci setiap komponennya. Model ini juga menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dan menyajikan pola urutan yang dapat dikembangkan dalam suatu rencana pengajaran.

Model yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely (1971) dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan pengajaran. Pengembangan sistem pembelajaran menurut model ini melibatkan sepuluh elemen seperti yang ditunjukkan pada diagram alir di halaman berikut.



Gambar 10.2 Tahapan Model Gerlach dan Ely

3. Model ADDIE

Model desain pembelajaran ADDIE merupakan model desain pembelajaran yang menggunakan 5 langkah/langkah sederhana dalam penerapannya. Ini adalah desain pembelajaran yang mudah dipelajari. Sesuai dengan namanya, model desain pembelajaran ADDIE memiliki 5 tahapan/langkah dalam pembelajarannya, yaitu Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Ada lima langkah yang diusulkan dalam model ini menurut akronimnya, yaitu:

- a. Analisis: menganalisis kebutuhan untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat serta menentukan kompetensi siswa;
- b. Desain: menentukan kompetensi khusus, metode, bahan ajar, dan strategi pembelajaran;
- c. Pengembangan: menghasilkan program dan bahan ajar yang akan digunakan dalam program pembelajaran;

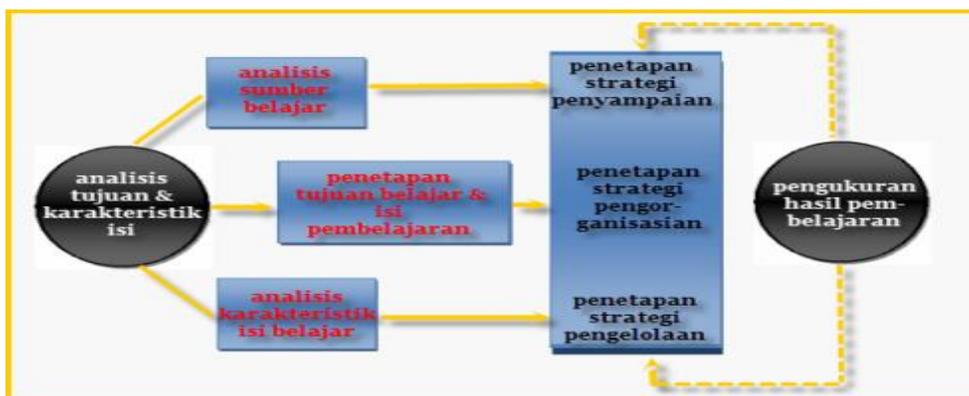
- d. Implementasi: mengimplementasikan program pembelajaran dengan menerapkan desain atau spesifikasi program pembelajaran;
- e. Evaluasi: mengevaluasi program pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar.
(diadaptasi dari Pribadi, 2010:127)

4. Model Degeng

Degeng (1997:13) mengemukakan delapan langkah desain pembelajaran dalam konteks model elaborasi, yaitu:

- a. Analisis tujuan dan karakteristik Bidang Studi;
- b. Analisis sumber belajar (kendala);
- c. Analisis karakteristik peserta didik;
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran dan konten pembelajaran;
- e. Tentukan strategi untuk mengatur konten pembelajaran;
- f. Tentukan strategi untuk menyampaikan konten pembelajaran;
- g. Menetapkan strategi manajemen pembelajaran;
- h. Pengembangan prosedur pengukuran hasil belajar.

Secara skematis kedelapan langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 10.4 Tahapan Model Degeng

5. MODEL PPSI

Model PPSI ini merupakan gabungan dari perencanaan pengajaran versi Performance Based Teacher Education (PBET), perencanaan pengajaran yang sistematis dan perencanaan pengajaran model Davis. Di Indonesia dikembangkan menjadi PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Istilah sistem pembelajaran dalam PPSI mengandung pengertian bahwa PPSI menggunakan pendekatan sistem, sehingga PPSI dapat juga disebut dengan pendekatan berorientasi pada tujuan. Model pengembangan pembelajaran PPSI memiliki 5 langkah utama, yaitu:

- a. Perumusan tujuan, terdiri dari merumuskan tujuan instruksional khusus (IKT), TIK ini harus memenuhi 4 kriteria, yaitu: Menggunakan istilah operasional, Berbentuk hasil belajar, Perilaku berbentuk, Hanya satu jenis perilaku;
- b. Pengembangan alat evaluasi, meliputi menentukan jenis tes yang digunakan untuk menilai apakah tujuan telah tercapai atau belum;
- c. Pertanyaan perencanaan (item) untuk menilai setiap tujuan;
- d. Kegiatan pembelajaran, meliputi merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan, Menentukan kegiatan belajar yang tidak perlu dilakukan, Tentukan kegiatan yang akan dilakukan;
- e. Pengembangan program kegiatan, meliputi: Merumuskan materi pelajaran, Menerapkan metode yang digunakan, Alat belajar atau buku yang digunakan, dan Jadwal;
- f. Pelaksanaan, meliputi: Adakan tes awal, Menyampaikan, materi pelajaran, Memegang pos tes, Memperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- . Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id.
- Degeng, I Nyoman Sudana. (1993). *Media Pendidikan*. Malang: FKIP IKIP Malang. Direktorat Dikmenjur Pada Rakor Dikmenjur, di PPG Kesenian, Yogyakarta.
- Dick, W and L. Carey, J. O. Carey. 2006. *The systematic Design of Instruction*. New York : Logman.
- Gentry, C. G. 1994. *Introduction to instructional development: Process and technique* . Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company
- Gerlach, Vernon S., and Donald P. Ely, 1971, *Teaching and media : A systematic approach*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J
- Smith, P.L. & Ragan, T.J (1993). *Instructional Design 3rd Edition*. New Jersey: John Wiley

PROFIL PENULIS



Rusdial Marta, dia lahir di Padang, 23 Maret 1990. Dia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dari keluarga sederhana yang mana orang tuanya berprofesi sebagai pedagang. Sejak kecil dia selalu di nasehati oleh ayah ibunya untuk selalu rajin beribadah, jujur dan baik terhadap sesama. Ketika berumur 5 tahun, ia memulai pendidikan di SDN 17 Koto Baru, Padang, kemudian setelah lulus dia melanjutkan pendidikannya di SMPN 17 Padang di tahun 2001. Selepas lulus dari SMP di tahun 2004, dia lanjut sekolah di SMA N 6 Padang dan kuliah s1 serta s2 di Universitas Negeri Padang dengan jurusan yang sama yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Setelah menamatkan studi pada tahun 2015, ia mencoba untuk mencari peruntungan menjadi tenaga pengajar di kota Bangkinang provinsi Riau, desember 2015 pengalaman pertama hingga sekarang dan Alhamdulillah sudah Lektor dan target menjadi seorang doktor inshaallah dalam waktu dekat. Aamiin.

BAB 11

MEDIA PEMBELAJARAN



Zaharah

BAB 11

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu sepanjang hidupnya. Proses belajar karena adanya intraksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimanapun dan kapanpun serta dimana saja, salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Intraksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan, yang terdiri dari guru, murid, kepala sekolah, petugas administrasi dan pegawai perpustakaan, bahan ajar, atau materi pelajaran, buku, modul pembelajaran, media pembelajaran dan pusat sumber belajar.

Salah satu perubahan teknologi dibidang pendidikan begitu cepat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan informasi memberi arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan. Tantangan tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya pendekatan teknologi dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran.

Pentingnya pendekatan teknologi dalam pengelolaan tersebut dimaksud agar dapat membantu proses pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sarana penerus nilai-nilai dan gagasan sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam tranformasi nilai demi kemajuan bangsa dan Negara, oleh karna itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, salah satu yang harus ada adalah guru yang

berkualitas, guru yang berkualitas ini adalah yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Dengan kemajuan teknologi saat ini guru sangat di tuntut untuk selalu dapat berinovasi dalam kegiatan pembelajaran dan selalu berinovasi dalam penyampaian materi di depan kelas. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat akan menjadikan guru harus lebih mengasah kemampuan dalam menggunakan berbagai media pembelajaran, agar suasana belajar mengajar tidak membosankan dan siswa lebih termotivasi selalu dalam mengikuti pelajaran .

Media sebagai perantara pembelajaran adakalanya ada peserta didik yang berhasil menerima dengan baik adakalanya ada peserta didik yang berhasil menerima dengan baik dan adakalanya tidak berhasil atau gagal. Media pembelajaran memiliki posisi yang penting dalam kegiatan pembelajaran ,tanpa adanya media pembelajaran memiliki posisi yang penting dalam kegiatan pembelajaran , tanpa adanya media pembelajaran kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, dengan tidak menggunakan media proses komunikasi antara peserta didik dan guru tidak akan berjalan secara maksimal.

B. Pembahasan

1. Memahami Arti Media Pembelajaran

Sepanjang hidup seseorang tidak akan pernah berhenti untuk belajar .Proses belajar terjadi karena adanya intraksi seseorang dengan lingkungannya .Belajar terjadi kapan saja dan dimana saja, bukti terjadi pembelajaran pada diri seseorang adalah sudah terjadinya perubahan secara tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan pada diri seseorang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mendorong para pendidik mengadakan inovasi dalam upaya pemamfaatan teknologi dalam pembelajaran. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat bantu dalam pembelajaran yang ada disekolah ataupun yang diusahakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan memenuhi tuntutan jaman.

Dalam banyak referensi media diartikan bermacam-macam pengertian , penulis dapat menyimpulkan bahwa media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti *tengah, perantara* , atau *pengantar* pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Gerlach dan Ely, 1971) dari pendapat ini dapat diartikan sebagai pengirim pesan yaitu pendidik atau guru sedangkan penerima pesan yaitu peserta didik atau murid . sedangkan menurut *Association of Education and Comunication Technology, dalam Arif Sadiman (1990)* Ardwar arif menyatakan bahwa media perangkat lunak (software) media pertama lambang atau simbol berisi pesan atau informasi yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan media. Kedua perangkat kerasnya /hardware yakni sebagai sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Sedangkan Gagne dan Briggs,(1975) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran ,yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, Video pembelajaran, tape recorder, film slide, komputer, dengan kata lain, Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa istilah medium atau media sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima, seperti TV, Film foto , Radio rekaman audio, gambar, yang ditampilkan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media

komunikasi, apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran (Heinich, 1982) dan (Hamidjojo dalam Latuheru, (1993).

Media pendidikan secara universal merupakan perlengkapan alat bantu proses belajar mengajar. Seluruh suatu yang bisa dipergunakan buat memicu benak, perasaan, atensi serta keahlian ataupun ketrampilan pembelajar sehingga bisa mendesak terbentuknya proses belajar. Batas ini lumayan luas serta mendalam mencakup penafsiran sumber, area, manusia serta tata cara yang dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan dan pelatihan.

Media pendidikan merupakan suatu yang bisa menyalurkan pesan, bisa memicu fikiran, perasaan, serta keinginan partisipan peserta didik sehingga bisa mendesak terciptanya proses belajar pada diri partisipan peserta didik.

C. Penggunaan Media Pendidikan Berdasarkan Landasan Teoritis

Guru sebagai penggerak pendidik dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Termasuk di dalamnya penguasaan dalam penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media atau alat bantu pembelajaran disadari oleh banyak ahli pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatan hasil belajar siswa.

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar akan sangat di butuhkan dengan adanya media pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan. Media pembelajaran juga dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas sehingga peserta didik dapat mudah mengerti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Apabila media pembelajaran digunakan secara tepat dan baik, maka pembelajaran akan berjalan secara efektif.

Media pembelajaran adalah sarana prasarana dalam mengajar dan merupakan alat bantu untuk memudahkan pendidik dalam mengaplikasikan isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Menurut Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, melalui buku, *tape recorder*, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* gambar, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Media atau alat bantu pembelajaran sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media, pembelajaran akan mudah diaplikasikan kepada peserta didik dengan baik sehingga proses belajar mengajar akan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran berbentuk nyata diharapkan dapat berguna bagi peserta didik dalam proses berpikir dan memahami pembelajaran.

Ada satu konsep yang mengatakan bahwa ada dua sistem ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpan dalam bentuk prosisi image dan untuk mengolah image nonverbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal.

Belajar dengan menggunakan indra ganda pandang dan dengar ini akan memberikan keuntungan kepada peserta didik. Peserta didik akan belajar lebih banyak daripada jika materi yang disajikan hanya dengan stimulus pandangan dan stimulus pendengaran. Para ahli memiliki pandangan searah tentang hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indra dengan sangat menonjol perbedaannya. Baugh dalam Achsin mengatakan bahwa kurang lebih dari 90 % hasil belajar seseorang diperoleh melalui panca indra pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indra dengar dan 5% lagi indra yang lainnya. Dan Dale memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13 % , dan melalui indra lainnya sekitar

12 %. Salah satu gambar yang jadi acuan landasan teori penggunaan media dalam proses belajar (*Dale's Cone of Experience*) seperti yang dibawah ini .



Gambar 11.1
Kerucut Pengalaman Edger Dale

Keterangan : Kerucut ini merupakan Elaborasi yang rinci dari tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret) kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudia melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (Abstrak). Semakin ke atas dipuncak kerucut semakin Abstrak media penyampaian pesan. Perlu di ingat bahwa urutan-urutan ini tidak berarti proses belajar dan intraksi mengajar belajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis

pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar.

Dasar pengembangan kerucut diatas bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakkan jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan .Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena itu ia melibatkan indra penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba, ini dikenal dengan Learning by doing, seperti contohnya, berpartisipasi dalam menyiapkan makanan, melakukan percobaan dilaboraturium yang kesemuanya itu memberi dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan sikap ,pengetahuan dan keterampilan .

Tingkat keabstrakkan pesan akan semakin tinggi ketika pesan dituangkan kedalam simbol seperti, bagan, grafik atau kata. Jika pesan terkandung dalam simbol seperti itu, indra yang dilibatkan untuk menafsirkannya semakin terbatas, yakni indera penglihatan atau indera pendengaran, meskipun tingkat partisipasi fisik berkurang, keterlibatan imanjinatif semakin bertambah dan berkembang. Sesungguhnya, pengalaman kongkret dan pengalaman abstrak dialami silih berganti ; hasil belajar dari pengalaman langsung mengubah dan memperluas jangkauan abstraksi seseorang, dan sebaliknya, kemampuan interpretasi lambang, kata membantu seseorang untuk memahami pengalaman yang didalamnya ia terlibat langsung .

D. Pentingnya Pemamfaatan Media pembelajaran dalam proses pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran ada dual hal yang paling penting, yaitu metode mengajar dan media pembelajaran, kedua hal ini saling berhubungan. pemilihan salah satu metode mengajar

tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Walaupun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi, Danang P, (2021).

Ada dua pola pemamfaatan media pengajaran menurut Arief S. Sadiman (1990), yakni Pemamfaatan media dalam situasi belajar - mengajar didalam kelas atau ruangan (laboraturium) dan pemamfaatan media diluar kelas. Dalam konteks pemamfaatan didalam kelas, kehadiran dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Oleh karena itu guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan media kedalam rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi, dan juga waktu yg tersedia. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pemamfaatan media pembelajaran dikelas, yaitu :

1. Persiapan guru: pada langkah ini guru menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran sehubungan dengan pelajaran (materi) yang akan dijelaskan berikut dengan strategi penyampaianya.
2. Persiapan kelas : pada langkah ini bukan hanya menyiapkan perlengkapan, tetapi juga mempersiapkan siswa dari sisi tugas, misalnya agar dapat mengikuti, mencatat, menganalisis, mengeritik, dan lain-lainya .
3. Penyajian: media pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.
4. Langkah lanjutan dan aplikasi : sesudah penyajian perlu ada kegiatan belajar sebagai tindak lanjutnya, misalnya diskusi, laporan dan tugas lainnya.

Pola Pemamfaatan kedua, adalah pemamfaatn media pembelajaran diluar kelas. Pola kedua ini memperkuat posisi media sebagai sumber belajar. (Yudi .M.2008).

Ini dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yakni kelompok yang terkontrol , tidak terkontrol (bebas) dan jumlah sasarannya .

Pertama, pemamfaatan media secara terkontrol, yakni media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pemamfaatannya didalam kelas dan pada program pendidikan jarak jauh . Hasil belajar melalui pemamfaataan media secara terkontrol ini biasanya dievaluasi secara teratur dengan alat evaluasi yang terukur.

Kedua, Pemamfaatan media secara bebas (tidak terkontrol) yakni pemamfaatannya tanpa ada kontrol atau pengawasan, seperti media yang dimamfaatkan masyarakat secara luas dengan cara membeli. Masyarakat itu sendirilah yang menentukan tujuan pemamfaataannya, yakni dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing, seperti pemamfaataan kaset pelajaran bahasa Inggris video intraktif tentang belajar membaca al-qur'an , dan lain-lain.

Ketiga, pemamfaatan media dilihat dari jumlah penggunaannya yakni secara perorangan, kelompok dan massal. Pemamfaatan media secara perorangan biasanya dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya, sehingga pengguna dapat memamfaatkanya secara mandiri, seperti modul.

E. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran digolongkan menjadi empat kelompok yaitu media audio, media visual, media audio visual, dan media serbaneka, (Zainal, A., 2013)

1. Media Audio

Media audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Media audio berkaitan erat dengan indra pendengaran. Contohnya media yang dapat dikelompokkan dalam media audio diantaranya: radio, tape recorder, telepon, laboratorium bahasa, dan lain-lain.

2. Media Visual

Media visual yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan. Media visual dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak.

- a. Media visual diam contohnya foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rnkgai, OHP, grafik, bagan, diagram, poster, dan lain-lain.
- b. Media visual gerak contohnya gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu dan sebagainya.

3. Media audio visual

Media audiovisual merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar. Ditinjau dari karakteristiknya media audio visual dibedakan menjadi dua yaitu: media audio visual diam, dan media audio visual gerak.

- a. Media audiovisual diam diantaranya TV diam, film rangkai bersuara, halaman bersuara, buku bersuara.
- b. Media audio visual gerak diantaranya film TV, film bersuara, gambar bersuara, dan lain-lain.

4. Media Serbaneka

Media serbaneka merupakan suatu media yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah, di sekitar sekolah atau di lokasi lain atau di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran. Contoh media serbaneka diantaranya: Papan tulis, media ada beberapa dimensi, realita, dan sumber belajar pada masyarakat.

- a. Papan (*board*) yang termasuk dalam media ini diantaranya: papan tulis, papan buletin, papan flanel, papan magnetik, papan listrik, dan papan paku.
- b. Media tiga dimensi diantaranya: model, *mock up*, dan diorama.
- c. Realita adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya. Contoh pemanfaatan realita misalnya guru membawa kelinci, burung, ikan atau dengan mengajak siswanya langsung ke kebun sekolah atau ke peternakan sekolah.
- d. Sumber belajar pada masyarakat diantaranya dengan karya wisata dan berkemah.

Berdasarkan berbagai jenis media di atas penulis menyimpulkan seorang guru dituntut untuk mengetahui karakteristik media pembelajaran yang akan digunakan di sekolah, karena dengan mengetahui karakteristik media, guru dapat memilih media mana yang tepat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Berikut ini beberapa pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat yaitu :

1. Kegunaan media pembelajaran;
2. Kemampuan guru dalam menggunakan jenis media;
3. Efektivitas media dibandingkan dengan media lainnya;
4. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai;
5. Metode pembelajaran yang digunakan;
6. Karakteristik materi pembelajaran;
7. Membuat prosedur untuk menggunakan media.

Langkah-langkah dalam memilih media pembelajaran, antara lain:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran;
2. Mengklasifikasi tujuan berdasarkan domain (ranah);
3. Menentukan skenario pembelajaran yang akan digunakan;
4. Mendaftar media apa saja yang dapat digunakan pada setiap langkah dalam skenario pembelajaran;
5. Memilih media yang sesuai;
6. Menulis alasan pemilihan media;
7. Membuat prosedur untuk menggunakan media;
8. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai;
9. Metode pembelajaran yang digunakan;
10. Karakteristik materi pembelajaran.

Media pembelajaran memberikan kontribusi yang besar dalam penyampaian kompetensi atau tujuan pembelajaran , media pembelajaran dan proses belajar mengajar merupakan dua elemen yang saling berkaitan .

F. Penutup

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat perkembangan media pengajaran juga semakin canggih .Dengan hadirnya internet para pendidik semakin leluasa menyampaikan pelajaran dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi

ruang dan gerak, Guru dapat berinovasi dalam penggunaan perangkat pembelajaran yang saat ini banyak tersedia seperti penayangan video pembelajaran, hal ini dianggap sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran dan lebih dapat menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya adalah siswa akan menjadi lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran sudah seharusnya menggunakan media pembelajaran yang menarik dari segi visual, audio dan audio visual yang pada akhirnya diharapkan dapat memaksimalkan tingkat pemahaman para peserta didik dan menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, (2010) *Media pembelajaran*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, Cet.ke-13.
- _____ *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2019), h. 4.
- Aqil Zainal, (2013) *Model media dan strategi pembelajaran konstektual (Inovatif)*. Bandung : Cv Yrama Widya.
- Arif S.Sadiman ,dkk (1990) *Media Pendidikan* ,Jakarta : Rajawali Pers .H 190-197
- Achsin, A. (1986) *Media Pendidikan dalam kegiatan Belajar –Mengajar* , Ujung Pandang: Penerbit IKIP. Ujung Pandang .
- Anderson, Ronald H.,(1987) *Pemilihan dan pengembangan media untuk pembelajaran*. Penerjemah Yusuf Hadi dan Miarso, dkk Jakarta Rajawali. Press.
- Bruner, Jerome, S,(1996) *Toward a theory of instruction* Cambridge : Harvard University .
- Dale, E. (1969) *Audiovisual Method in Teaching*.(Third Edition).New York:The Dryden Press, Holt, Rinehart and Winston, inc.
- Daryanto.(2012) *Media Pembelajaran* .Bandung. Satu Nusa .
- Heinich, R,Molenda, M,dan Russell,J,D,(1982) *Instructional media and the New Techologies of instruction* .New York : John Wiley & Sons.
- Wawat Suryati, dkk, “Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran di Masa Pandemi di SMP Negeri 4 Terbanggi Besar”, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 5 No. 2, 2020, h. 174.
- Jamil Suprihatinigrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 324.
- UU RI.NO.14 tahun 2005 *tentang guru dan dosen*

- Gagne, R.M.(Ed) 1997 . *Instructional Technology : Foundations* Hillsdale : Lawrence Erlbaum Associates, Publisher .
- Hamalik , Oemar (1994) .*Media pendidikan*.Cetakan ke-7 Bandung : Penerbit PT. Citra Aditya Bakti .
- Hotma Tiolina Siregar, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Individual dan Pembelajaran Kooperatif di SMA Swasta Medan”, *School Education Journal*, Vol. 8 No. 1, 2018, h. 18.
- Jamil Suprihatinigrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 324.
- Latuheru,J.D.(1993) *Media Pembelajaran dalam proses Belajar- Mengajar kini*. Ujung Pandang:Penerbit IKIP.Ujung Pandang.
- Sudjana, N. dan Rivai. A.(1990) *Media Pengajaran*, Bandung :Penerbit CV Sinar Baru Bandung.
- Sadiman, A.S.Raharjo,R,Haryono,A.dan Rahardjito (1986) *Media Pendidikan :pengertian, pengembangan dan pemamfaatannya*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada .

PROFIL PENULIS



Zaharah menyelesaikan Sarjana (S-1) pada fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra -Utara pada tahun 1997 dan melanjutkan master s2 pada Fakultas Pendidikan Universitas Malaya, Kuala Lumpur lulus pada tahun 2004 dibidang teknologi Pendidikan. Saat ini aktif sebagai pengajar di Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam negeri Syarifhidayatullah , Jakarta , dan juga di Universitas Muhammadiyah Tangerang .Aktif di beberapa penelitian di bidang sosial secara individu maupun dengan Team , sebagai penulis di jurnal nasional dan Internasional .Saat ini sedang menyelesaikan program S-3 di Kazan University .Republik Tatarstan.Rusia.

BAB 12

KURIKULUM MERDEKA



Miftah Syarif

BAB 12

KURIKULUM MERDEKA

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan makna kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, sebagaimana dapat dilihat di <https://kbbi.web.id/kurikulum>. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 1 ayat 19 juga disebutkan pengertian Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Indonesia, 2003).

Secara lebih luas makna kurikulum dapat dipahami sebagai suatu pengalaman belajar yang diterima oleh siswa dari sekolahnya masing-masing, selama ia mengikuti proses pendidikan pada tingkatan atau jenjang pendidikan tertentu (Jeflin and Afriansyah, 2020). Semua pengalaman belajar tersebut akan dibawa siswa dalam menjalani kehidupannya dimasa-masa yang akan datang.

Konsep merdeka belajar diawali dari gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim yang disampaikan dalam pidato memperingati Hari Guru Nasional pada tanggal 25 Nopember 2019. Menurut Mas Menteri Nadiem merdeka belajar adalah suatu suasana dimana sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan, dalam arti bebas untuk berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif (Sherly, Dharma and Sihombing, 2021). Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru terlebih

dahulu. Tanpa terjadi kemerdekaan berpikir pada guru, maka mustahil akan terjadi kebebasan berpikir pada siswa.

Dari pengertian sekilas tentang kurikulum dan pemahaman tentang merdeka belajar tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka yang dimaksudkan dalam pokok bahasan ini adalah segala bentuk pengalaman belajar yang dirancang oleh pendidik untuk membelajarkan siswanya dalam suasana yang menyenangkan, guru dan siswa bebas berkreasi dan berinovasi, serta bebas untuk belajar secara mandiri dan kreatif, dalam sistem interaksi komunikatif, yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Merdeka Belajar merupakan salah satu program terobosan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, suasana yang menyenangkan (*happy*), bahagia bagi siswa maupun gurunya. Program ini diluncurkan untuk menjawab kritik, saran dan keluhan masyarakat tentang sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan dan dinilai kurang mampu menjawab tantangan kemajuan zaman (Rosyidi and PGRI, 2020).

B. Program Merdeka Belajar

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 ke arah yang lebih baik dan memiliki daya saing yang tinggi. Program merdeka belajar mencakup 4 (empat) pokok kebijakan yaitu : Penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan Ujian (assessment) yang diselenggarakan oleh sekolah masing-masing; Ujian Nasional (UN) diganti dengan Assesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif efisien; dan zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel (Tohir, 2019).

Berdasarkan pada Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Selanjutnya pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan berupa portofolio, penugasan, tes tertulis, atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Kemudian pasal 6 ayat 2 menyatakan bahwa kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan (Nasution, 2020). Maka posisi guru sangat merdeka dalam melakukan penilaian hasil belajar siswanya. Secara rinci dan mendetail ke-empat program tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan Ujian (*assessment*) yang diselenggarakan oleh sekolah masing-masing. Yaitu Ujian akhir sekolah yang dilakukan oleh guru dan sekolah. Dalam hal ini para guru di sekolah memiliki wewenang sepenuhnya untuk menentukan kelulusan siswanya. Sebagaimana UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 dan sesuai dengan prinsip pendidikan bahwa guru di sekolah adalah unsur yang paling memahami kualitas siswa atau peserta didiknya (Indonesia, 2003).

Selain dari pada itu, ujian akhir yang dilakukan di sekolah masing-masing memungkinkan penilaian yang komprehensif, yang tidak hanya didasarkan pada tes tertulis di akhir tahun. Dalam hal ini semua guru merasa terlibat langsung dan dapat berperan dalam proses assesmen secara intensif.

Dari sisi bentuk ujian, guru diperbolehkan menggunakan beragam bentuk soal/istrumen, seperti: penugasan, portofolio siswa, proyek kolaborasi (kelompok), dan tes tertulis. Dan dari

segi waktu ujian, dapat dilaksanakan sejak awal semester, tergantung pada bentuk instrument yang dipergunakan. Ujian tidak mesti harus selalu di akhir semester. Kedua perubahan tersebut memungkinkan kompetensi siswa dinilai secara komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa (Tohir, 2019).

2. Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter. Kedua Asesmen ini dirancang khusus untuk fungsi pemetaan dan perbaikan mutu pendidikan secara nasional, bukan lagi sebagai unsur yang menentukan kelulusan siswa.

Assesmen kompetensi pengganti UN mengukur kompetensi bernalar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah di berbagai konteks, baik personal maupun profesional (pekerjaan). Contohnya kompetensi bernalar tentang teks (literasi) dan angka (numerasi). Literasi dan Numerasi adalah kompetensi yang sifatnya general dan mendasar. Kemampuan berpikir tentang, dan dengan, bahasa serta matematika diperlukan dalam berbagai konteks, baik personal, sosial, maupun profesional.

Selanjutnya Survey karakter dilakukan untuk mengukur aspek-aspek yang mencerminkan penerapan Pancasila di sekolah. Mencakup aspek karakter siswa pembelajar, dan karakter gotong royong, serta mengukur iklim sekolah, mencakup iklim kebinekaan, perilaku bullying, dan juga kualitas pembelajaran (Tohir, 2019).

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efisien dan efektif. RPP yang efisien maksudnya adalah penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga. RPP yang efektif maksudnya penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan RPP

berorientasi pada murid berarti penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, keterkaitan, dan kebutuhan belajar siswa di kelas.

Ada 3 (tiga) komponen inti RPP, yaitu : tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Sedangkan Komponen-komponen yang lain adalah sebagai pelengkap. Tujuan pembelajaran ditulis dengan merujuk kepada kurikulum dan kebutuhan belajar murid. Kegiatan dan asesmen dalam RPP ditulis secara efisien (Tohir, 2019).

4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. PPDB ini diatur dalam Permendikbud nomor 44 tahun 2019, sebagaimana dinyatakan pada pasal 11, persentase pembagian zonasi meliputi :
 - a. Jalur zonasi paling sedikit 50 persen;
 - b. Jalur afirmasi paling sedikit 15 persen;
 - c. Jalur perpindahan tugas orang tua/wali 5 persen;
 - d. Jalur prestasi (sisa kuota dari pelaksanaan jalur zonasi, afirmasi, dan perpindahan orang tua/wali (0-30 persen).

Berdasarkan pembagian zonasi PPDB tersebut, terdapat dua hal yang perlu digaris bawahi, yaitu : Pertama, kuota penerimaan siswa baru melalui jalur prestasi ada kenaikan kuota sampai 30 persen, yang sebelumnya hanya 15 persen. Kedua, adanya satu penambahan jalur penerimaan siswa baru, yaitu melalui jalur afirmasi, yang ditujukan terutama untuk siswa yang memegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) (Sherly, Dharma and Sihombing, 2021).

C. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selanjutnya di Perguruan Tinggi adalah menerapkan Merdeka Belajar-kampus

Merdeka (MBKM). Tujuan dari program ini adalah untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna dalam memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil (Tohir, 2020a).

Kebijakan ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan : 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi .

Dalam mengikuti program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka mahasiswa diberikan kesempatan untuk menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama selama 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (duapuluh) sks, dan juga diberikan kesempatan untuk menempuh pembelajaran paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi berbeda, atau pada proram studi yang berbeda di Perguruan Tinggi berbeda, dan/ atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi (Tohir, 2020a).

Kebijakan memberikan hak kesempatan belajar 3 (tiga) semester di luar program studi kepada mahasiswa, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

D. Bentuk Kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Dalam Buku Pedoman Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2020, dijelaskan bentuk-bentuk kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam sebagai berikut :

1. Pertukaran Pelajar

Program kegiatan pertukaran pelajar diatur dalam 3 (tiga) pola, yaitu :

- a. Pertukaran Pelajar antar program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama;
- b. Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda;
- c. Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda;

Penyelenggaraan kegiatan Pertukaran Pelajar ini bertujuan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa sebagaimana tertera di dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan social dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

Tujuan lain yang ingin dicapai adalah mahasiswa merasakan suasana belajar lintas kampus, berkembangnya wawasan mahasiswa tentang Bhineka Tunggal Ika, dan menguatnya persaudaraan lintas budaya dan suku bangsa. Meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa melalui persahabatan antar mahasiswa (ARIFIN and Muslim, 2020); (Tohir, 2020a).

2. Magang/Praktik Kerja

Yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kerjasama kemitraan antara Perguruan Tinggi dengan perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (*startup*) (Siregar, Sahirah and Harahap, 2020).

Tujuan kegiatan magang/praktik kerja adalah memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa melalui pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang, mahasiswa mendapatkan *Hard skills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills*, dan lain-lain), maupun *soft skills* (etika profesi, komunikasi, kerjasama, dan lain-lain). Sementara pihak industry/institusi mendapatkan talenta yang apabila cocok nantinya bisa langsung di-*recruit*, sehingga mengurangi biaya seleksi calon karyawan dan training awalnya (Sopiansyah and Masruroh, 2022). Melalui kegiatan ini permasalahan industry/institusi akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-update bahan ajar dan pembelajaran dosen serta menjadikan semakin relevan tema-tema riset di perguruan tinggi.

3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa dalam bentuk asistensi mengajar di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas, yang mudah dijangkau oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Tujuan program kegiatan ini adalah : pertama, memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di sekolah. Kedua, membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah, dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman (Siregar, Sahirah and Harahap, 2020).

4. Penelitian/Riset

Bentuk kegiatan penelitian ini adalah magang di lembaga riset atau pusat studi atau di laboratorium pusat riset. Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat membangun cara berfikir kritis, sehingga dapat mendalami, memahami dan mampu melakukan riset dengan metode riset secara lebih baik (Tohir, 2020b).

Tujuan kegiatan penelitian ini adalah mahasiswa diharapkan mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga riset/pusat studi. Selain itu untuk meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini (Tohir, 2020a).

5. Proyek Kemanusiaan

Bentuk kegiatan ini adalah mahasiswa menjadi relawan kemanusiaan di daerah terdampak bencana, guna membantu masyarakat mengatasi dampak bencana agar selalu tetap *survive*/bertahan hidup dengan wajar.

Tujuan dari kegiatan ini untuk menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. Di samping itu melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelesaikan permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

6. Kegiatan Wirausaha

Melalui kegiatan ini mahasiswa didorong untuk mengembangkan minat berwirausaha yang sesuai dengan bidang usaha yg diminatinya. Tujuan program ini untuk membimbing mahasiswa agar memiliki minat berwirausaha dan mengembangkannya semenjak dini. Tujuan lainnya adalah untuk

menangani permasalahan pengangguran yaitu pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.

7. Studi / Proyek Independen

Bentuk kegiatan Studi/proyek Independen ini adalah kerja kelompok lintas disiplin keilmuan bagi mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan ide-ide atau karya besar yang kreatif dan inovatif. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang digelutinya. Selain itu untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan, serta untuk meningkatkan prestasi mahasiswa dalam even nasional dan internasional.

8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus. Mereka bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa tersebut.

Tujuan dari KKNT ini adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya bekerjasama dengan masyarakat di lapangan. Di samping itu juga untuk membantu percepatan pembangunan di wilayah pedesaan bersama dengan kementerian Desa PDTT .

Contoh program kegiatan KKNT adalah keterlibatan mahasiswa dalam proyek desa membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), koperasi yang berlokasi di desa, dan penguatan sektor ekonomi pedesaan (ISLAM, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- ARIFIN, S. and Muslim, M. O. H. (2020) 'Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Indonesia, P. R. (2003) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'. Jakarta.
- ISLAM, P. P. T. K. (2020) 'PANDUAN IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA DALAM KURIKULUM PROGRAM STUDI'.
- Jeflin, H. and Afriansyah, H. (2020) 'Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum'.
- Nasution, A. G. J. (2020) 'Diskursus merdeka belajar perspektif pendidikan humanisme', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), pp. 107-121.
- Rosyidi, U. and PGRI, K. U. P. B. (2020) 'Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah', in *Modul Seminar Nasional "Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju*.
- Sherly, S., Dharma, E. and Sihombing, H. B. (2021) 'Merdeka belajar: kajian literatur', in *Urbangreen Conference Proceeding Library*, pp. 183-190.
- Siregar, N., Sahirah, R. and Harahap, A. A. (2020) 'Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), pp. 141-157.
- Sopiansyah, D. and Masruroh, S. (2022) 'Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), pp. 34-41.

- Tohir, M. (2019) 'Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar'.
- Tohir, M. (2020a) 'Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka'.
- Tohir, M. (2020b) 'Merdeka Belajar: Kampus Merdeka'.

PROFIL PENULIS



Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag lahir di Wonogiri Jawa Tengah pada tahun 1968. Menyelesaikan Program S-1(S.Ag) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Syahid Jakarta (1994), Magister Agama S-2 (M.Ag) di Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN SUSKA Riau (2004), dan sedang studi lanjut Program Doktor S-3 di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN SUSKA Riau (sejak 2016). Sejak tahun 2006 mejadi tenaga pengajar di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR), mengampu mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PAI, dan Pengembangan Kurikulum PAI. Pada tahun 2009 tercatat sebagai Dosen Tetap Non PNS di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau yang menaungi UIR. Pernah menjabat sebagai Sekprodi PAI (2008-2010), Kaprodi PAI (2010-2016), Wakil Dekan Bid. Akademik FAI-UIR (2016-2020). Saat buku ini ditulis sedang menjabat sebagai Kaprodi PAI UIR (2020-2024).

BAB 13

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN



Kusmiran

BAB 13

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pengertian rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luass mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1(satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 pasal 20 berbunyi bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Beberapa pengertian tentang perencanaan pembelajaran antara lain:

- a. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan? Kapan? Dimana? Bagaimana cara melakukannya?
- c. Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara

matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

- d. Proses penyiapan seperangkat pembelajaran untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran kompetensi.
- e. Proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauandan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Hal yang sama diungkapkan oleh E.Mulyasa, Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Dari beberapa pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan” kata kunci ini mengidentifikasi bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan dalam hal ini rencana pengajaran di kelas/sekolah.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk

mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor. (Rahmat Raharjo,2010)

B. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran adalah meliputi :

- a. Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- b. Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- c. Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan

untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

C. Model Perencanaan Pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan pada sekolah saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi yang secara definisi merupakan perangkat standar pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya, bidang kehidupan yang dipelajarinya ini memuat sejumlah kompetensi siswa dan sekaligus hasil belajarnya (*learning outcomes*). Dari uraian ini terlihat bahwa perencanaan pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi sendiri merupakan seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas pendidik ataupun mengajar. Namun masalahnya adalah bagaimana menentukan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa pada suatu tahapan pembelajaran. (Syariful Sagala, 2009)

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan perpedoman pada model pengembangan yang berbasis kompetensi. Artinya kurikulum tersebut harus merujuk pada kompetensi yang akan dihasilkan. Kompetensi merupakan kemampuan menyeluruh yang meliputi keilmuan, keterampilan dan sikap dari suatu jenis unjuk kerja sebagai suatu hasil belajar. Itulah sebabnya kriteria kompeten tersebut harus meliputi:

1. Mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai;
2. Mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar dan hasil yang baik;
3. Mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Hal yang senada diungkapkan oleh (Muslimin Ibrahim, 2010) dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium,

dan lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus memuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. (PP Nomor 19 Tahun 2005)

1. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- a. Mencantumkan identitas, yang meliputi: Nama sekolah, Mata pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi, dikutip dari silabus yang telah disusun, Kompetensi Dasar; dikutip dari silabus, begitu pula dengan indikator. Indikator dijabarkan dari kompetensi dasar. Alokasi waktu diperhitungkan untuk mencapai satu kompetensi dasar yang bersangkutan yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan.
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sebagai skenario untuk mencapai satu Kompetensi Dasar.

2. Mencantumkan indikator.

Indikator dijabarkan sendiri oleh guru dari Kompetensi Dasar. Setiap indikator terdiri dari dua bagian, yaitu tingkah laku dan referens (isi pelajarannya).

3. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah atau beberapa tujuan.

4. Mencantumkan Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

5. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran.

6. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat berupa kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup, ini tidak mesti harus ada, tergantung pada urutan sintaks sesuai dengan model yang dipilih.

7. Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

8. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

D. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Mengapa proses pembelajaran di sekolah harus direncanakan dengan baik? Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya sekolah dalam mencapai

kompetensi siswa. Karena merupakan suatu upaya maka proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan rekayasa yang dilakukan guru. Rekayasa merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu hasil secara lebih efektif, lebih efisien dan lebih menarik. Itulah sebabnya tindakan yang sengaja diadakan harus memiliki kejelasan arah yang akan dituju, sumber daya manusia yang diperlukan tidak hanya berkaitan dengan kuantitasnya, tetapi lebih mengarah kepada kualitasnya. Dengan demikian terdapat beberapa fungsi utama dalam perencanaan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh (E.Mulyasa 2008)

1. Menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan kompetensi ini merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses perencanaan. Penentuan kompetensi yang salah akan berakibat fatal pada:
 - a. Tidak dapat dicapainya kompetensi;
 - b. Tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan *stakeholder*;
 - c. Tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena kesalahan memilih prioritas;
 - d. Terjadi pemborosan sumber daya karena kesalahan memilih prioritas.

2. Pemilihan kompetensi yang terlalu tinggi, berakibat akan sulit untuk direalisasikan, mestinya kompetensi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dibedakan pula antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah menggunakan kompetensi dasar yang masih bersifat konkrit, semi konkrit dan abstrak. Begitu sebaliknya di kelas tinggi pola kompetensi yang diharapkan dari hal-hal yang abstrak, semi abstrak, lalu konkrit, itu dilakukan guna pencapaian target atau kriteria ketuntasan minimum dapat tercapai, dengan demikian rencana pembelajaran yang telah tersusun yang berupa rencana

pelaksanaan pembelajaran akan sesuai seperti yang ditetapkan sebelumnya. Ketercapaian suatu rencana pembelajaran tentunya dapat kita lihat pada hasil akhir yang berupa penilaian. Yakni penilaian pada setiap akhir pembelajaran.

E. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Dari beberapa fungsi dan pengertian dari perencanaan pembelajaran di atas dapat diketahui berbagai manfaat dari perencanaan pembelajaran yang meliputi;

1. Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Situasi seperti ini menggambarkan bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaannya. Bahkan jika di sekolah tersebut terjadi berbagai perubahan personal dan kepemimpinan, masih dapat dilaksanakan dengan mudah karena adanya perencanaan yang baik. Disisi lain adanya perencanaan dapat digunakan oleh manajemen sekolah maupun oleh guru lain manaka personal yang berkepentingan berhalangan.
2. Meningkatkan efesiensi dalam proses pelaksanaan. (E. Mulyasa: 2008) Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Baik itu sumber daya manusia maupun non manusia. Dengan diketahuinya berbagai kebutuhan sumber daya tersebut, maka proses pengadaan sumber daya dapat ditentukan lebih dahulu. Selain itu adanya perencanaan juga menentukan proses yang tepat sehingga terhindar dari proses tidak jelas dan berulang-ulang.
3. Melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang dibutuhkan pada kurun waktu tertentu. dengan memperhatikan prioritas yang harus dicapai. maka

perencanaan saat ini merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, demikian seterusnya akan terjadi kesinambungan antara satu perencanaan dengan perencanaan berikutnya, dari satu indikator ke indikator lainnya, dalam berbagai kompetensi dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa didik pada setiap jenjang kelas, sehingga kemudian pengembangan secara berkelanjutan akan dapat dilakukan. *Keempat* perencanaan pembelajaran dapat digunakan untuk menarik sebagai suatu hasil karya ilmiah bagi seorang pendidik untuk dijadikan bahan usulan dalam kenaikan jabatan/golongan, sehingga sangat perlu dilakukan mendesain suatu rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar pada tingkatan kelas yang berbeda.

E. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam *kegiatan pendahuluan*, guru:

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan;
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Kegiatan Inti, merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun pengertian dari proses tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi adalah Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi.
2. Elaborasi adalah Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna.
3. Konfirmasi adalah Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dinilai, diberi penguatan dan diperbaiki secara terus-menerus.

Kegiatan Penutup. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2006)
- Baharuddin, M.Pd.I, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010),
- E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Aksara 2008)
- M. Ngalm Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991),
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),
- Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010),
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009),
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002),

PROFIL PENULIS



Kusmiran, S.Pd.I, M.Psi, lahir di Sukamuliya, 24 Juni 1982. Penulis beralamat di Simpang Kanan, Kabupaten rokan Hilir, Riau. Saat ini penulis aktif sebagai Dosen Psikologi Pendidikan di STAI Rokan Bagan Batu, Anggota BAN PAUD dan PNF Riau, Asesor PAUD, Instruktur AKMI Kemenag.

Semoga tulisan ini ada manfaat untuk penulis dan pembaca, Amin.

BAB 14

PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN



Yenni

BAB 14

PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Penilaian Pembelajaran

Penilaian sangat erat dengan angka, skor, dan level. Untuk menentukan suatu nilai berada di angka berapa, skor berapa hingga akhirnya diketahui ada di level mana tentu perlu cara khusus. Cara khusus tersebut adalah cara mengukur, yang sering disebut dengan pengukuran.

Penilaian dan pengukuran adalah hal yang berbeda. Ahman dan Glock menjelaskan *“in the last analysis measurement is only a part although a very substansial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be based... Educational measurement is the process that attempts to obtain a quantified representation of the degree to which a traits is possessed by a pupil.”* Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Thorndike dan Hagen (1972), Mehrens dan Hagen (1978), Nitko (1983) dan Walsh dan Betz (1985). Sementara itu, Wiersma dan Jurs (1985) mengemukakan *“technically, measurement is the assignment of numerals ti objects oe event according to rules that give numeral quantitative meaning.”* (Arifin, 2009).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pengukuran yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu.

Depdikbud (1994) mengemukakan *“penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses atau hasil yang telah dicapai siswa.”* Selanjutnya Gronlund mengartikan *“penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan*

interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran

B. Pengertian Evaluasi Pembelajaran.

Carl G. Witherington (1952) *“an evaluation is a declaration that something has or does not have value.”* Hal senada diungkapkan Wand dan Brown (1957), bahwa evaluasi berarti *“... refer to the act or process to determining the value of something”*. Sedangkan Guba dan Lincoln berpendapat bahwa evaluasi sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”* (Arifin, 2009).

Jadi evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Dalam proses pembelajaran guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan sebagai jalan untuk mengetahui, apakah seluruh proses pembelajaran telah sesuai dengan ketentuan, sekaligus mengetahui rencana tindak lanjut jika ditemukan ketidaksesuaian.

C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi sangat luas bergantung dari sudut mana kita memandangnya. Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan secara menyeluruh fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Secara psikologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui prestasi belajar siswa sehingga siswa mengetahui kemampuannya serta berefek pada merasakan kepuasan dan ketenangan;
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat;

3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan siswa pada kelompok tertentu sesuai kemampuannya. Pada hal ini, guru dapat mengetahui apakah siswa termasuk dalam golongan anak pandai, sedang, atau kurang. Guru juga dapat mengevaluasi bagaimana dengan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga jika diperoleh kekeliruan atau kesalahan, guru dapat memberikan tambahan bimbingan dan memilih metode yang tepat;
4. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi untuk alat seleksi, alat pengukur keberhasilan, alat penempatan dan alat diagnostic.

D. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Mengutip Arifin (2009), sesuai dengan fungsi evaluasi, maka evaluasi pembelajaran bertujuan untuk:

1. Mendapatkan calon pilihan dalam bidang tertentu yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Calon tersebut diperoleh berdasar fungsi evaluasi sebagai alat seleksi;
2. Memperoleh data keberhasilan atau tidak berhasilnya suatu program/kegiatan, beserta penyebabnya. Hal ini sesuai dengan fungsi evaluasi sebagai alat pengukur dan diagnostic;
3. Menentukan tindak lanjut yang sesuai. Dalam rangka penempatan (*replacement*) seseorang dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya sesuai bakat minatnya. Hal tersebut meminimalisir seseorang salah atau gagal dalam melanjutkan program/kegiatannya. Misal salah mengambil jurusan kuliah;
4. Mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pengetahuan;
5. Mengetahui keefektifan suatu model/metode/strategi yang sudah dilaksanakan.

E. Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui apa yang akan diukur dan dievaluasi, tentu memerlukan instrument. Instrumen evaluasi hasil belajar merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan atau mengolah informasi mengenai pencapaian hasil belajar para peserta didik. Instrumen ini sering disebut dengan alat ukur. Alat ukur yang baik adalah adalah alat ukur yang dapat mengukur apa yang ingin diketahui. Untuk menentukan alat ukur yang tepat, harus diperhatikan tujuan yang ingin diukur.

Jenis-jenis instrumen evaluasi pembelajaran yaitu berupa tes dan non tes. Instrumen jenis tes dapat berupa tes subjektif, objektif, kuis, pertanyaan lisan maupun tulisan. Sedangkan instrument non-tes dapat berupa pedoman wawancara, angket kuesioner, angket observasi dan pedoman unjuk kerja

F. Kualitas Instrumen Evaluasi Pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, guru akan menggunakan nilai sebagai salah satu acuan dalam mengkatagorikan kemampuan siswa. Maka, guru memerlukan instrument untuk mendapatkan nilai siswa.

Penting mengetahui bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan telah sesuai dan “bagus”. Untuk menentukan suatu instrument bagus/layak/bermutu dinyatakan dalam validitas, reliabelitas, daya beda dan tingkat kesukaran.

1. Validitas Soal

Validitas soal mengarah pada pendapat ketepatan soal. Bahwa soal tersebut sah digunakan untuk mengukur. Sah dalam arti teruji. Validitas secara garis besar terbagi menjadi validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal meliputi validitas isi dan validitas konstruk.

Validitas isi suatu tes mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes yang mengukur tingkat penguasaan terhadap isi, konten atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai dengan tujuan pengajaran

(kurikulum). Dengan kata lain tes yang mempunyai validitas isi yang baik adalah tes yang benar-benar mengukur penguasaan materi yang seharusnya dikuasai sesuai dengan konten pengajaran sesuai dengan kurikulum. Validitas isi mengontrol dan menggiring ketelitian sehingga jelas, instrument berada pada posisi yang jelas, meliputi kecocokan materi tes dengan silabus dan kisi-kisi, sehingga aspek-aspek dalam soal benar-benar tercakup dalam perumusan tentang apa yang hendak di ukur.

Konstruk adalah konsep yang dapat diobservasi dan dapat diukur. Validitas konstruk adalah validitas yang memperlakukan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

Validitas konstruk biasa digunakan pada instrument-instrument yang dimaksudkan untuk mengukur variable konsep, baik yang sifatnya performasi tipikal seperti instrument untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan sebagainya. Begitu juga performasi maksimum seperti instrument untuk mengukur bakat, intelegensi, kecerdasan emosional, dan lain-lain.

Validitas isi dapat dikoreksi melalui bantuan ahli. Ahli yang dimaksudkan adalah orang yang mengetahui bidang tersebut. Hal seperti ini sering di sebut dengan *expert judgement*. Para ahli bertugas memberi keputusan apakah instrument tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau mungkin dirombak total.

Format untuk validitas ahli disesuaikan dengan instrument yang disiapkan. Berikut adalah contoh permohonan untuk expert judgement pada bidang materi:

Sebagai contoh, misalnya seorang mahasiswa meminta kepada seorang dosen untuk mengoreksi instrument yang telah disusun oleh mahasiswa tersebut. Penelitian mahasiswa tersebut mengenai analisis

kesulitan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Flipped Classroom. Maka, mahasiswa ini akan mendatangi ahli dengan membawa kelengkapan:

a. Surat permohonan validasi

Contoh surat permohonan validasi

Hal : Permohonan Validasi Instrument Soal

Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,

Bapak/Ibu

Di Tempat

Sehubungan dengan perencanaan Tugas Akhir Skripsi dengan ini saya:

Nama :

NIM :

Program :

Studi

Judul Skripsi :

Dengan hormat mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrument soal dalam penelitian Tugas Akhir Skripsi yang telah disusun. Sebagai bahan pertimbangan, dengan ini saya melampirkan : (1) kisi-kisi instrument soal penelitian, (2) lembar validasi instrument soal.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Tangerang,..... ..

Pemohon,

.....

b. Kisi-kisi instrument kesulitan belajar siswa

Contoh kisi-kisi instrument

Kisi-kisi Instrumen Soal Kesulitan Belajar Matematika

Nama Sekolah : Jumlah Soal :

Mata Pelajaran : Matematika Waktu Ujian :

Kelas/Semester : VII/ Semester I Penyusun :

Standar : 1. Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan dan

Kompetisi penggunaannya dalam pemecahan masalah

Kompetensi Dasar	Indikator Kesulitan	Indikator Soal	Nomor Soal
3.2. Menjelaskan dan melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi.	Kesulitan menggunakan konsep	Siswa tidak tepat dalam menerjemahkan bentuk/ ilustrasi dari soal	4a, 4b, 6
		Siswa tidak tepat dalam menggunakan rumus yang sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus.	3, 5
	Kesulitan menggunakan prinsip	Siswa tidak tepat dalam menggunakan sifat-sifat operasi hitung.	1, 2
Siswa tidak menyelesaikan perhitungan.		1, 2, 3, 4, 5, 6	

Tangerang,
Penyusun,
.....

c. Instrument penelitian

Contoh instrument

SOAL KEMAMPUAN SISWA

Nama :

Kelas/ Semester : VII...../ 1

Mata Pelajaran : Matematika

Pokok Bahasan : Operasi Hitung Bilangan Pecahan

Waktu : 40 Menit

PETUNJUK Pengerjaan Soal :

1) Berdoalah sebelum mengerjakan soal

- 2) Tuliskan nama, kelas pada kolom yang tersedia
- 3) Kerjakan soal yang mudah terlebih dahulu

Soal

1. Hitunglah penjumlahan pecahan dari $\frac{4}{15} + \frac{3}{10}$!
2. Hitunglah pengurangan pecahan dari $3\frac{1}{4} - \frac{2}{3} - \frac{1}{6}$!
3. Hasil dari $\frac{3}{4} - \frac{2}{3} + \frac{1}{4}$ adalah
4.
5.

d. Lembar validasi pakar.

Contoh lembar validasi pakar

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN SOAL

Satuan Pendidikan	: SMP
Kelas/ Semester	: VII/ I
Mata Pelajaran	: Matematika
Pokok Bahasan	: Bilangan
Nama Validator	:

A. Petunjuk

1. Berilah tanda (\checkmark) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Ibu.
2. Bila ada beberapa hal yang perlu direvisi, mohon menuliskan butir-butir revisi secara langsung pada tempat yang sudah disediakan dalam naskah ini.
3. Sebagai pedoman untuk mengisi kolom-kolom validasi, bahasa dan soal dan kesimpulan, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.
 - a) Validasi Isi
 - 1) Kesesuaian soal dengan indikator pencapaian hasil belajar
 - 2) Kejelasan petunjuk pengerjaan soal
 - 3) Kejelasan maksud soal
 - 4) Kemungkinan soal dapat terselesaikan
 - b) Bahasa dan penulisan soal

- 1) Kesesuaian bahasa yang digunakan pada soal dengan kaidah bahasa indonesia
- 2) Kalimat soal tidak mengandung kalimat ganda
- 3) Rumusan kalimat soal komunikatif, menggunakan bahasa yang sederhana bagi siswa, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa yang dikenal siswa.

B. Penilaian terhadap validasi isi, bahasa dan penulisan soal, serta kesimpulan

No Soal	Validasi Isi					Bahasa & penulisan Soal					Kesimpulan		
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	TR	DR	TO
1													
2													
3													
4													
5													

C. Keterangan

<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat Kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik 	<p>TR : Dapat digunakan Tanpa Revisi</p> <p>DR : Dapat digunakan dengan Revisi</p> <p>TO : Tidak dapat Digunakan</p>
--	--

D. Saran Perbaikan

No.	Kesalahan/ kekurangan	Saran/ perbaikan

E. Catatan Validator

Tangerang.....
 Validator,

Selain dengan *expert judgement*, validitas internal dapat dilakukan dengan cara empiris. Validitas empiris biasanya menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang relevan yang merupakan tolak ukur di luar tes yang bersangkutan (Arifin, 2009).

Validitas Eksternal lebih mengacu pada generalisasi hasil penelitian studi. Artinya banyak hal yang berkaitan dengan validitas eksternal. Mengacu pada Campell dan Stanley dalam Gay (1981) pengendalian terhadap validitas eksternal dimaksudkan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diberlakukan ke situasi yang lain, yang belum diteliti.

2. Reliabilitas

Jika validitas menunjuk kearah ketepatan, maka reliabelitas menunjuk pada tetapan. Reliabelitas menunjuk pada arti instrument yang dapat dipercaya karena keajegkannya. Jika kepada siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlalihan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan rangking yang sama atau ajeg dalam kelompokkannya.

Pada evaluasi pembelajaran, perhitungan reliabelitas disesuaikan dengan jenis instrument yang digunakan. Perhitungan untuk soal jenis pilihan ganda/objektiv tentunya berbeda dengan tes uraian.

3. Tingkat Kesukaran Instrumen

Perhitungan tingkat kesukaran (dalam hal ini adalah kesukaran soal) adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proposional), maka dapat dilakukan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes

hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat di peroleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar.

Seperti pada validitas dan reliabelitas, perhitungan tingkat kesukaran disesuaikan dengan jenis instrument yang digunakan. Perhitungan untuk soal jenis pilihan ganda/objektif tentunya berbeda dengan tes uraian.

4. Daya Pembeda Instrumen

Yang dimaksud daya pembeda suatu soal tes ialah bagaimana kemampuan soal itu untuk membedakan siswa-siswa yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) dengan siswa-siswa yang termasuk kelompok kurang (*lower group*). Menganalisis daya pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori lemah, sedang, kuat.

Seperti pada validitas, reliabelitas, dan tingkat kesukaran, perhitungan daya pembeda pun disesuaikan dengan jenis instrument yang digunakan. Perhitungan untuk soal jenis pilihan ganda/objektif tentunya berbeda dengan tes uraian.

Setiap melevelkan kualitas instrtumen wajib disertai dengan referensi yang tepat. Penamaan kuat, lemah, sedang, tinggi, rendah adalah hasil akhir yang berpa interpretasi data dengan dasar referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Erman, Suherman. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika* , Bandung : JICA
- Nasoetion, N (2007). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sumarmo, U (2013). *Kumpulan makalah. Berpikir dan Disposisi Matematika serta Pembelajarannya*, Bandung : UPI
- Yenni (2017). *Evaluasi Hasil Belajar Matematika*. Tangerang: FKIP Press

PROFIL PENULIS



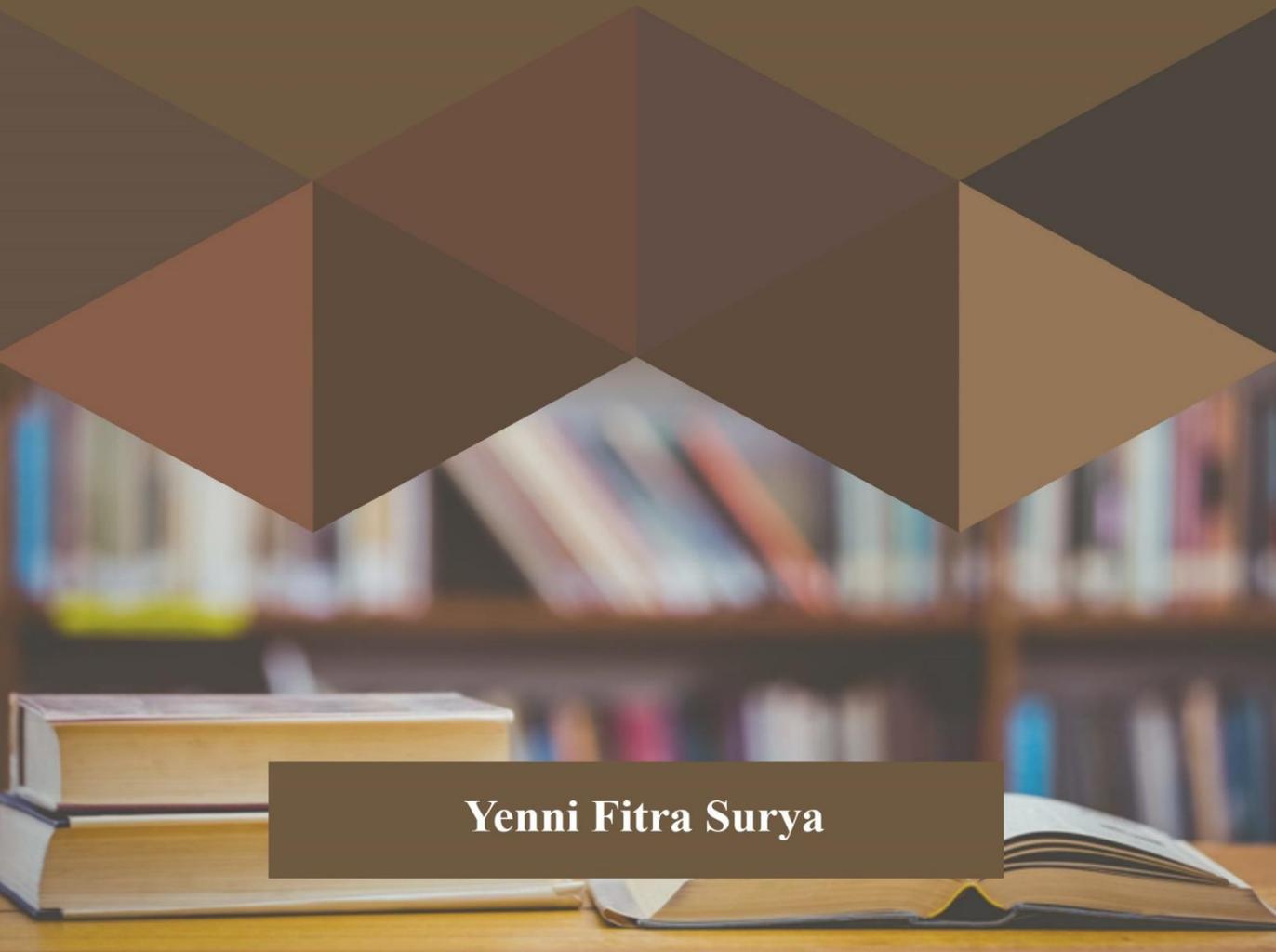
Yenni. Penulis lahir dan dibesarkan di Tegal, Jawa Tengah.

Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT Indonesia), Banten. Penulis menempuh pendidikan dasar dan menengah di SD Negeri Mejasem 02 Kabupaten Tegal, SD Negeri Dampyak 02 Kabupaten Tegal, SMP Negeri 3 Kota Tegal, dan SMU Negeri 3 Kota Tegal. Menamatkan S1 Pendidikan Matematika di Universitas Pancasakti Kota Tegal, Jawa Tengah dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Jawa Barat.

Beberapa karya penulis antara lain: Matematika Ekonomi (karya Kolaborasi), Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Karya Kolaborasi), Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Matematika, Modul Evaluasi Hasil Belajar Matematika, Bahan ajar dan Lembar Kerja Mahasiswa Berbasis Inquiry pada mata kuliah Teori Bilangan, Bahan Ajar Micro Teaching, Statistika Penelitian Pendidikan, Statistika dengan Metode Generative Learning, Modul Metodologi Penelitian Pendidikan, serta Metode Pembelajaran Aktiv untuk Pengantar Struktur Aljabar

BAB 15

PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Yenni Fitra Surya

BAB 15

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan cara melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkesinambungan. Pelaksanaan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. Hardjodipuro (2014) menjelaskan PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Cohen dan Manion menambahkan penelitian tindakan merupakan intervensi kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan memeriksa secara teliti efek dari intervensi tersebut. Pemahaman ini menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan bersama dengan ahli. Ahli memberikan solusi dari masalah tersebut dan efektivitas solusi tersebut perlu diuji. Sehingga penelitian tindakan tidak mutlak harus dilaksanakan sendiri oleh guru melainkan dapat bekerja sama dengan ahli Padmono (2010). Lewin (1990) berpendapat bahwa penelitian Tindakan Kelas adalah cara guru dalam menerapkan pembelajaran dengan membandingkannya dengan pengalamannya

pribadi atau pengalaman guru lain. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk melihat berbagai aktivitas dalam kelas yang dapat memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar proses dan hasil proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

Suyadi (2012) membagi Penelitian tindakan kelas menjadi tiga kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian ialah kegiatan mengobservasi suatu objek tertentu dengan memakai tahapan tertentu untuk mengumpulkan data yang bertujuan agar mutu benda tersebut mengalami peningkatan. Kemudian tindakan ialah perlakuan yang dilaksanakan secara terencana dan sengaja untuk tujuan tertentu. Kelas ialah tempat di mana guru yang sama memberikan pelajaran kepada sekelompok peserta didik. Sanjaya (2016) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas berkaitan dengan tiga istilah yaitu: penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian ialah suatu tindakan penyelesaian suatu masalah dengan memakai metodologi. Tindakan ialah perlakuan yang diperbuat guru dalam memperbaiki mutu pembelajaran. Kelas ialah tempat terlaksananya tindakan.

Elliot (1982) mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai peristiwa sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Di mana dalam proses tersebut terdapat kegiatan mengevaluasi diri untuk meningkatkan profesional. Kemmis dan Taggart mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ialah suatu penelitian reflektif diri secara kolektif dalam situasi sosial agar pemahaman seluruh peserta terhadap berbagai praktek dan situasi tempat dilaksanakan praktek tersebut dan penalaran tentang keadilan praktek pendidikan dan praktek sosial mereka dapat meningkat. Padmono (2010) melihat penelitian ini dilaksanakan secara kolektif untuk memperbaiki praktek yang dilaksanakan mereka berdasarkan refleksi diri. Kemmis dan Carr menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ialah bentuk penelitian refleksi diri dari siswa, guru, atau kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk

rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru secara reflektif dan sistematis. Guru bertindak sebagai pelaksana sekaligus peneliti. Penelitian tindakan kelas diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan menyelesaikan semua masalah yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran.

B. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru dapat melakukan penelitian tentang masalah-masalah aktual yang mereka hadapi di dalam kelas, maupun masalah-masalah pada mata pelajaran yang diampu oleh guru mata pelajaran. Guru langsung dapat melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran yang belum berhasil agar menjadi lebih baik dan efektif. Tujuan PTK berbeda dengan penelitian ilmiah lainnya, karena PTK memiliki tujuan yang khusus, tujuan itu didasari akan kenyataan bahwa pada penelitian yang biasa umumnya melupakan guru yang praktik, masukan dari guru biasanya tidak banyak diperhatikan sehingga hasil penelitian dengan kebutuhan peningkatan mutu peneliti sering tidak terintegrasi. Sementara dalam PTK justru kedekatan antara teori dan praktik sangat jelas, praktik apa yang dilakukan guru sangat diperhatikan karena yang melakukan penelitian adalah guru sendiri.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang

diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Muslich (2010) bahwa PTK dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar dan membantu guru menyelesaikan masalah belajar mengajar di sekolah.

Hal senada juga disampaikan oleh Arikunto, dkk (2012) tujuan PTK untuk membantu pendidik memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada guru merencanakan tindakan dan menerapkannya pada siswa, lalu dilakukan evaluasi atas keberhasilan atau ketidak berhasilan proses belajar mengajar. Bahri (2012) menjelaskan tujuan PTK adalah membenahi praktek dalam pembelajaran agar kualitas proses dan output dari proses belajar mengajar mengalami peningkatan. Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki tujuan agar pelayanan pendidikan di masyarakat dan sekolah mengalami peningkatan. Beberapa perbaikan dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses, isi, output dari proses belajar mengajar, memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas, memperbaiki dan meningkatkan penggunaan metode, materi, dan media pembelajaran di kelas. Berpedoman pada berbagai tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di atas maka hal yang harus diperbaiki atau di tingkatkan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) agar guru diharapkan mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru pembelajaran, dapat memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas. Sekaligus mengajak guru untuk menjadi seorang peneliti.

C. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada prinsipnya manfaat PTK terkait dengan komponen pembelajaran menurut Syatno (1997) adalah sebagai berikut:

1. Inovasi pembelajaran;
2. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas;
3. Peningkatan profesionalisme guru.

1. Manfaat PTK dalam Aspek Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran adalah upaya seorang guru dalam mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajar agar mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Dari tahun ke tahun, guru selalu berhadapan dengan siswa yang berbeda. Oleh sebab itu, jika guru melakukan penelitian tindakan kelas dari kelasnya sendiri, serta berangkat dari persoalan yang dihadapinya, kemudian menghasilkan solusi untuk persoalan tersebut, maka secara tidak langsung ia telah terlibat dalam proses inovasi pembelajaran. Dengan cara seperti itu, inovasi pembelajaran benar-benar berangkat dari realitas permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar di kelas.

Inovasi pembelajaran seperti di atas dengan sendirinya akan jauh lebih efektif, jika dibandingkan dengan penataran-penataran untuk tujuan yang sama. Sebab, dalam penataran, biasanya, selalu berangkat dari teori yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan guru secara individual bagi pemecahan masalah yang dihadapinya di kelas. Sementara itu, penelitian tindakan kelas akan selalu relevan dengan kebutuhan guru untuk mengadakan inovasi dalam proses pembelajaran. Di samping berangkat dari realitas keseharian sang guru, dalam penelitian tindakan kelas terbuka sekali bagi guru untuk merumuskan masalahnya bagi efektivitas model-model pembelajaran di kelasnya.

2. Manfaat PTK dalam Aspek Pengembangan Kurikulum

Dalam aspek pengembangan kurikulum, PTK dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru yang bertanggung jawab dalam

pengembangan kurikulum tersebut. Untuk kepentingan pengembangan kurikulum pada level kelas, PTK sangat bermanfaat jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Sebagaimana dikatakan oleh J. Elliot (1992), proses reformasi kurikulum secara teoritik tidak netral. Oleh karena itu, proses ini akan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pengajaran. Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru untuk lebih dapat memahami hakikat tersebut secara empirik, bukan sekadar penalaran teoritik.

3. Manfaat PTK dalam Aspek Profesionalisme Guru

Seorang guru profesional tidak akan menolak melakukan perubahan dalam praktik pembelajarannya, sesuai dengan kondisi kelasnya. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi dalam kelas, untuk kemudian meningkatkannya ke arah perbaikan secara profesional. Berkenaan dengan profesionalisme guru, McNiff (1992) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, seorang guru ditantang untuk memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses-proses pembelajaran yang baru. Dengan demikian, pada kenyataannya, tindakan-tindakan dalam PTK merupakan pendidikan itu sendiri bagi guru.

Guru yang profesional perlu melihat dan menilai sendiri secara kritis terhadap praktik pembelajarannya di kelas. Dengan melihat praktik kerjanya untuk kemudian direfleksikan dan diperbaiki, seorang guru akan semakin memiliki bobot akademik yang menunjang penciptaan output yang baik dan diharapkan. Sebuah prasaran penting dalam pendidikan ialah seorang guru harus selalu mengupayakan perbaikan setiap saat dalam proses pembelajarannya. Perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan akibat diadakannya penelitian tindakan kelas akan memungkinkan bagi guru untuk meningkatkan kecakapan profesinya secara sistematis.

D. Pengembangan Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada prinsipnya, penerapan PTK atau CAR (Classroom Action Research) dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Harus dibedakan antara rencana PTK dengan desain PTK. Rencana PTK adalah seperangkat kegiatan yang ditata secara sistematis dan runtut yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Gambarnya seperti orang yang akan membangun rumah. Orang yang bersangkutan harus membuat rencana anggaran. Untuk membuat rencana anggaran ia harus tahu kegiatan apa saja yang memerlukan biaya. Kegiatan tersebut ditata secara runtut beserta biayanya. Adapun desain adalah model atau gambar bentuk yang akan diikuti di dalam pelaksanaan pembuatan rumah Soedarsono (1997). Pada tahap awal peneliti perlu menjajagi keadaan dan kemampuan siswa melalui observasi. Misalnya, bagaimana gambaran keadaan kelas, perilaku siswa sehari-hari, perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan guru, sikap siswa terhadap mata pelajaran, dan lain-lain. Jika berkenaan dengan kemampuan dan penguasaan materi ajar, peneliti perlu mengadakan tes untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dan penguasaan siswa terhadap materi ajar. Penjajagan keadaan awal ini sangat diperlukan untuk dijadikan landasan atau kriteria guna mengukur atau mengetahui adanya perubahan dan peningkatan yang terjadi sebagai akibat dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru didalam proses pembelajaran. Pada tahap berikutnya peneliti bersama guru merancang tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan, atau mengadakan perubahan keadaan sebagaimana yang dinyatakan dalam hipotesis tindakan.

Sebagai contoh, guru ingin mengubah suasana belajar yang pasif, kaku, dan dingin. Dari observasi diperoleh gambaran bahwa siswa hanya akan berbicara jika disuruh guru, tangan terlipat rapi di atas meja, pandangan mengarah pada papan tulis. Jika guru bertanya

atau guru menyuruh melanjutkan kata yang diucapkan, siswa menjawab secara serentak bersama-sama dan hampir tidak pernah ada siswa yang bertanya kepada guru, apalagi menyela pembicaraan. Dengan keadaan demikian, guru merasa tidak berhasil di dalam proses pembelajaran dengan bukti pencapaian hasil siswa pada ulangan umum selalu berada di bawah rata-rata. Guru merasa, jika keadaan tersebut tidak diperbaiki, maka akan menyebabkan masalah lebih besar, baik bagi siswa maupun bagi guru sendiri. Kemudian, ia mengajak peneliti bermitra melakukan PTK untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu menjadikan kelasnya menjadi kelas yang aktif, hidup, dan siswanya berani bertanya, mengemukakan pendapatnya, dan kalau perlu membantah pendapatnya. Di antara model PTK yang mudah untuk dilakukan adalah PTK model siklus. Model ini dikenalkan oleh Kemmis dan McTaggart dari Deakin University, Australia. Model ini terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Rencana: Rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi;
2. Tindakan: Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diinginkan;
3. Observasi: Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa;
4. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti (guru) dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

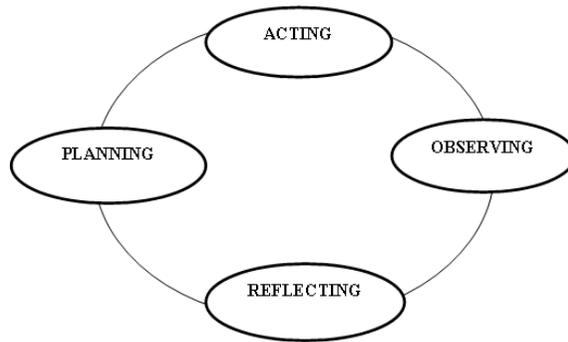
Sebagai contoh, seorang guru ingin meningkatkan perbendaharaan kata atau istilah baru dengan jumlah rata-rata 10 % perminggu. Maka, guru tersebut harus membuat rencana. Kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa dan apa yang akan dilakukan guru

disusun dengan runtut. Kemudian, guru melakukan tindakan dengan mewajibkan siswa untuk menulis dan menempelkan kata atau istilah baru tersebut ke papan yang sudah disiapkan guru. Lalu, setiap hari guru menghitung jumlah kata dan istilah baru. Setelah satu bulan, guru menghitung rata-rata tambahan per-mingguanya sebesar 5 %. Siswa yang menempelkan hanya beberapa orang saja. Atas hasil observasi tersebut, guru merefleksi dan menyadari cara yang dilakukannya kurang efektif. Maka, ia harus merevisi rencananya. Tindakan yang ditambahkan oleh guru ialah memberikan giliran kepada setiap siswa untuk menempelkan temuan kata atau istilah baru dan memberikan bonus nilai kepada yang paling banyak menemukan setiap mingguanya. Rencana yang telah direvisi ini dilaksanakan.

Sebagai salah satu penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas, menyebabkan terdapatnya beberapa model atau desain yang dapat diterapkan. Desain-desain tersebut diantaranya:

1. Model Kurt Lewin (1946)

Model kurt lewin menjadi acuan patokan atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

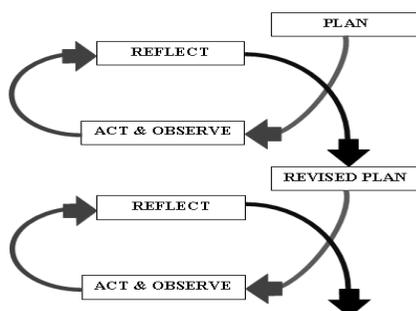


Gambar 15.1
Siklus PTK Menurut Kurt Lewin

2. Model Kemmis & Mc Taggart (1988)

Model kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan di atas. Hanya saja, komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukan kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa peranan acting dan observing merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, ketika tindakan dilaksanakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Untuk lebih tepatnya, berikut ini dikemukakan bentuk desainnya Kemmis, S. & McTaggart, R. (1997). Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada gambar di atas, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang

dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada masalah yang perlu diselesaikan.

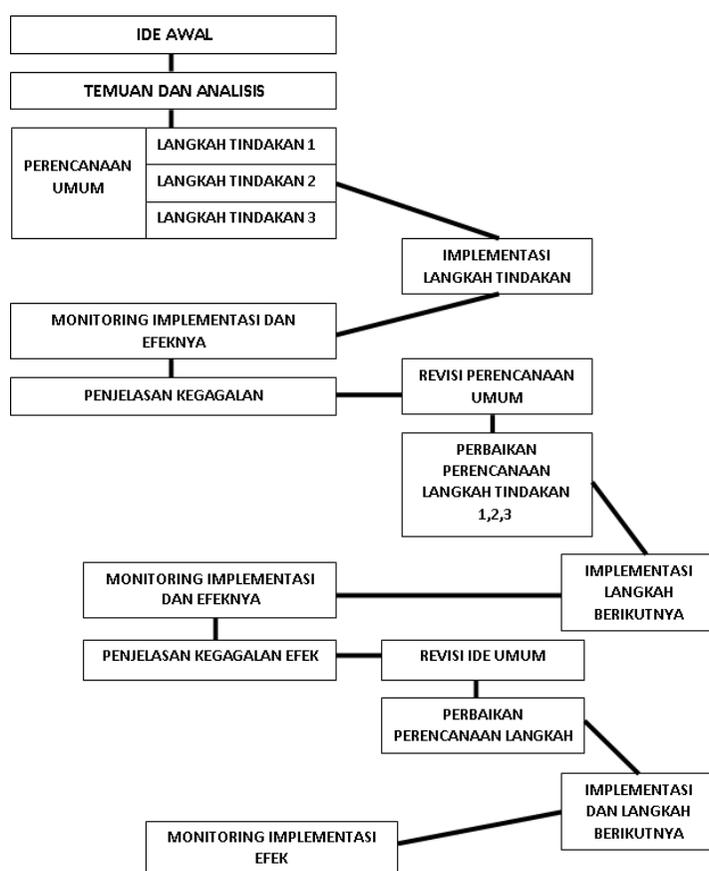


Gambar 15.2
Siklus PTK Kemmis & Mc Taggart

3. Model John Illiot (1991)

Jika diperhatikan desain PTK John Illiot (1991) seperti yang terpampang di bawah, tampak bahwa di dalam satu tindakan (*acting*) terdiri dari beberapa step atau langkah tindakan, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2, dan langkah tindakan 3. Adanya langkah-langkah untuk setiap tindakan ini dengan dasar pemikiran bahwa di dalam mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan, dan setiap pokok bahasan terdiri dari beberapa materi yang tidak diselesaikan dalam satu kali tindakan. Oleh karenanya, untuk menyelesaikan satu pokok bahasan tertentu diperlukan beberapa kali langkah tindakan yang terealisasi di dalam kegiatan belajar-mengajar. Apa pun masalah yang akan diangkat dalam penelitian, hendaknya tetap berada dalam lingkup permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam praktik kesehariannya di kelas dan merupakan sesuatu yang ingin dirubah atau diperbaiki. Semuanya itu harus dimulai dari ide awal, sampai monitoring pelaksanaan dan efeknya, sesuai dengan

bagian dibawah ini, semuanya tetap dalam bentuk spiral. Model ini sebenarnya bagus untuk diterapkan di sekolah, namun dalam kenyataannya belum banyak guru yang memakai model ini. Hal ini dikarenakan model ini kurang dikenal oleh guru dan sangat sulit penerapannya di lapangan. Mungkin karena belum terbiasa dan belum banyak dosen yang membantu menerapkannya dalam melaksanakan PTK di sekolah.



Gambar 15.3
Siklus PTK John Illiot

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revi. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bahri, A. (2012) 'Penelitian Tindakan Kelas', Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suyanto, S. and Sumarno, M. (1997) 'Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)'. Yogyakarta. Direktorat Jendral Pendidikan
- Hardjodipuro, S. (1997) 'Action Research Sintesis Teoritik', Jakarta: IKIP.
- Lewin, Kurt, 1990. *Action Research and Minority Problems The Action Research Reader*. 3rd ed. Victoria: Deankin University.
- McNiff, J. (1992) *Action Research: Principles and Practice* Action Research: Principles and Practic. London: MacMillan Education. Ltd.
- Muslich, M. (2010) 'Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu', Mudah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Padmono, Y. (2010) 'Kekurangan dan kelebihan, Manfaat Penerapan PTK', Online: edukasi.kompasiana.com.
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016) *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Suyadi (2012) *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Andi.

PROFIL PENULIS



Yenni Fitra Surya, M.Pd. Lahir di Sawahlunto 13 Februari 1990 dari keluarga guru. Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di daerah kelahirannya. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta pada Tahun 2012. Lulus S2 di Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang Tahun 2014. Dari tahun 2015 sampai sekarang diamanahi tugas untuk menjabat sebagai Sekretaris dan dosen tetap Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai mengampu mata kuliah Pendidikan IPA SD, Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model Pembelajaran IPA SD. Aktif menulis artikel diberbagai jurnal nasional terkreditasi, menjadi narasumber diberbagai seminar nasional. Sebagai pembicara di konfrensi internasional pada tahun 2019 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

BAB 16

PENELITIAN EKSPERIMEN



Yanti Yandri Kusuma

BAB 16

PENELITIAN EKSPERIMEN

A. Pengertian Penelitian Eksperimen

Penelitian Eksperimen merupakan penelitian dimana peneliti melakukan manipulasi dan Kontrol terhadap satu atau lebih variabel bebas dan dikatakan juga dengan Penelitian eksperimen adalah merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam metode eksperimen, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, kegiatan memanipulasi, dan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi 2 kelompok yaitu kelompok treatment yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat yang tercipta antar variabel. Penelitian eksperimen akan meneliti pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap sebuah variabel dibandingkan dengan variabel lain dengan perlakuan yang berbeda. Misalnya, penelitian eksperimen yang dilakukan dalam bidang pendidikan biasanya bertujuan untuk menilai dan membuktikan pengaruh pembelajaran metode *problem solving* terhadap prestasi belajar jika dibandingkan dengan metode konvensional. Variabel adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, keadaan, kondisi, perlakuan, ataupun tindakan yang diperkirakan peneliti dapat memengaruhi hasil dari eksperimen nantinya. Wiersma (1191:99) mendefenisikan eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang- kurangnya satu variabel eksperimental, sengaja dimanipulasi oleh peneliti. Menurut Davis (2004) penelitian eksperimental didasarkan pada asumsi bahwa dunia bekerja menurut hukum- hukum kausal.

Ada dua jenis variabel yaitu:

1. Variabel Eksperimental

Yang dimaksud dengan variabel eksperimental adalah variabel yang berkaitan dan diterapkan secara langsung dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa pengaruhnya terhadap gejala tertentu.

2. Variabel Non-Eksperimental

Sementara itu, variabel noneksperimental adalah variabel yang dilakukan secara tidak sengaja namun dapat memengaruhi hasil eksperimen nantinya.

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) anatar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mcngganggu (Arikunto, 2019, hlm. 9).

Metode eksperimen dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab-akibat (Sukmadinata, 2017, hlm. 95).

Menurut Arboleda, penelitian eksperimen adalah penelitian di mana peneliti dengan sengaja melakukan manipulasi terhadap satu atau lebih variabel dengan suatu cara yang dapat mempengaruhi variabel tersebut.

Menurut Kerlinger, penelitian eksperimen adalah penelitian di mana peneliti melakukan manipulasi dan kontrol terhadap satu atau lebih variabel bebas sekaligus pengamatan terhadap variabel-variabel lain yang terikat untuk menemukan variasi yang muncul karena adanya manipulasi tersebut.

Dapat disimpulkan penelitian Ekperimen merupakan penelitian melakukan manipulasi dan kontrol.

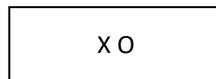
Terdapat beberapa bentuk Desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian bisnis yaitu *Pre- Eksperimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*.

1. *Pre- Eksperimental Designs (Non-Designs)*

Pre- Eksperimental Designs terdapat variable luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variable dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variable dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variable independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variable control, dan sampel tidak dipilih secara random. Bentuk *Pre- Eksperimental Designs* ada beberapa macam yaitu : *One - Shot Case Study, One- Group Pretest- Posttest Design, One - Group Prettest- Pasttest Design dan Intact-Group Comparison*

a. *One- Shot Case Study*

Paradigma dalam penelitian eksperimen model ini dapat digambarkan seperti berikut:



X = *Treatment* yang diberikan (Variabel independen)

O = Observasi (variable independen)

Paradigma itu dapat dibaca sebagai berikut: terdapat suatu kelompok diberi *treatment/* perlakuan, dan selanjutnya di observasi hasilnya. (*Treatment* adalah sebagai variabel indenpenden, dan hasil adalah sebagai variabel dependen)

b. *One- Group Pretest- Posttest Design*

Jika di di no a diatas tidaka da pretest, makapada design ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasilperlakuan dapat diketahui lebih akurat , karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. *Design* ini dapat digambarkan seperti berikut:

$O_1 \times O_2$

O_1 = Nilai *Pretest* (Sebelum diberi diklat)

O_2 = Nilai *Posttest* (Setelah diberi diklat)

Pengaruh diklat terhadap prestasi kerja pegawai = $O_2 - O_1$)

c. *Intact- Group Comparison*

Pada desain ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok control (yang dberi perlakuan). Padradigma penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

X	O_1
	O_2

O_1 = hasil pengukuran setengah kelompok Yang diberi perlakuan

O_2 = hasil pengukuran setengah kelompok Yang tidak diberi perlakuan

Pengaruh perlakuan = $O_1 - O_2$

Ketiga bentuk desain preexperiment itu bila diterapkan untuk penelitian, akan banyak variabel- variabel luar yang masih berpengaruh dan sulit dikontrol, sehingga validitas internal penelitian menjadi rendah.

2. *True Experimental Design*

True experimental (eksperimen yang betul- betul), karena dalam desain ini, penelitian dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi

tinggi. Cirinya adalah adanya kelompok *kontrol dan sampel dipilih secara random*.

a. *Posttest- Only Control Design*

R	X	O ₂
R		O ₄

Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing- masing dipilih secara random ®. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak.

b. *Pretest- Posttest Control Group Design*

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Dalam design ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh Perlakuan adalah $(O_2 - O_1)$ $(O_4 - O_3)$

3. *Factorial Design*

Desain *factorial* merupakan modifikasi dari design true experimental, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Paradigma design factorial dapat digambarkan seperti berikut:

R	O ₁	X	Y ₁	O ₂
R	O ₃		Y ₁	O ₄
R	O ₅	X	Y ₂	O ₆
R	O ₇		Y ₂	O ₈

Kelompok untuk penelitian dinyatakan baik, bila setiap kelompok nilai pretesnya sama. Jadi $O_1 = O_3 = O_5 = O_7$. Dalam hal ini variabel moderatornya adalah Y_1 dan Y_2 .

4. *Quasi Experimental Design*

Dalam suatu kegiatan administrasi atau manajemen, sering tidak mungkin menggunakan sebagian para karyawannya untuk eksperimen dan sebagian tidak. Sebagian menggunakan prosedur kerja baru yang lain tidak. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, maka dikembangkan design Quasi Experimental.

Metode kuasi disebut pula dengan metode penelitian semu. Mengapa? menurut Syamsuddin dan Vismaia (2011, hlm. 23) Metode penelitian eksperimen semu adalah penelitian yang sifatnya mendekati penelitian eksperimen, tidak dapat dikatakan benar-benar eksperimen, karena subjek penelitiannya adalah manusia yang berarti subjek tidak dapat dimanipulasi dan dikontrol secara intensif. Jenis penelitian eksperimen semu banyak digunakan dalam bidang pendidikan atau bidang lainnya yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya. Terdapat dua benatu desain eksperimen, yakni *Time-series Design*, dan *Nonequivalent Control Group design*.

Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat yang tercipta antar variabel. Penelitian eksperimen akan meneliti pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap sebuah variabel dibandingkan dengan variabel lain dengan perlakuan yang berbeda. Misalnya, penelitian eksperimen yang dilakukan dalam bidang pendidikan biasanya bertujuan untuk menilai dan membuktikan pengaruh pembelajaran metode *problem solving* terhadap prestasi belajar jika dibandingkan dengan metode konvensional.

B. Metode Penelitian Experimen

Ekperimen adalah metode yang paling banyak dalam penelitian. Bila dilakukan dengan baik, studi ekperimental menghasilkan bukti yang paling benar berkaitan dengan hubungan

sebab – akibat. Hasil penelitian *experimental* memungkinkan prediksi, tetapi tidak sama dengan karakteristik penelitian korelasional. Prediksi korelasional adalah spesifik dan memprediksikan suatu skor khusus untuk seorang individu secara khusus. prediksi berdasarkan temuan *experimental*, lebih bersifat global, dan mengambil bentuk. “Jika anda menggunakan pendekatan X, Anda mungkin akan memperoleh hasil lebih baik daripada jika Anda menggunakan pendekatan Y” . Penelitian *experimental* dapat dilakukan berulang-ulang untuk meningkatkan keyakinan. Sebagai contoh, penerapan secara sistematis penguat positif (*positive reinforcement*) mengarah pada peningkatan perilaku

Metode penelitian eksperimen dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Penelitian Eksperimen dengan Kelompok Pembanding

Metode yang pertama ini melibatkan kelompok pembanding (*control group*). Pada metode ini, ada dua variabel yang diteliti dengan memberikan perlakuan yang berbeda. Setelah mendapatkan perlakuan berbeda, peneliti harus melakukan penelitian terhadap hasil dari perlakuan berbeda tersebut.

2. Penelitian Eksperimen Tanpa Kelompok Pembanding

Sesuai namanya, metode selanjutnya tidak melibatkan kelompok pembanding. Hanya ada satu variabel yang diberikan suatu perlakuan. Karena tidak ada kelompok pembanding, metode kedua ini lebih sarat akan bias.

C. Karakteristik penelitian eksperimen

1. Variabel-variabel penelitian dan kondisi eksperimen diatur secara tertib ketat (*rigorous management*), baik dengan menetapkan kontrol, memanipulasi langsung, maupun random (acak).
2. Adanya kelompok kontrol sebagai data dasar (*base line*) untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

3. Penelitian ini memusatkan diri pada pengontrolan variansi, untuk memaksimalkan variansi variabel yang berkaitan dengan hipotesis penelitian, meminimalkan variansi variabel pengganggu yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen, tetapi tidak menjadi tujuan penelitian. Di samping itu, penelitian ini meminimalkan variansi kekeliruan, termasuk kekeliruan pengukuran. Untuk itu, sebaiknya pemilihan dan penentuan subjek, serta penempatan subjek dalam kelompok-kelompok dilakukan secara acak.
4. Validitas internal (*internal validity*) mutlak diperlukan pada rancangan penelitian eksperimen, untuk mengetahui apakah manipulasi eksperimen yang dilakukan pada saat studi ini memang benar-benar menimbulkan perbedaan.
5. Validitas eksternalnya (*external validity*) berkaitan dengan bagaimana kerepresentatifan penemuan penelitian dan berkaitan pula dengan menggeneralisasikan pada kondisi yang sama.
6. Semua variabel penting diusahakan konstan, kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi.

Selain itu, dalam penelitian eksperimen ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian ini, yaitu kontrol, manipulasi, dan pengamatan. Variabel kontrol disini adalah inti dari metode eksperimental, karena variabel control inilah yang akan menjadi standar dalam melihat apakah ada perubahan, maupun perbedaan yang terjadi akibat perbedaan perlakuan yang diberikan. Sedangkan manipulasi disini adalah operasi yang sengaja dilakukan dalam penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, yang dimanipulasi adalah variabel independent dengan melibatkan kelompok-kelompok perlakuan yang kondisinya berbeda. Setelah peneliti menerapkan perlakuan eksperimen, ia harus mengamati untuk menentukan apakah hipotesis perubahan telah terjadi (Observasi).

Dari beberapa penjelasan diatas secara garis besar dapat kita simpulkan karakteristik Penelitian eksperimen adalah antara lain :

1. Menggunakan kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk dibandingkan dengan kelompok yang dikenai perlakuan eksperimental.
2. Menggunakan sedikitnya dua kelompok.
3. Harus mempertimbangkan kesahihan ke dalam (*internal validity*).
4. Harus mempertimbangkan kesahihan keluar (*external validity*).

D. Langkah-langkah Penelitian Eksperimen

Menurut Sukardi (2003), pada umumnya, penelitian eksperimental dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut :

1. Melakukan kajian secara induktif yang berkait erat dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.
2. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah.
3. Melakukan studi literatur dan beberapa sumber yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan variabel, dan merumuskan definisi operasional dan definisi istilah.
4. Membuat rencana penelitian yang didalamnya mencakup kegiatan:
 - a. Mengidentifikasi variabel luar yang tidak diperlukan, tetapi memungkinkan terjadinya kontaminasi proses eksperimen.
 - b. Menentukan cara mengontrol.
 - c. Memilih rancangan penelitian yang tepat.
 - d. Menentukan populasi, memilih sampel (contoh) yang mewakili serta memilih sejumlah subjek penelitian.
 - e. Membagi subjek dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.
 - f. Membuat instrumen, memvalidasi instrumen dan melakukan studi pendahuluan agar diperoleh instrumen yang memenuhi persyaratan untuk mengambil data yang diperlukan.

- g. Mengidentifikasi prosedur pengumpulan data. dan menentukan hipotesis.
5. Membuat instrumen, memvalidasi instrumen dan melakukan studi pendahuluan agar diperoleh instrumen yang memenuhi persyaratan untuk mengambil data yang diperlukan.
6. Mengidentifikasi prosedur pengumpulan data. dan menentukan hipotesis.
7. Melaksanakan eksperimen.
8. Mengumpulkan data kasar dan proses eksperimen.
9. Mengorganisasikan dan mendeskripsikan data sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.
10. Menganalisis data dan melakukan tes signifikansi dengan teknik statistika yang relevan untuk menentukan tahap signifikasi hasilnya.
11. Menginterpretasikan basil, perumusan kesimpulan, pembahasan, dan pembuatan laporan.

Sedangkan menurut Jaedun (2011) adalah Langkah-langkah penelitian eksperimen pada dasarnya sama dengan jenis penelitian positivistik yang lain, yaitu:

1. Memilih dan merumuskan masalah, termasuk akan mengujicobakan perlakuan apa, dampak dampak apa yang ingin dilihat.
2. Memilih subyek yang akan dikenai perlakuan dan subyek yang tidak dikenai perlakuan.
3. Memilih disain penelitian eksperimen.
4. Mengembangkan instrumen pengukuran (instrumen untuk mengumpulkan data).
5. Melaksanakan prosedur penelitian dan pengumpulan data.
6. Menganalisis data.
7. Perumusan kesimpulan.

Dalam penelitian eksperimen sering digunakan control dan dimaksud dengan Kontrol dalam hal ini ialah suatu kelompok atau

individu yang tidak dikenai perlakuan atau percobaan. Kontrol didalam penelitian eksperimen ini sangat penting untuk melihat perbedaan perubahan variabel terpengaruhi antara kelompok yang dikenai perlakuan dengan yang tidak dikenai perlakuan (Kontrol)

E. Proses Penyusunan Penelitian Eksperimen

1. Melakukan kajian secara induktif yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan
2. Mengidentifikasi permasalahan
3. Melakukan studi litelatur yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan definisi operasional dan variabel.
4. Membuat rencana penelitian mencakup: identifikasi variabel yang tidak diperlukan, menentukan cara untuk mengontrol variabel, memilih desain eksperimen yang tepat, menentukan populasi dan memilih sampel penelitian, membagi subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, membuat instrumen yang sesuai, mengidentifikasi prosedur pengumpulan data dan menentukan hipotesis.
5. Melakukan kegiatan eksperimen (memberi perlakuan pada kelompok eksperimen)
6. Mengumpulkan data hasil eksperimen
7. Mengelompokkan dan mendeskripsikan data setiap variabel
8. Melakukan analisis data dengan teknik statistika yang sesuai
9. Membuat laporan penelitian eksperimen.

Dalam Penelitian Ekperimen, Kontrol mempunyai peranan yang sangat penting yaitu:

1. Untuk mencegah munculnya faktor- faktor yang sebenarnya tidak diharapkan berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Untuk membedakan berbagai variabel yang tidak diperlukan dari variabel yang diperlukan.

3. Untuk menggambarkan secara kuantitatif hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan sejauh mana tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut.

F. Validitas Hasil Penelitian Eksperimen

Penelitian Eksperimen, terutama eksperimen semu (*quasi eksperimen*) selalu dipertanyakan mengenai validitasnya, baik validas internal maupun validitas eksternal.

1. Validitas Internal

Validitas Internal berhubungan dengan ketepatan mengidentifikasi perubahan variabel- variabel keluaran (hasil eksperimen) tersebut, hanya sebagai akibat dari adanya perlakuan (Eksperimen). Dengan kata lain, seberapa jauh hasil atau perubahan yang terjadi pada variabel terikat tersebut sebagai pengaruh atau akibat dari adanya perlakuan atau eksperimen. (terutama eksperimen semu). Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap internal validitas ini sehingga dapat mengganggu hasil eksperimen. Factor yang memengaruhi atau mengganggu validitas tersebut.

a. Sejarah (*History*)

Ini merupakan peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu kadang-kadang dapat berpengaruh terhadap variabel keluaran (variabel terikat).

b. Kematangan (*Maturitas*)

Kematangan ini di katakana adanya perubahan, dengan kematangan ini subjek akan berpengaruh terhadap variabel terikat.

c. Seleksi (*Selection*)

Setelah adanya perlakuan pada kelompok eksperimen, maka besarnya perubaghan variabel terikat yang terjadi mendapatkan gangguan dari variabel pendidikan.

d. Prosedur Tes (*Testing*)

Pengalaman pada fretest dapat mempengaruhi hasil posttest, karena kemungkinan para subjek penelitian dapat mengingat kembali jawaban-jawaban yang salah pada waktu pretest, dan kemudian pada waktu posttest subjek yang dapat memperbaiki jawabannya.

e. Instrumen (*Instrumentation*)

Merupakan alat ukur atau pengumpulan data (instrument) pada pretest biasanya digunakan lagi pada posttest.

f. Mortalitas (*Mortality*)

Pada waktu antara pretest dan posttest sering terjadi subjek yang drop out baik karena pindah, sakit, ataupun meninggal dunia. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil eksperimen.

g. Regresi ke Arah Nilai Rata-rata (*Regression Toward the Mean*)

Ancaman ini terjadi karena adanya nilai-nilai ekstrem tinggi maupun ekstrem rendah dari hasil pretest (Pengukuran Pertama), cenderung untuk tidak ekstrem lagi pada posttest (pengukuran kedua), namun biasanya mendekati nilai rata-rata.

2. Validitas Eksternal

Validitas eksternal ini berkaitan dengan kemungkinan generalisasi dari hasil eksperimen tersebut.

a. Efek Seleksi Berbagai "Bias"

Karakteristik anggota kelompok atau sampel eksperimen menentukan sekali terhadap generalisasi yang diperoleh.

b. Efek Pelaksanaan Pretest

Pretest banyak mempengaruhi variabel eksperimen, sedang pretest hanya dilakukan terhadap sampel.

c. Efek Prosedur Eksperimen

Eksperimen yang dilakukan terhadap anggota-anggota sampel yang menyadari bahwa dirinya sedang dicoba atau dieksperimen, menyebabkan generalisasi yang diperoleh tidak berlaku bagi populasi karena adanya perbedaan pengalaman antara anggota sampel dengan anggota populasi.

d. Gangguan Penanganan Perlakuan Berganda

Subjek pada kelompok eksperimen dipaparkan terhadap perlakuan dua kali atau lebih secara berturut-turut, maka perlakuan yang terdahulu mempunyai efek terhadap yang berikut.

Dapat disimpulkan Penelitian eksperimen merupakan penelitian Dalam ilmu pendidikan sosial terutama pendidikan sejarah diperlukan metode penelitian secara eksperimen yaitu untuk meneliti fosil-fosil manusia purba, tujuannya untuk mengetahui tahun berapa mereka hidup dan mengetahui jenis-jenis yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AR Syamsuddin, dan Damaianti S Vismaia. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Indrawan, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan, dan Pendidikan (Revisi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Jakarta: Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Emzir (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

PROFIL PENULIS



Yanti Yandri Kusuma, S.E., M.Pd. Lahir di Pulau Bangkinang 01 Januari 1981, yang biasa dipanggil Yanti merupakan Putri satu- satunya dari (Alm) Muhammad Sum dan Nurmah Yulis. Bertempat tinggal di Lingkungan Pulau Tepi Air Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Riau. Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di daerah kelahirannya. Lulus S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang pada Tahun 2010. Lulus S2 di Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Riau Tahun 2014. Dari tahun 2017 sampai sekarang diamanahi tugas sebagai dosen tetap Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai mengampu mata kuliah Pengelolaan Kelas, Pengelolaan Pendidikan dan Landasan Pendidikan. Aktif menulis artikel diberbagai jurnal nasional terkreditasi.

Profesi pendidik memiliki makna yang sangat mendalam dan menjadi kunci majunya kehidupan dan peradaban manusia, bahkan bangsa dan negara. Peran pendidik menjadi sangat penting sebagai agen perubahan pada kehidupan anak bangsa. Oleh karena itu, para calon guru perlu meluangkan waktunya untuk melakukan orientasi spiritualitas profesi pendidik sehingga mampu memiliki internalisasi mendalam atas nilai-nilai pilihan dan keputusan profesinya: Mengapa menjadi Guru? Ada apa dengan Guru? dan Bagaimana menjadi Guru?. *Book chapter* Teori dan Konsep Pedagogik ini mendeskripsikan teori, dan konsep pedagogic yang dapat membantu setiap individu, baik guru, mahasiswa keguruan, maupun pemerhati pendidikan untuk mengembangkan kemampuan pedagogik berdasarkan kajian teori dan empiris dengan berfokus pada internalisasi nilai-nilai diri. Selain itu, *book chapter* ini juga dapat menjadi referensi dalam mendukung pencapaian efektivitas kemampuan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui aspek pengetahuan pedagogik sebagai dasar kerangka peran dan figur dalam bentuk berpikir; bersikap reflektif dan emosi yang cerdas; kemampuan dalam pola komunikasi instruksional; serta aspek-aspek yang menjadi sarana untuk mewujudkan kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi buku wajib yang memberi arah dan solusi terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik.



Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No.11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon
e-mail : penerbit.insania@gmail.com
web : <http://insaniapublishing.com>

ISBN 978-623-5770-31-4

